

**STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS PUNKAJIAN
JEMBER DALAM MENAMPILKAN JATI DIRI
MELALUI AGAMA**

TESIS



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Nuril Anwaril Fata
NIM : 233206070007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS PUNKAJIAN
JEMBER DALAM MENAMPILKAN JATI DIRI
MELALUI AGAMA**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana (S-2) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Sidang Tesis

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Sukarno, M.Si

Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom



Oleh:

Nuril Anwaril Fata
NIM : 233206070007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

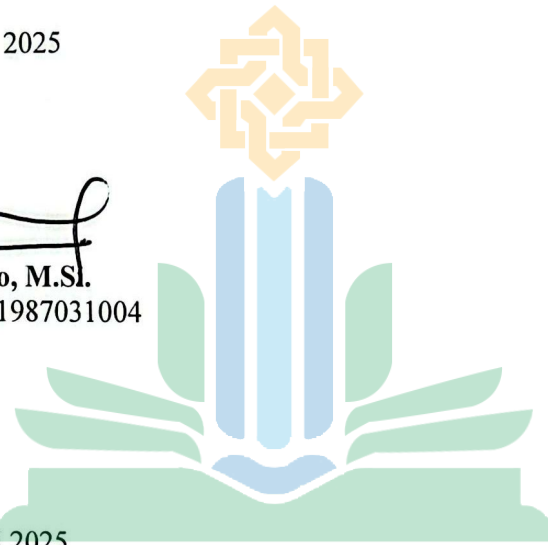
PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember Dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama” yang ditulis oleh Nuril Anwaril Fata NIM: 233206070007 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis.

Jember, 21 Mei 2025
Pembimbing I



Dr. H. Sukarno, M.Sl.
NIP. 195912181987031004



Jember, 21 Mei 2025
Pembimbing II



Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

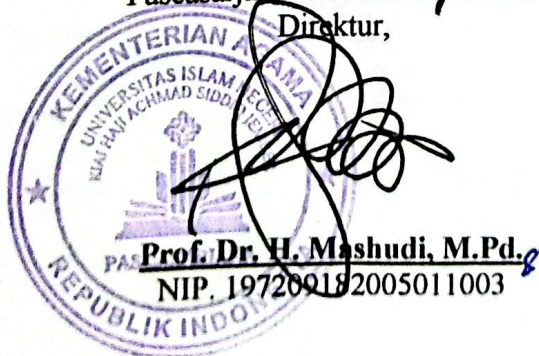
Tesis dengan judul “Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember Dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama” yang ditulis oleh Nuril Anwaril Fata NIM 233206070007 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah,
S.Ag., M.Med.Kom.
NIP. 197207152006042001
2. Anggota :
 - a. Penguji : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos.,
M.Si.
NIP. 197509052005012003
 - Utama
 - b. Penguji I : Dr. H. Sukarno, M.Si.
NIP. 195912181987031004
 - c. Penguji II : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002

Jember, 25 Juni 2025

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta karunia-Nya, sehingga segala perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian Tesis yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata dua (S2) atau magister pada Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember .
2. Prof. Dr. Mashudi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah S.Ag, M.Med.Kom selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. H. Sukarno, M.Si dan Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom selaku pembimbing tesis yang selalu memberikan masukan, arahan dan saran demi terselesainya Tesis penulis. Semoga kesabaran beliau dibalas kebaikan oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

5. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana yang senantiasa memberikan ilmu yang menunjang pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama di bangku kuliah.
6. Anggota Komunitas Punkajian Jember yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Kedua Orang Tua tercinta, Ibu Fatayati dan Bapak Agus Salim yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis baik secara moral maupun spiritual.
8. Rekan-Rekan Mahasiswa Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah berbagi semangat, diskusi ilmiah, serta bantuan teknis selama penyusunan tesis. Percayalah, meski kita minoritas, namun kita berkualitas.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan secara khusus, termasuk para guru, sahabat, dan kolega yang turut berkontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 25 Juni 2025

Penulis,

Nuril Anwaril Fata

ABSTRAK

Nuril Anwaril Fata, 2025. Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember Dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I Dr. H. Sukarno, M.Si., Pembimbing II Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Komunitas, Punkajian.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan terkait dengan penampilan gaya hidup anak punk, yang sebelumnya memiliki stigma negatif berusaha dirubah oleh komunitas Punkajian menjadi positif. Apa yang mendorong mereka untuk mengikuti tren seperti hijrah adalah alasan mereka merepresentasikan jati diri melalui agama. Sementara itu sejauh mana perubahan ini diterima oleh sesama anggota komunitas dan masyarakat di sekitarnya. Mereka ingin membuktikan bahwa anak punk juga memiliki keyakinan dalam beragama. Mereka juga ingin mengubah stigma negatif tentang anak punk yang telah lama dianggap sebagai kelompok menyimpang. Mereka berusaha menunjukkan jati diri sebagai seorang muslim dengan melakukan tindakan sosial keberagaman sebagai cara simbolik untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi komunikasi komunitas Punkajian dalam membangun citra positif di tengah masyarakat?, 1) Bagaimana praktik tindakan sosial keberagaman yang dilakukan oleh komunitas Punkajian Jember?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi Punkajian Jember dalam membangun citra positif di tengah masyarakat, 2) Untuk menganalisis bentuk praktik tindakan sosial keberagaman yang dilakukan oleh komunitas Punkajian Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Serta teknik pengumpulan data dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur dengan informan, dimana peneliti harus terus aktif berinteraksi secara pribadi maupun kolektif dalam menganalisa data dengan para subjek.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa “strategi komunikasi komunitas Punkajian dalam menampilkan jati diri melalui agama” 1). Komunitas Punkajian dalam membangun citra positif melalui strategi komunikasi yang sudah terencana. Komunitas Punkajian Jember melakukan suatu bentuk komunikasi simbolik kepada masyarakat dengan beberapa perencanaan yaitu menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, menyusun pesan, dan juga menggunakan media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook untuk menjangkau lebih luas para komunikan. 2). Hampir semua kegiatan komunikasi dilakukan dengan cara simbolik. Komunitas Punkajian menggunakan pendekatan yang strategis untuk mengubah persepi negatif terhadap subkultur punk dengan berbagai praktik tindakan sosial keberagaman untuk membentuk hubungan harmonis dengan masyarakat.

ABSTRACT

Nuril Anwaril Fata, 2025. The Communication Strategies of the Punkajian Community in Jember in Expressing Identity Through Religion. Communication and Islamic Broadcasting Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I Dr. H. Sukarno, M.Si., Advisor II Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.

Keywords: Communication Strategy, Community, Punkajian

This study is motivated by the transformation of the punk subculture's lifestyle, particularly concerning its image and appearance. Traditionally perceived negatively by society, the Punkajian community in Jember has sought to reshape this image into a more positive one. Their decision to engage in the hijrah (religious transformation) movement is seen as an attempt to express their identity through religion. The study further explores the extent to which these changes are accepted by fellow community members and the broader society. The Punkajian community aims to demonstrate that punk youths also possess religious convictions and seek to dismantle the long-standing stigma of deviance attached to them. By engaging in socially conscious religious acts, they communicate their Muslim identity symbolically and build bridges with the public.

The study addresses two main questions: 1) What are the communication strategies employed by the Punkajian community to construct a positive public image? 2) What forms of socially religious practices are carried out by the Punkajian community in Jember? The objectives of this study are: 1) To describe and analyze the communication strategies used by the Punkajian community in Jember to build a positive image in society, and 2) To analyze the forms of religious social practices performed by the Punkajian community in Jember.

This study adopts a qualitative approach and employs a phenomenological method. Data collection techniques include observation, documentation, and unstructured interviews with informants. The researcher actively engages both individually and collectively with the subjects to interpret and analyze the data.

The findings reveal that the Punkajian community strategically utilizes communication to express their identity through religion. 1) The community engages in a planned communication strategy to shape a positive image. This includes symbolic communication directed at society, involving steps such as identifying communicators, defining target audiences, crafting messages, and utilizing social media platforms like YouTube, Instagram, and Facebook to reach broader audiences. 2) Most of the community's communication activities are symbolic in nature. The Punkajian community adopts a strategic approach to challenge negative perceptions of the punk subculture. They engage in various forms of religiously motivated social actions aimed at building harmonious relationships with the public.

ملخص البحث

نور الأنوار الفتى، ٢٠٢٥. استراتيجية التواصل لمجتمع بونكاجيان في جمبر في عرض الهوية من خلال الدين. رسالة الماجستير. بقسم الاتصال والإعلام الإسلامي برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج سوكارنو الماجستير، و(٢) الدكتور كون وزير الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية التواصل، والمجتمع، بونكاجيان

إن خلفية هذا البحث هي التغيرات المتعلقة بمظهر أسلوب حياة أطفال بونك، الذين كانت تلصق بهم في السابق وصمة سلبية، وقد حاول مجتمع بونكاجيان إلى وتحويل هذا الأسلوب إلى صورة إيجابية. وما يدفعهم لمتابعة الاتجاهات مثل الهجرة هو رغبتهم في تمثيل هويتهم من خلال الدين. وفي نفس الوقت، إلى أي مدى تم قبول هذا التغيير من قبل بقية أعضاء المجتمع والمجتمع حولهم. يريد هؤلاء الشباب أن يثبتوا أن لأطفال بونك أيضا إيماننا دينيا يمكن التعبير عنه بطرقهم الخاصة. كما أنهم يسعون لتغيير الوصمة السلبية حول أطفال بونك الذين اعتبروا لفترة طويلة مجموعة منحرفة. ويعملون على اظهار هويتهم الإسلامية من خلال القيام بممارسات اجتماعية تعبر عن التعددية الدينية والثقافية، باعتبارها وسيلة رمزية للتواصل مع المجتمع.

محور هذا البحث هو: (١) كيف استراتيجية التواصل لمجتمع بونكاجيان في بناء الصورة الاجابية في المجتمع؟ و(٢) كيف ممارسة العمل الاجتماعي الديني من قبل مجتمع بانكاجيان في جمبر؟ يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف استراتيجية التواصل لمجتمع بونكاجيان في بناء الصورة الاجابية في المجتمع؛ و(٢) وصف ممارسة العمل الاجتماعي الديني من قبل مجتمع بانكاجيان في جمبر.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال المنهج الظاهري. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، والتوثيق، والمقابلة غير المنظمة مع المعلومات حيث يجب على الباحث أن يتفاعل باستمرار بشكل شخصي وجماعي في تحليل البيانات مع المخبرين.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: أن استراتيجية التواصل لدى مجتمع بانكاجيان في عرض الهوية من خلال الدين هي: (١) أن يقوم مجتمع بانكاجيان ببناء صورة إيجابية من خلال استراتيجية التواصل المخطط. ويقوم مجتمع بانكاجيان في جمبر بتطبيق نوع من التواصل الرمزي مع المجتمع من خلال بعض التخطيطات، مثل تحديد المرسل، وتحديد الأهداف، وصياغة الرسالة، واستخدام وسائل التواصل الاجتماعي مثل يوتيوب وإنستغرام وفيسبوك للوصول إلى جمهور أوسع؛ و(٢) أن إجراء جميع أنشطة التواصل تقريبا بالطريقة الرمزية. ويستخدم مجتمع بانكاجيان نهجا أكثر استراتيجية لتغيير التصور السلبي تجاه الثقافة الفرعية للبوك من خلال مجموعة من الأعمال الاجتماعية الدينية لتكوين العلاقات الجيدة مع المجتمع.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	35
C. Kerangka Konseptual	67
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian.....	69

C. Kehadiran Peneliti.....	69
D. Subjek Penelitian.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Analisis Data	75
G. Keabsahan Data.....	76
H. Tahapan-tahapan Penelitian	77
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	80
A. Paparan Data dan Analisis	80
B. Temuan Penelitian.....	117
BAB V PEMBAHASAN	120
A. Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember dalam Membangun Citra Positif di Tengah Masyarakat.....	120
B. Praktik Tindakan Sosial Keberagamaan Komunitas Punkajian Jember ..	134
BAB VI PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran-Saran	153
DAFTAR RUJUKAN	155
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Identitas Subjek Penelitian.....	71
Tabel 4.1 Karakteristik Komunitas Punk di Jember	84
Tabel 4.2 Media Sosial Komunitas Punkajian Jember.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Tadarus On The Road	93
Gambar 4.2 Profil YouTube Punkajian Jember	94
Gambar 4.3 Profil Instagram Punkajian Jember	95
Gambar 4.4 Profil Facebook Punkajian Jember.....	96
Gambar 4.5 Kegiatan Tahunan Punkajian Akbar	105
Gambar 4.6 Kegiatan Rutinan Mingguan	107
Gambar 4.7 Kegiatan Kampoeng Ramadhan.....	110
Gambar 4.8 Liputan Media di Kegiatan Kampoeng Ramadhan	111
Gambar 4.9 Punk-Akustik Bershalawat	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunitas Punkajian Jember merupakan sekumpulan mantan anak punk atau punk senior yang terbentuk untuk merepresentasikan wajah baru gerakan punk. Mereka mempunyai tujuan bersama untuk memerangi stereotip negatif punk lewat kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.¹ Punk adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sebuah kelompok orang yang tidak memiliki prospek dan penuh dengan kekerasan yang berpakaian dengan cara yang mirip dengan preman. Bagi sebagian besar orang, tindakan yang ditunjukkan oleh anggota komunitas punk dianggap menyimpang dan dianggap sebagai pengacau, berandal, dan sebagainya.²

Jember merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang terletak di kawasan Tapal Kuda (sebuah wilayah di bagian timur Provinsi Jawa Timur) dikenal sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang mencapai 96,94 % dari total populasi sebesar 2.601.149 jiwa. Islam sebagai agama mayoritas di Jember sangat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap norma sosial dan budaya.³ Meskipun gerakan ini ada di beberapa daerah di Indonesia yang berusaha memadukan nilai-nilai punk dan Islam, fenomena ini akan menghadapi tantangan yang berbeda di setiap daerah.

¹ Wawancara bersama Ahmad Imansyah anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 26 Oktober 2023, pukul 19.50 WIB

² Widya G, *Punk: Ideologi yang Disalahpahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm 12.

³ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kabupaten-jember/> diakses pada tanggal 21 Mei 2025, Pukul 22.47 WIB.

Seperti Tasawuf Underground di Tangerang Selatan, Banten, yang berasal dari keresahan spiritual sejumlah anak jalanan dan punkers yang hidup di tengah kehidupan kota yang keras. Gerakan ini didirikan oleh Halim Ambiya, mantan dosen UIN Syarif Hidayatullah yang mendorong anak-anak punk, metalhead, dan kaum marginal kota untuk kembali mendekat kepada Tuhan melalui tasawuf. Bukan di masjid mewah atau ruang studi akademik, kegiatan mereka berlangsung di lorong-lorong kota, kolong jembatan, dan terminal. Mereka melakukan dzikir, shalawat, dan diskusi spiritual setiap hari. Tasawuf Underground tidak memaksa perubahan drastis, sebaliknya mereka menggunakan pendekatan kultural yang membiarkan anggota mereka tetap bergaya punk, bertato, dan beranting sambil tetap memperluas pemahaman mereka tentang Islam secara perlahan dan inklusif.⁴

Di Jember, Islam menjadi pilar utama identitas budaya.⁵ Keberadaan komunitas Punkajian ini diharapkan dapat menegosiasikan jati diri baru mereka dengan masyarakat dominan sebagai langkah dalam mengubah stigma negatif terhadap komunitas punk.

Dalam lingkup Jember, budaya punk dianggap tidak sesuai karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesopanan, kepatuhan, dan harmoni sosial. Gaya hidup kaum punk yang nyeleneh dianggap suatu bentuk pemberontakan yang tidak konstruktif, terutama di

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-6025812/bagaimana-cara-pondok-tasawuf-underground-merangkul-anak-punk> diakses pada tanggal 22 Juni 2025, Pukul 17.05 WIB.

⁵ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/ini-keunikan-yang-hanya-dimiliki-masyarakat-jawa-timur> diakses pada tanggal 22 Mei 2025, Pukul 00.21 WIB.

masyarakat yang menghargai tradisi dan agama sebagai panduan hidup.⁶ Di masyarakat umum, istilah “punk” mengacu pada gaya hidup anak-anak jalanan yang mengenakan pakaian yang dipenuhi dengan aksesoris logam seperti segitiga, bulat, atau menyerupai duri, sepatu boots, dan gaya rambut seperti mohawk ala suku Indian sering dianggap ekstrem dan bertentangan dengan norma kesopanan masyarakat mayoritas.⁷ Untuk di Jember, berita media massa yang berkembang tentang anak punk seringkali membahas tentang tindakan mereka yang dianggap menyimpang seperti mengganggu lalu lintas dengan mengamen di jalan, sampai tindakan yang lebih serius yaitu seperti kasus bunuh diri seorang ibu yang diduga karena kecewa anaknya mengikuti aliran punk.⁸

Dengan stigma yang sudah terlanjur dikonsumsi oleh banyak masyarakat tentang apa itu punk, banyak anak punk yang mulai keluar dari cangkangnya untuk membuat pergerakan bagaimana nama punk dipandang suatu komunitas yang mempunyai nilai positif. Beberapa kelompok anak punk di banyak kota besar di Indonesia telah dimulai menampilkan beberapa pergerakan tentang apa itu komunitas punk yang sebenarnya. Contohnya seperti Komunitas Taring Babi yang berada di Gang Setiabudi No.39, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Bagaimana suatu kelompok yang berisi anak punk tersebut sudah berhasil membangun citra positif di tengah masyarakat dengan

⁶ <https://ikbar.com/tsaqafah/seni-dan-budaya/punk-dan-islam-kontras-atau-selaras/> diakses pada tanggal 21 Mei 2025, Pukul 22.47 WIB.

⁷ Elise Imray Papineau, *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa* (Semut Api, 2022), hlm 11-12.

⁸ <https://m.kumparan.com/bangsaonline/diduga-kecewa-anaknya-ikut-aliran-punk-ibu-di-jember-gantung-diri1553071196336364534> diakses pada tanggal 28 Mei 2025, Pukul 20.34 WIB.

aktif berkegiatan sosial yang melibatkan masyarakat di lingkungan mereka seperti kerja bakti dan mengadakan diskusi dalam rangka meningkatkan kesadaran sosial. Komunitas anak punk tersebut juga sering terlibat dalam aksi-aksi solidaritas melawan penindasan dan kerusakan lingkungan seperti kampanye menolak pembangunan tambang semen di Rembang dan bekerja sama dengan berbagai organisasi untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat.⁹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dimas Indra Ridwanto dan Zaenal Abidin juga mengungkap tentang bagaimana komunitas Punk Muslim di Kota Semarang yang ingin mengubah stigma negatif yang melekat pada komunitas punk secara keseluruhan. Komunitas punk muslim ini mencoba memberi tahu teman-teman punk lainnya bahwa menjadi anak tidak berarti melakukan sesuatu yang anarkis, kriminal, atau bebas dari aturan. Komunitas punk muslim ini tidak bermaksud melawan komunitas punk lainnya. Mereka hanya ingin melawan ide kebebasan yang terlalu ekstrim yang membuat anak-anak punk terlihat negatif dalam masyarakat. Seringkali komunitas punk muslim menghabiskan waktu mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam dengan mengadakan pengajian diskusi teratur serta meluncurkan inisiatif kemandirian ekonomi. Melalui strategi tersebut mereka sebenarnya sudah berhasil menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk menjadi punker dan muslim pada saat yang sama.¹⁰

⁹ Muhammad Syafiq Yunensa, "Pendidikan Agama Kaum Punk (Studi Fenomenologi pada Komuniras Punk Taring Babi Jakarta)", (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2023).

¹⁰ Dimas Indra Ridwanto, Zaenal Abidin, "Pengalaman Religiusitas pada Mantan Punkers", Empati: Jurnal Prodi Psikologi Universitas Diponegoro Vol. 5 no. 2 (April 2020): 246–250.

Penemuan fenomena gejala sosial-keagamaan komunitas punk di beberapa kota besar di Indonesia merupakan suatu subjek yang menarik untuk dieksplorasi secara akademik. Peneliti kemudian menemukan adanya sebuah kelompok kecil yang disebut Punkajian di Kota Jember. Komunitas ini terdiri dari senior punk dan anak punk. Komunitas ini terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama yaitu menyukai musik dan beberapa dari mereka adalah anggota band yang tumbuh di lingkungan musik bawah tanah. Musik ini sebuah gerakan musik yang tidak beraturan, keras, dan kasar yang mengandung lirik yang mengkritik masalah sosial dan politik. Meskipun berupa suatu komunitas, mereka tidak mengenal namanya ketua dalam kelompok tersebut, semua sama rata sesuai dengan ideologi dalam punk yaitu kesetaraan.¹¹

Anak-anak punk yang mulai mengaji dan belajar disebut Punkajian. Mereka tidak hanya memiliki sebagai mantan pemusik, tetapi mereka juga berbagi pengalaman hidup yang mirip dengan orang-orang yang berideologi punk. Jadi sederhananya, komunitas ini ingin menjadi lebih baik dari hari kemarin.¹² Komunitas Punkajian ini diketahui ada sejak tahun 2018 yang berbasis di tengah-tengah kota Jember. Anggota Komunitas Punkajian kurang lebih berjumlah 20 orang, termasuk sebagai panitia dan simpatisan ketika ada acara. Komunitas ini berdiri dengan mengedepankan tali persahabatan antar sesama kaum punk. Komunitas Punkajian ini ingin melakukan suatu bentuk

¹¹ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 6 Januari 2025, pukul 12.13 WIB

¹² Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 22.56 WIB

perubahan sosial terkait dengan perubahan gaya hidup anak punk yang sebelumnya memiliki stigma negatif akan berusaha ditransformasikan menjadi positif dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih dekat dengan keberagamaan dan kemasyarakatan.¹³

Pengondisian masalah ekonomi, mereka belum bisa melakukannya secara kolektif, untuk mencukupi kehidupan pribadi setiap anggota komunitas Punkajian berprofesi sebagai tukang sablon, cetak kaos, tukang tatto, ojek online sampai tukang pijat. Namun ketika ada event, mereka baru bisa memaksimalkan pekerjaan tersebut bersama-sama.¹⁴ Komunitas Punkajian Jember ini untuk sekarang sudah tidak ada tempat tongkrongan (*basecamp*) yang pasti. Dulu sebelum membentuk komunitas Punkajian, mereka sering berkumpul di depan Matahari Johar Plaza setiap malam minggu dengan mengisi pertemuan tersebut dengan berdiskusi bersama. Jaman sekarang ketika komunitas Punkajian terbentuk sudah tidak ada tempat yang ditentukan untuk berkumpul. Akan tetapi, masyarakat umum bisa tetap menemukan kaum punk di cafe (karena sebagian ada yang kerja di cafe), ada juga di *Distro* (karena sebagian juga ada yang membuka *merchandise* punk). Selain komunitas Punkajian, kelompok punk lainnya yang masih aktif di Jember ada Mangli Street Crew, G Orgil, dan Gugur Berkarat.¹⁵

¹³ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 22.58 WIB

¹⁴ Widya G, *Punk: Ideologi yang Disalahpahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm 13.

¹⁵ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 6 Januari 2025, pukul 12.13 WIB

Kota yang sedang berkembang seperti Jember yang berada di daerah Tapal Kuda, munculnya subkultur punk sangat tidak sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat Jember yang sebagian besar beragama Islam. Dari beberapa kota yang berada di daerah Tapal Kuda seperti Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo, Jember menjadi kota satu-satunya yang mempunyai komunitas punk yang secara terang-terangan ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa punk tidak seperti apa yang sudah dibayangkan selama ini. Masyarakat sering menilai mereka beraktivitas kurang enak dipandang seperti ngamen, nongkrong, urakan, dan mengkonsumsi minuman keras, ditambah lagi kegiatan mereka dilakukan pada malam hari sampai menjelang subuh¹⁶. Atas penilaian tersebut perlu adanya klarifikasi bahwa, di Jember ada suatu kaum anjal (anak-anak yang melakukan pekerjaan ekonomi di jalan) yang mereka juga berpenampilan seperti anak punk biasa ditemukan di daerah perempatan Mangli yang sebenarnya mereka bukan anggota dari komunitas punk yang sebenarnya.¹⁷

Punk merupakan subkultur yang muncul di Eropa, Inggris pada Tahun 1970-an yang kemudian berkembang di Indonesia sejak tahun 1996. Subkultur ini tidak sesuai dengan budaya dominan, dan banyak dianggap sebagai hal yang buruk. Dari situlah Komunitas Punkajian berusaha untuk merubah stigma di masyarakat bahwa punk hanyalah sebuah ideologi saja. Punk terwujud dari suatu pemikiran dan cara pandang hidup Anarkisme dan

¹⁶ Wawancara bersama Nailul Wafa sebagai masyarakat umum sekaligus dewan santri pondok pesantren Al-Bidayah Jember pada tanggal 4 Januari 2025, pukul 10.28 WIB

¹⁷ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 6 Januari 2025, pukul 12.13 WIB

DIY (*Do It Yourself*) yaitu sebuah prinsip kehidupan tanpa kekangan aturan, yang artinya setiap manusia dapat dengan bebas memilih dan bertanggung jawab atas jalan kehidupannya tanpa adanya suatu kekangan, dan dapat menggunakan sumber daya alam secara mandiri tanpa campur tangan negara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebuah contoh dalam hal ini komunitas punk melakukan kreativitas dalam membuat sebuah produk identitas mereka yang kemudian menjadikan sebuah ide bisnis untuk menghasilkan suatu *merchandise* seperti kaos, jaket, stiker dan pernak-pernik lainnya. Produk tersebut dipasarkan pada suatu toko idealis yang biasa disebut dengan *distro*. Keberadaan *distro* ini menciptakan suatu produk kebutuhan yang sesuai dengan ideologi suatu komunitas yang tidak dapat diperoleh di toko-toko lain. Tindakan tersebut merupakan bentuk untuk membangun identitas dan kebebasan mengekspresikan diri dalam kemandirian.¹⁸

Manusia tidak diciptakan hanya sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain dan dengan alam mereka. Meskipun bayi dilahirkan secara bertahap, interaksi ini berlangsung hingga mati. Orang selalu ingin menemukan jati diri mereka melalui pengalaman hidup dan akal. Untuk mengembangkan karakter seseorang, diperlukan kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran akan kemampuan mereka. Pada akhirnya, karakter yang memiliki minat dan sifat yang sama

¹⁸ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 22.40 WIB

saling berhubungan dan menemukan komitmen untuk bersatu dalam sebuah komunitas.¹⁹

Komunitas adalah kelompok sosial yang saling membutuhkan atau bergantung satu sama lain. Tempat tinggal bersama menentukan perasaan anggota komunitas terhadap satu sama lain. Selain itu, komunitas terdiri dari banyak organisme lingkungan yang berbeda yang berbagi minat yang sama. Secara sederhana, komunitas adalah ide yang menggambarkan kelompok sosial tertentu yang memiliki nilai, gaya hidup, dan perilaku yang sama. Setiap anggota komunitas manusia mungkin memiliki kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, resiko, dan berbagai kondisi yang sama. Ini menunjukkan bagaimana budaya populer membentuk identitas kelompok dengan menyatukan orang-orang dengan minat dan preferensi yang sama. Komunitas Punkajian menjadi salah satu bentuk komunitas punk yang telah mengalami pembaruan yang ada di tengah masyarakat arus utama.²⁰

Orang-orang punk percaya pada prinsip anti-kemapanan dan percaya bahwa kemapanan hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang berkuasa di pemerintahan. Mereka biasanya membuat lagu-lagu tentang masalah sosial yang menjadi viral di seluruh negara atau membuat seni yang mengandung pesan moral untuk menyindir pemerintah. Anak punk membuat masyarakat umum risih karena mereka berbeda dari subkultur lainnya. Penampilan mereka sebenarnya menunjukkan perlawanan yang ingin mereka sampaikan.

¹⁹ Elise Imray Papineau, *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa* (Semut Api, 2022), hlm 11-12.

²⁰ Elise Imray Papineau, *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa* (Semut Api, 2022), hlm 11.

Seperti rambut mohawk suku Indian yang memberikan pesan moral kepada pemerintah bahwa penduduk asli Indian atau penduduk asli Benua Amerika ditindas oleh kelompok imigran kulit putih yang datang ke Amerika pada masa itu. Karena mereka hidup di tempat yang sama, generasi muda punk sering salah memahami istilah. Kesalahpahaman dan tindakan setengah-setengah menjadikan mereka melakukan kegiatan yang tidak disukai masyarakat.²¹ Namun pada saat ini, subkultur punk yang kurang baik di masyarakat berusaha dirubah oleh komunitas Punkajian untuk menjadi punk yang mengikuti aturan Islam.

Kaum punk yang dikenal dengan karakteristik khasnya sebagai kelompok pemuda yang sering terpinggirkan atau memiliki stigma negatif dalam masyarakat, memiliki potensi transformasi yang besar, khususnya dalam hal spiritualitas dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkup ini, strategi komunikasi komunitas Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri melalui agama merujuk pada bagaimana mereka ingin mengkomunikasikan bahwa sebetulnya anak punk juga memiliki keyakinan dalam beragama, mereka juga memeluk dalam berkeyakinan beragama, mereka juga ingin mengubah stigma negatif tentang punk yang sudah terlanjur diartikan sebagai kelompok yang menyimpang, kemudian mereka berusaha menampilkan jati diri baru mereka sebagai seorang muslim dengan

²¹ Muhammad Syafiq Yunesa, "Pendidikan Agama Kaum Punk (Studi Fenomenologi pada Komunitas Punk Taring Babi Jakarta)", (Tesis, UIN Wali Songo Semarang, 2023).

melakukan beberapa tindakan sosial kebaragamaan sebagai bentuk komunikasi simbolik mereka.²²

Berbicara tentang pengalaman religius, bagaimana komunitas Punkajian Jember ini berperan penting untuk melakukan pendekatan, karena anak-anak punk mulai menampilkan jati diri mereka sendiri, tidak ada komunitas atau media yang dapat membantu mereka dalam proses transformasi mereka. Akibatnya, komunitas Punkajian dan keterlibatan mereka dalam komunitas atau kegiatan keagamaan tertentu berfungsi sebagai wadah untuk membantu anak-anak punk menjalani proses transformasi.²³

Jadi tujuan dari keberadaan komunitas Punkajian ini adalah untuk menunjukkan bahwa identitas diri sebagai seorang punk dan seorang muslim merupakan suatu hal yang bisa dijalankan secara bersama-sama. Karena Islam dan punk adalah kata yang saling bertentangan, beberapa orang mungkin berpendapat bahwa Islam dan punk tidak dapat digabungkan. Ini mungkin karena norma dan perbedaan yang ada dalam subkultur punk sangat jauh dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal yang paling penting dalam membantu jalan perubahan ini adalah proses pembentukan akhlak lewat sebuah strategi komunikasi menampilkan jati diri anak-anak punk, hal ini komunitas Punkajian Jember tidak semata-mata berniat untuk berhijrah secara langsung.

²² Elise Imray Papineau, *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa* (Semut Api, 2022), hlm 8.

²³ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 22.58 WIB

Dengan demikian, suatu perantara ini mempunyai langkah alternatif terhadap anak punk lainnya dalam melakukan proses transformasi spiritual.²⁴

Tindakan sosial keberagamaan komunitas Punkajian Jember sering dilakukan bersama dengan majelis Al-Ghofilin yang dipimpin langsung Gus Baiqun Purnomo yang merupakan cucu dari Kiai Haji Achmad Siddiq. Pembicaraan tentang punk dan agama Islam semakin naik dengan adanya suatu acara besar yang diselenggarakan di GOR PKPSO Jember dengan menghadirkan kolaborasi antara band punk Marjinal dari Jakarta dan Gus Baiqun Purnomo. Acara tersebut menyungung tema yaitu “*Punkajian Akbar*” yang diselenggarakan komunitas Punkajian sebagai agenda tahunan dengan dihadiri 100 lebih punkers lokal, hingga 100 punkers dari daerah luar Kabupaten Jember, panitia menyediakan 700 tiket termasuk presale 500, dan ots 200 tiket. Acara tersebut terselenggara dengan konsep penampilan band aliran punk rock dari pagi hari dan diakhiri pengajian pada malam harinya bersama semua anak-anak punk yang ada di Jember yang dipimpin langsung oleh Gus Baiqun dan majelis Al-Ghofilin. Kegiatan rutin keberagamaan lainnya bersama jama’ah Al-Ghofilin biasa dilaksanakan setiap Jumat Pon dan malam Sabtu. Untuk kegiatan keagamaan bersama organisasi Islam atau majelis lainnya yang dilakukan komunitas Punkajian Jember seperti hadir di acara pengajian yang diselenggarakan oleh Pondok Astra (Gus Firjaun) dan PP Yasinat (Gus Anwar) setiap satu bulan sekali.²⁵

²⁴ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 22.59 WIB

²⁵ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 6 Januari 2025, pukul 12.13 WIB

Kegiatan tersebut merupakan suatu fenomena bagaimana anak punk mengekspresikan identitas dan religiusitas mereka dalam konteks sosial yang seringkali negatif. Komunitas Punkajian Jember ini juga mendasari kegiatan ini sebagai bentuk strategi komunikasi mereka kepada masyarakat bahwa anak punk juga punya jati diri berkeyakinan dalam beragama dan mereka juga mempunyai kesempatan yang sama untuk memperbaiki diri dan kembali pada jalan ajaran agama Islam.²⁶

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi komunitas Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri melalui agama dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Kaum punk sering menghadapi stigma negatif, namun mereka tetap mencari makna religius dalam kehidupannya. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam identitas punk mereka meskipun sering dianggap menyimpang. kegiatan religius mereka memungkinkan membangun komunitas positif untuk mengubah pandangan masyarakat tentang punk.

Dengan mempertimbangkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi komunitas Punkajian Jember dalam membangun citra positif di tengah masyarakat?
2. Bagaimana praktik tindakan sosial keberagamaan yang dilakukan oleh komunitas Punkajian Jember?

²⁶ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 22.45 WIB

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan menelusuri strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri melalui agama. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan menggali pengalaman religius mereka termasuk bagaimana kelompok punk ini membangun identitas positif di tengah stigma negatif yang melekat pada mereka.

Berdasarkan konteks di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi Punkajian Jember dalam membangun citra positif di tengah masyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk praktik tindakan sosial keberagamaan yang dilakukan oleh komunitas Punkajian Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang evolusi dan studi ilmu komunikasi masyarakat, khususnya studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang strategi komunikasi komunitas punk dalam menampilkan jati diri melalui agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Perpustakaan UIN KHAS Jember dapat memperoleh manfaat dari penelitian strategi komunikasi dan komunitas punk.

- b. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang komunitas punk dan strategi komunikasi.
- c. Ada kemungkinan bahwa ini akan menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif untuk masyarakat umum mengenai penelitian tentang komunikasi penyiaran Islam dan komunitas punk.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup definisi istilah penting yang menjadi perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti istilah yang dimaksud oleh peneliti.

Untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, presentasi diperlukan. Kemudian diberikan penjelasan singkat tentang istilah yang digunakan dalam judul; “Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember Dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama” sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi

Setiap individu, lembaga dan organisasi harus mengetahui dan menjalankan strategi komunikasi supaya komunikasi yang dilakukan berjalan dengan sempurna dan berhasil.

Strategi komunikasi merupakan sebuah taktik dalam melakukan komunikasi bersama target komunikan yang dihendaki oleh komunikator itu sendiri. Seperti dengan siapa komunikator itu berkomunikasi, mengapa berkomunikasi dengan audien tersebut, bagaimana dan kapan komunikator

berkomunikasi dengan audiens itu, bentuk saluran komunikasi seperti apa yang digunakan sebagai perantara berkomunikasi tersebut dan apa yang menjadi tujuan dari komunikasi tersebut.

Teori merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman (empiris) yang telah diuji kebenarannya, sehingga strategi komunikasi harus didukung oleh teori. Strategi komunikasi mencakup perencanaan (*planning*), pengelolaan, manajemen penyampaian pesan untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi yang efektif menurut Harold D. Laswell adalah menjawab pertanyaan “siapa yang mengatakan, apa, dengan mana, kepada siapa, dengan dampak apa?” Saat mau melakukan komunikasi, terlebih dahulu memikirkan siapa yang akan bertanggung jawab sebagai komunikator, bagaimana pesan disampaikan, siapa yang menerima pesan tersebut, dengan cara dan media apa, dan yang terakhir apa dampak yang ingin dicapai.

2. Komunitas Punkajian

Punk dianggap sebagai perlawanan yang luar biasa terhadap gaya hidup dan musik. Kelompok ini menciptakan budaya unik untuk mengkritik suatu pemerintahan yang korup dan menindas rakyat kecil. Kata punk berasal dari bahasa Inggris, yakni: “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan masyarakat di luar kerajaan.

Di Indonesia, punk tidak muncul karena gejolak yang terjadi sebagaimana di Eropa dan Amerika. Lebih sering mereka muncul karena akan sesuatu yang baru sebagai aktualisasi suatu remaja. Media

mainstream membantu menyebarkan punk ke Indonesia. Fashion adalah tempat pertama kultur punk dikenal. Bukanlah hal yang mengherankan bahwa ada masalah nyata di sekitar punk atau anggapan yang salah tentangnya yang kemudian muncul di masyarakat. Namun, adopsi mentah secara terang-terangan menyebabkan punk di Indonesia dianggap negatif.

Tidak banyak orang yang benar-benar memahami apa itu punk. Penampilan punk yang lusuh bukan berarti kelakuan mereka juga buruk. Itu adalah ciri khas punk. Jika seorang anak punk terlibat dalam tindakan kriminal seperti pemalakan, itu menunjukkan bahwa dia tidak memahami makna punk yang sebenarnya. Mungkin itu hanya penampilan luar yang punk, tetapi dalamnya tidak.

Dari situlah beberapa kelompok punk memutuskan untuk keluar dari tradisi untuk mendefinisikan kembali apa itu sebenarnya punk sebagai akibat dari persepsi masyarakat yang negatif terhadap punk.

Salah satu definisi dari komunitas dalam sosiologi adalah sekelompok orang yang berinteraksi di suatu tempat. Namun, definisi ini telah berkembang dan mencakup individu yang memiliki konsep yang sama. Inti komunitas adalah kelompok yang memiliki identitas yang sama dan tujuan yang sama.

Komunitas adalah kelompok orang berasal dari berbagai tempat dan biasanya memiliki minat dan lingkungan yang sama. Komunitas juga terdiri dari orang-orang yang memiliki niat, kebutuhan risiko,

kepercayaan, sumber daya, preferensi, dan berbagai kondisi lainnya yang mungkin dimiliki bersama untuk mencapai suatu tujuan.

Jadi, secara garis besar komunitas merupakan fenomena subkultur yang menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang ada di kalangan remaja saat ini. Istilah ini menjadi lebih populer sejak munculnya media sosial dan digunakan untuk menggambarkan berbagai kelompok yang memiliki minat dan kegiatan yang sama. Sekelompok manusia menemukan ruang untuk berkarya, mengekspresikan diri, dan membangun hubungan dengan manusia lain yang memiliki minat yang sama melalui komunitas.

Komunitas Punkajian merupakan kepanjangan dari anak punk mengaji, yang menggabungkan unsur-unsur punk dengan kebiasaan umat muslim. Selain berfokus pada musik, gerakan ini berusaha menyebarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak punk lainnya.

Sebagai tanggapan terhadap transformasi sosial dan politik di Indonesia, punk mengaji ini muncul. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa aktivis punk mulai mengartikulasikan Islam dalam konteks punk, menciptakan gerakan sosial yang unik. Studi Élise Imray Papineau menunjukkan bahwa lahirnya punk muslim didorong oleh pergeseran ideologi di kalangan pelaku punk dari kiri ke arah konservatif. Mereka berusaha untuk menyebarkan ide-ide konservatif Islam melalui prinsip *Do-It-Yourself* (DIY), yang merupakan prinsip budaya punk yang menekankan kreativitas dan kemandirian.

Punk mengaji juga berusaha meningkatkan kesalehan setiap anggota. Para pendukung gerakan ini sering mengadakan diskusi, seminar, dan kegiatan komunitas di berbagai tempat, seperti kafe dan masjid. Sambil mempertahankan identitas punk mereka, mereka mendorong anggotanya untuk menjalankan praktik Islam dengan konsisten.

Komunitas punk mengaji adalah contoh bagaimana subkultur punk dapat menggunakan agama sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai dan membangun identitas baru yang sebelumnya dicap negatif oleh masyarakat. Punk mengaji berusaha menjembatani antara dunia punk dan praktik keagamaan dengan mengadakan berbagai kegiatan komunitas. Gerakan ini menunjukkan potensi besar untuk memengaruhi generasi muda Indonesia untuk perubahan sosial yang positif.

3. Menampilkan Jati Diri

Menampilkan jati diri sangat penting dalam kehidupan setiap hari seorang manusia. Terutama ketika manusia berhubungan dengan individu dari berbagai budaya. Menurut Stella Ting-Toomey jati diri adalah persepsi atau pemahaman seseorang tentang siapa dirinya sendiri dan perspektif orang lain yang sangat dipengaruhi oleh budaya. Jati diri mencakup tidak hanya tentang individu itu sendiri, tetapi juga bagaimana individu tersebut terhubung dengan kelompok sosialnya seperti keluarga, teman, dan budaya. Interaksi sosial membentuk jati diri manusia. Artinya, identitas setiap individu tidak statis, melainkan dapat terus dikomunikasikan dan dinegosiasikan untuk mencapai suatu perubahan.

Di masyarakat komunitas punk sering distigma negatif karena sering dianggap dengan kelompok yang pemberontak, anarkis, dan berpenampilan seperti preman. Kemudian di Jember, ada fenomena baru di mana ada komunitas anak punk yang menggabungkan identitas punk mereka dengan tetap menjalankan prinsip-prinsip Islam yang hal tersebut menciptakan jati diri baru yang disebut komunitas punkajian.

Kelompok anak punk ini menunjukkan upaya kreatif untuk menggabungkan dua identitas yang tampak bertentangan. Islam menekankan kepatuhan pada nilai-nilai spiritual, dan moralitas sedangkan punk identik dengan pakaian aneh, musik keras, dan sikap pemberontak. Komunitas ini tetap bergaya punk, seperti rambut model mohawk atau jaket kulit, tetapi juga menggabungkan kebiasaan agama Islam, seperti pengajian, shalat, dan membaca Al-Qur'an.

Fenomena komunitas anak punk ini berusaha menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa anak punk tidak bertentangan dengan nilai-nilai mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu seorang muslim dengan mengadopsi berbagai bentuk praktik keagamaan. Meskipun komunitas punk ini mengadopsi nilai Islam, mereka tetap mempertahankan elemen punk seperti gaya berpakaian, atau musik untuk menegaskan kreativitas mereka.

Persepsi masyarakat terhadap komunitas punk telah mulai berubah sebagai hasil dari proses transformasi identitas baru ini. Komunitas punkajian Jember mulai diterima sebagai bagian dari masyarakat di beberapa tempat. Mereka menunjukkan bagaimana negosiasi identitas

baru dapat menjadi cara yang bagus untuk berkomunikasi untuk menciptakan citra yang baik di masyarakat. Komunitas ini berusaha menyeimbangkan kebutuhan untuk mempertahankan identitas punk dengan keinginan untuk diterima oleh masyarakat umum dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan punk.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sebelumnya, definisi istilah, dan metode penelitian. Ini juga mencakup jenis penelitian, pendekatan, subjek, lokasi, dan tahap penelitian, serta jenis dan sumber data yang dikumpulkan, serta teknik analisis dan validasi data.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian berkaitan tesis ini dapat digunakan sebagai benih rujukan untuk memperkuat penelitian teoritis saat ini dan mendapatkan informasi tentang subjek bahasan. Berikut beberapa kajian yang peneliti gunakan sebagai rujukan:

1. Penelitian Elise Imray. 2022. Papineau merupakan bagian dari studi S2 di University of Montreal, Kanada. Diterjemahkan dan dibukukan dalam bahasa Indonesia sebagai buku berjudul “Punk (kok) Muslim: Tinjauan Antropologi Saling Pengaruh Punk dan Kesalehan di Jawa.” Penelitian ini menunjukkan bahwa punk Muslim berfungsi sebagai cara untuk memperkuat identitas diri di tengah krisis identitas di Indonesia, serta sebagai cara untuk mengekspresikan kesolehan dalam konteks modernisasi. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus penelitiannya hanya pada komunitas Punkkajian Jember yang sedang berusaha menampilkan jati diri melalui agama dengan tinjauan studi fenomenologis.²⁷
2. Penelitian selanjutnya berjudul “Problematika Stigma Buruk dan Intoleransi Anak Punk” karya Nur Hana Putri Nabila. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengungkapkan fanatisme dan kerusakan pemeluk agama yang menyebabkan seorang Muslim distigmatisasi sebagai kurang

²⁷ Elise Imray Papineau, *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa* (Semut Api, 2022.)

beribadah atau berpenampilan buruk (bertato, dll.) mereka yang bertato dianggap tidak terima dan tidak boleh masuk ke tempat ibadah oleh masyarakat yang fanatik. Cover depan masih berfungsi sebagai referensi masyarakat untuk menentukan ibadah yang diterima dan tidak diterima. Bukan hanya itu, mereka kadang-kadang dianggap bersalah dan maling. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus terhadap stigma buruk dan intoleransi anak punk, penelitian ini akan lebih fokus pada mengkomunikasikan kembali bahwa stigma buruk itu semuanya tidak benar. Ada sebuah skena anak punk yang mencerminkan nilai-nilai Islam, bahkan menjalankan kegiatan keagamaan di tengah masyarakat.²⁸

3. Regita Cahya Karima. 2022. Sebuah Jurnal Internasional dengan judul “Religion in the Perspective of the Punk Community: Phenomenological Study on Punk Community Members In Tasikmalaya City”. Penelitian ini berfokus pada agama dari sudut pandang komunitas Punk Kota Tasikmalaya. Untuk mengeksplorasi realitas secara mendalam berdasarkan pengalaman seseorang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memecahkan masalahnya. Para peneliti menggunakan teori fenomenologi dan konstruksi realitas sosial untuk mendapatkan informasi, yang mereka peroleh melalui observasi perilaku subjek dan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua kategori pemahaman agama: dua lulusan sekolah menengah informan memahami agama sebagai kandang, dan tiga

²⁸ Nur Hana Putri Nabila, “Problematika Stigma Buruk dan Intoleransi Anak Punk.”, dalam jurnal: Kummunity Online, Vol 3 No. 2 (September 2022) 137-152.

anggota komunitas Punk Kota Tasikmalaya dan alumni pesantren memahami agama sebagai paku. Namun, pemahaman ini tidak sama dengan yang dimiliki oleh personel kelompok punk kawasan Tasikmalaya. dalam studi tersebut mempunyai persamaan dalam segi subjek dan jenis pendekatannya yaitu suatu komunitas anak punk yang akan di analisis menggunakan studi fenomenologi. sedangkan perbedaannya berada pada fokus penelitian yang mengarah terhadap studi sosial mengenai bagaimana komunitas anak punk dalam pemahaman dalam beragama. kemudia dalam peneltian selanjutnya lebih berfokus terhadap cara komunitas punk dalam menampilkan jati diri melalui strategi komunikasi dalam mengubah stigma negtaif tentang punk.²⁹

4. Wifaqul Azmi. 2022. Jurnal berjudul “Pengaruh Komunitas Anak Punk Terhadap Komentar Publik“. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tau berbagai macam komentar publik dalam hal ini masyarakat terhadap adanya komunitas anak punk nusantara. penelitian ini menggunakan analisis literatur yang relevan seperti buku dan jurnal, secara khusus terdapat 7 buku, 5 artikel, dan 6 jurnal yang berisi informasi yang relevan dengan penelitian tersebut untuk mengungkap adanya komentar negatif maupun positif dari keberadaan komunitas punk. hal yang berbeda dari penelitian ini adalah dari metode penelitiannya. dari penelitian peneliti di sini lebih kepada menganalisis suatu subjek maupun objek berdasarkan observasi langsung ke lapangan atau biasa dinamakan metode penelitian

²⁹ Regita Cahya Karima, “Religion in the Perspective of the Punk Community: Phenomenological Study on Punk Community Members in Tasikmalaya City”, dalam Jurnal: International Journal of Nusantara Islam, Vol. 10 No. 2 (Desember 2022) 68-83.

kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk melihat suatu fenomena di dalam suatu kelompok tertentu.³⁰

5. Mikael Rainer. 2020. Sebuah jurnal berjudul “Budaya Anak Punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah (Studi Komunikasi Budaya Anak Punk di Depo)”. Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi budaya anak punk di yayasan laskar berani hijrah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Anak punk yang merupakan kelompok yang mempunyai budayanya sendiri, seperti cara mereka terlihat. Namun, persektif yang berbeda ini menimbulkan kecemasan di masyarakat yang menyebabkan kelompok anak punk terpinggirkan. Dengan menggunakan dasar agama Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berkomunikasi secara konstruktif, yayasan tersebut membantu anak-anak punk menjadi lebih baik. Hal ini juga berdampak pada budaya dalam kelompok mereka sendiri, terutama dalam hal komunikasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengarah kepada suatu subjek anak punk, akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini peneliti di sini lebih menfokuskan kepada komunitas anak punk dalam merubah stigma negatif dalam masyarakat, sedangkan dalam penelitian tersebut menfokuskan studi komunikasi budaya terhadap suatu yayasan yang membimbing anak punk ke jalan yang lebih baik.³¹

³⁰ Wifaqul Azmi, “Pengaruh Komunitas Anak Punk Terhadap Komentar Publik”, dalam jurnal: Prophetic, Vol. 5, No. 2 (Desember 2022) 1-16

³¹ Mikael Rainer, “Budaya Anak Punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah (Studi Komunikasi Budaya Anak Punk di Depo)”, dalam jurnal: Koneksi, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2020) 112-119.

6. Hasanah. 2022. “Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok”. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Yayasan Laskar Berani Hijrah di Depo, ada pengaruh yang positif dan terasa antara bimbingan agama dan keinginan kaum punk untuk melakukan ibadah haram. Nilai motivasi untuk beribadah harus meningkat sebesar 0,627 setiap kali nilai bimbingan agama ditambah 1%. Dinilai bahwa korelasi antara faktor bimbingan agama dan dorongan untuk beribadah sangat kuat dan signifikan. Studi tersebut menemukan bahwa bimbingan agama memengaruhi 82,9% motivasi kaum punk untuk beribadah mahdoh, dan variabel lain di luar penelitian memengaruhi 17,1%. Penggunaan metode, fokus dan subjek penelitian berbeda dengan studi ini. Penulis tidak terbatas pada ibadah mahdah atau formal, dan dia melakukan penelitian dengan metode kualitatif.³²
7. Hidayah, Siti Nurul, Sofia Salsabila. 2020. “Presentasi Diri Anak Punk Street (Analisis Dramaturgi Kehidupan Punk Street.”. Penelitian ini menemukan bahwa interpretasi diri kelompok punk dapat ditemukan dalam dua cara: lisan dan non-verbal. Waktu bersama keluarga dan lingkungan sekitar, mereka menunjukkan sikap cuek dengan penampilan mereka. Namun, mereka tetap berbaur dengan masyarakat setiap hari, dengan bahasa yang berbeda saat di panggung depan. Panggung belakang menampilkan kesan santai. Mereka menunjukkan kesan yang berbeda di

³² Hasanah, “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat,” Jurnal Penyuluhan Agama, Vol. 9 No. 1 (Juni 2022) 78.

depan umum, seperti memberi sambutan positif, mengamen, dan menunjukkan realitas kehidupan dalam lagu-lagu mereka. Namun, meskipun penampilan mereka baik, masyarakat menilai kurang baik penampilan mereka yang cenderung urakan dan aneh, yang meninggalkan kesan negatif di mata masyarakat. Penelitian ini berbeda dari penelitian saat ini dalam hal fokusnya. Studi ini akan menyelidiki presentasi diri anak-anak punk dari perspektif keberagamaan. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana persepsi masyarakat terkait presentasi keberagamaan Komunitas Punk Taring Babi. sedangkan penelitian selanjutnya akan lebih berfokus pada suatu komunitas anak punk yang ada di Jember dalam mengubah stigma negatif punk di mata masyarakat.³³

8. Azmul Fauzi. 2022. Dalam Tesis berjudul “Hijrah sebagai Transformasi Perilaku Sosial (Studi Kasus Anggota Komunitas Punk di Kota Makassar)”. Studi ini dilaksanakan di Makassar, Sulawesi Selatan, untuk melihat (1) bagaimana anggota komunitas punk di Kota Makassar melihat perilaku interpersonal setelah bertransformasi spiritual (2) bagaimana perilaku interpersonal tersebut berubah setelah hijrah. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan kategori fenomenologi. Tujuh informan, enam anggota komunitas punk yang berhijrah dan satu tokoh agama dipilih dengan metode purposive sampling dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumen, dan penelitian

³³ Hidayah, Siti Nurul, Sofia Salsabila. “Presentasi Diri Anak Punk Street (Analisis Dramaturgi Kehidupan Punk Street,” dalam jurnal: Ijtimaiya, Vol. 4 No.1 (Desember 2020) 33-37.

kepuustakaan. Persamaan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif kategori fenomenologi, subjek dan objek dalam penelitian juga sama yaitu anak punk dan perubahan positif sebagai jalan menjadi manusia yang lebih baik lagi. perbedaannya yaitu dari segi komunitas punk di kawasan Makassar sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan di Kota Jember.³⁴

9. Riza Ainun Nadiroh. 2020. Dalam Tesis berjudul “Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro” Penelitian tersebut menyelidiki perilaku keberagamaan yang ditunjukkan oleh komunitas metro "Punk Muslim", serta simbol bentuk komunikasi mereka. Indikasi dari studi tersebut untuk menganalisis serta menjelaskan perilaku keberagamaan komunitas "Punk Muslim" Metro, dan juga sebagai mempelajari simbol dan bentuk komunikasi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi data primer. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Namun, teori interaksi simbolik dimanfaatkan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. persamaan dalam penelitian selanjutnya dari segi subjek yang merupakan anak punk yang ingin mengubah stigma negatif di dalam masyarakat serta teori yang digunakan sebagai pisau analisis juga menggunakan interaksi simbolik.

³⁴ Azmul Fauzi, “Hijrah sebagai Transformasi Perilaku Sosial (Studi Kasus Anggota Komunitas Punk di Kota Makassar)”, (Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2022).

perbedaan dalam peneltian ini lebih kepada studi pendidikan Islam yang digunakan dalam melihat bagaimana praktik keberagamaan dijalankan oleh punk muslim di Metro.³⁵

10. Nuria Fina Maulida. 2022. Dalam Tesis berjudul “Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat di UIN KHAS Jember”. Penelitian ini berfokus pada 1) Bagaimana Strategi Komunikasi yang dibangun rumah moderasi beragama di UIN KHAS Jember? 2) Apa saja nilai-nilai Islam moderat yang menjadi fokus pembahasan dalam moderasi agama, dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung rumah moderasi beragama dalam menyampaikan pesan nilai-nilai Islam moderat?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi yang dibangun rumah moderasi beragama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat. Penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif. Hasilnya akan berupa data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti akan mengumpulkan dan mengolah data deskriptif melalui transkrip wawancara, di mana observasi menunjukkan rincian dari ringkasan data. Tesis ini mempunyai persamaan dalam penelitian selanjutnya mengenai strategi komunikasi. akan tetapi, perbedaanya hanya berada pada subjek yang berbeda antara sebuah

³⁵ Riza Ainun Nadiroh, “Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro”, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

organisasi formal atau rumah moderasi beragama dan suatu organisasi informal yaitu komunitas anak punk.³⁶

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Topik Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Variasi
1.	Elise Imray Papineau, “Punk (kok) Muslim: Tinjauan Antropologi Saling Pengaruh Punk dan Kesalehan di Jawa” University of Montreal, Kanada	Punk Muslim berfungsi sebagai cara untuk memperkuat Identitas diri di tengah krisis identitas di Indonesia, serta sebagai cara untuk mengekspresikan kesolehan dalam konteks modernisasi.	a. Membahas tentang subkultur punk b. Menggunakan pendekatan kualitatif c. Transformasi identitas punk	Penelitian tersebut dianalisis menggunakan tinjauan antropologi. berbeda dengan penelitian ini yang dikaji melalui tinjauan fenomenologi.
2.	Nur Hana Putri Nabila, “Problematika Stigma Buruk dan Intoleransi Anak Punk” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Mereka yang bertato (anak punk) dianggap tidak diterima dan tidak boleh masuk ke tempat ibadah oleh masyarakat yang fanatik. Cover depan masih berfungsi sebagai referensi masyarakat untuk menentukan ibadah yang diterima dan tidak diterima. Bukan hanya itu, mereka kadang-kadang dianggap bersalah dan maling.	a. Membahas tentang anak punk b. Menggunakan pendekatan kualitatif c. Membahas tentang stigma negatif anak punk	Mengungkap bagaimana fanatisme dan kerusakan pemeluk agama yang menyebabkan seorang punk dinafirkan jauh dari kehidupan religius karena berpenampilan buruk (bertato, bertindik dll). Penelitian ini lebih mengungkap bagaimana anak punk membuktikan bagaimana identitas punk dan identitas

³⁶ Nuria Fina Maulida, “Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat di UIN KHAS Jember”, (Tesis, UIN KHAS Jember, 2022).

				muslim bisa berjalan berbarengan.
3.	Regita Cahya Karima, "Religion in the Perspective of the Punk Community: Phenomenological Study on Punk Community Members in Tasikmalaya City" UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Ada dua kategori pemahaman agama: dua lulusan sekolah menengah informan memahami agama sebagai kandang, dan tiga anggota komunitas Punk Kota Tasikmalaya dan alumni pesantren memahami agama sebagai paku. Akan tetapi, pemahaman tersebut berbeda dengan yang dimiliki oleh anggota komunitas Punk di Kota Tasikmalaya.	a. Membahas tentang komunitas punk. b. Menggunakan pendekatan kualitatif. c. Jenis penelitian fenomenologi	Fokus penelitian mengarah ke studi sosial mengenai bagaimana komunitas anak punk dalam memahami agama mereka dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan penelitian ini berfokus pada cara komunitas punk dalam menampilkan identitas baru dengan studi strategi komunikasi
4.	Wifaqul Azmi, "Pengaruh Komunitas Anak Punk Terhadap Komentar Publik" UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon	Mengungkap adanya komentar negatif maupun positif dari keberadaan komunitas punk	a. Membahas tentang komunitas punk.	Penelitian berjenis studi pustaka meliputi 7 buku, 5 artikel, dan 6 jurnal. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan langsung observasi lapangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis fenomenologi
5.	Mikael Rainer, "Budaya Anak Punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah	Membimbing komunitas punk dalam menunjukkan	a. Membahas tentang kaum punk.	Berfokus pada suatu yayasan yang

	(Studi Komunikasi Budaya Anak Punk di Depo)” Universitas Tarumanagara	yang lebih baik atas ajaran Islam serta Al-Qur’an dalam komunikasi pembinaan. yang juga memengaruhi budaya mereka dalam berkomunikasi.	b. Menggunakan metode kualitatif. c. Transformasi identitas puk melalui agama	membimbing anak punk menuju jalan yang benar dengan dasar agama Islam melalui pendekatan komunikasi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada suatu kelompok anak punk yang mempunyai kegiatan keagamaan dalam rangka mengubah stigma punk.
6.	Hasanah, “Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Ditemukan bahwa bimbingan agama memengaruhi 82,9% motivasi kaum punk untuk beribadah mahdoh, dan variabel lain di luar penelitian memengaruhi 17,1%.	a. Membahas tentang kaum punk b. Transformasi kegiatan anak punk	Menfokuskan terhadap pengaruh dari bimbingan agama kepada anak punk yang menghasilkan perubahan perilaku dan kegiatan yang lebih positif. Sedangkan penelitian ini fokus kepada kelompok anak punk yang ingin mengubah stigma di masyarakat dengan melakukan kegiatan keagamaan.
7.	Hidayah, Siti Nurul, Sofia Salsabila, “Presentasi Diri Anak Punk Street	Ekpresi diri komunitas punk dapat diamati melalui dua	a. Membahas tentang anak punk.	Mengkaji presentasi diri anak punk

	(Analisis Dramaturgi Kehidupan Punk Street” UIN Sunan Kudus	bentuk, yaitu verbal dan non-verbal. Dalam keluarga dan lingkungan sekitar, mereka menunjukkan sikap cuek dengan penampilan mereka. Namun, mereka tetap berbaur dengan masyarakat setiap hari, dengan bahasa yang berbeda saat di panggung depan.	b. Menggunakan metode penelitian kualitatif. c. Berfokus ke identitas penampilan anak punk	melalui ekspresi verbal dan non-verbal. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana strategi komunikasi anak punk dalam membangun citra positif di masyarakat.
8.	Azmul Fauzi, “Hijrah sebagai Transformasi Perilaku Sosial (Studi Kasus Anggota Komunitas Punk di Kota Makassar)” Universitas Hasanuddin	Bagaimana pandangan anggota komunitas punk di Kota Makassar terhadap perilaku sosial pasca bertransformasi spiritual, serta bagaimana perubahan perilaku sosial mereka setelah hijrah.	a. Membahas tentang komunitas punk. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif. c. Transformasi perilaku positif anak punk di tengah masyarakat	Membahas bagaimana proses berhijrah merubah perilaku sosial anak punk terhadap lingkungan mereka. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana ada kelompok yang ingin menggabungkan nilai Islam dan nilai punk.
9.	Riza Ainun Nadiroh, “Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro” UIN Raden Intan Lampung	Memahami praktik keberagamaan komunitas "Punk Muslim" di Metro, termasuk simbol dan pola komunikasi mereka. Berhasil mengenali perilaku keberagamaan yang dilakukan komunitas tersebut, serta memahami simbol dan bentuk komunikasi mereka.	a. Membahas tentang subkultur punk. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif c. Transformasi subkultur punk	Penelitian dengan jenis penelitian etnografi bagaimana berfokus terhadap suatu objek yang dialami oleh komunitas punk yaitu simbol keberagamaan. Sedangkan penelitian ini adalah

				fenomenologi yang atinya menfokuskan terhadap subjek yang mengalami pengalaman atas suatu peristiwa
10.	Nuria Fina Maulida, “Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat di UIN KHAS Jember” UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	RMB UIN KHAS Jember berusaha menanamkan nilai-nilai Islam moderat dengan mengadakan pengenalan dan pelatihan penguatan moderasi beragama dengan mengadakan seminar, workshop, dan pelatihan yang melibatkan stakeholder.	a. Membahas tentang starategi komunikasi. b. Menggunakan metode peneltian kualitatif.	Strategi komunikasi yang dianalis adalah dari suatu subjek dan objek yang. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada strategi komunikasi suatu kelompok individu (komunitas)

Perbedaan dari 10 penemuan penelitian terdahulu dengan Tesis ini adalah subjek peneltian. Beberapa teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini semuanya mengarah pada subjek anggota komunitas Punkajian Jember. Anak punk dalam komunitas ini memiliki niat dan semangat perubahan yang mereka munculkan dari kepribadian masing-masing tanpa mengharap sesuatu melebihi dari mengubah stigma anak punk.

Dari beberapa penelitian yang ditemukan, banyak akademisi yang mulai melirik dan meneliti tentang transformasi identitas dan perilaku komunitas punk. Akan tetapi, berdasarkan literasi penulis, beberapa penelitian tersebut terjadi akibat dari subjek yang muncul dari luar punk yang ingin

mengubah perilaku anak punk. Dari situlah penelitian ini berbeda karena subjek yang mengalami peristiwa ini sekaligus pencetus beberapa penemuan fenomena di lapangan.

B. Kajian Teori

1. Strategi Komunikasi

“Strategi” berasal dari kata Yunani klasik “*stratos*”, yang berarti “tentara”, dan “*agein*”, yang berarti “memimpin”. Oleh karena itu, strategi yang dimaksudkan adalah memimpin pasukan. Oleh karena itu, awal istilah “strategi” merujuk pada gagasan militer yang dianggap sebagai “seni perang para jenderal” atau rencana terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam menangani komunikasi, para perencana dihadapkan pada banyak masalah terutama terkait dengan cara memanfaatkan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan.³⁷

Semua elemen komunikasi, yaitu komunikator, pesan, penerima saluran (media) digabungkan untuk membentuk strategi komunikasi. Semua elemen ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan komunikasi yang paling efektif.³⁸ Effendy memandang komunikasi sebagai proses yang memiliki dimensi filosofis dan praktis. Menurut Effendy, strategi komunikasi harus mempertimbangkan komunikasi sebagai proses penyampaian ide untuk mempengaruhi perilaku audiens. Strategi komunikasi yang terarah didasarkan pada model klasik Harold Lasswell,

³⁷ Ir Febrina. 2021. *Elemen Tahapan Strategi Komunikasi & Bauran Komunikasi*, USAID Press, hlm 11.

³⁸ Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 64.

"Siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa?".³⁹

Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi didefinisikan sebagai proses memahami dan berbagi makna antara dua pihak atau lebih. Menurut Mulyana, strategi komunikasi harus berfokus pada penciptaan makna bersama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya audiens. komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun hubungan dan pemahaman antara satu sama lain.⁴⁰

Berdasarkan pemahaman tentang strategi komunikasi di atas, maka perencanaan adalah langkah pertama untuk memulai strategi komunikasi. Strategi dibuat berdasarkan perencanaan ini. Sebagai analogi dengan bangunan rumah, perencanaan adalah sebuah pondasi yang berfungsi untuk memperkuat bangunan. Proses persiapan yang sadar dan sistematis untuk menyusun kebijakan yang konsisten untuk mencapai suatu tujuan dikenal sebagai perencanaan. Aktivitas yang direncanakan mengandung banyak pentahapan yang saling terkait karena sifatnya yang sistematis. Proses perencanaan untuk membuat rencana atau rencana-rencana terdiri dari beberapa aspek penting, seperti jangka waktu dan tingkat manajemen yang matang.⁴¹

³⁹ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 32.

⁴⁰ Deddy Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 32.

⁴¹ Athik Hidayatul Ummah. 2021. *Komunikasi Korporat Teori dan Praktis*, Bandung: Widina Bhakti Persada, hlm 107.

Sejumlah ilmuwan komunikasi mengkritik perspektif Lasswell karena menganggap proses komunikasi terlalu positivistik dan linier. Namun, lima komponen selalu ada dalam penelitian ilmiah aktivitas komunikasi. Bahkan model Laswell terkait dengan berbagai macam komunikasi yang berbeda, seperti komunikasi antar individu, komunikasi antar publik, komunikasi politik, dan komunikasi antarbudaya. Pada kenyataannya, semua orang berkomunikasi dengan menyampaikan pesan dalam bentuk lambang melalui berbagai saluran, tujuan tertentu melalui berbagai jenis media, termasuk media sosial, media massa, internet, media tradisional, media nir massa, dan berbagai jenis media lainnya. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membuat khalayak atau komunikan terkena dampak atau terpengaruh oleh apa yang disampaikan komunikator.⁴²

Efek di sini dapat beragam, mungkin komunikator mempengaruhi komunikan atau sebaliknya memberikan pengaruh yang tidak diharapkan pada komunikan. Dalam situasi seperti ini, definisi Lasswell yang relevan dapat digunakan untuk memahami praktik komunikasi saat ini. Meskipun demikian, pendapat para pakar komunikasi lainnya juga dianggap sebagai ahli dalam bidang komunikasi yang multidisipliner secara teoritis dan praktis.⁴³

⁴² Kun Wazis. 2022. *Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris*, Jember: UIN KHAS Press, hlm 5.

⁴³ Kun Wazis. 2022. *Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris*, Jember: UIN KHAS Press, hlm 6.

2. Komunikasi

Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Kamus Komunikasi mengatakan bahwa istilah komunikasi berasal dari kata Latin "*communicatio*", yang berarti "pergaulan", "persatuan", "peran serta", dan "*communis*", yang berarti sama. Penyampaian pesan melalui lambang komunika adalah interaksi dengan orang lain dengan tujuan mengubah perilaku, sikap, atau pandangan seseorang. Metode ini dapat didefinisikan untuk kombinasi pikiran dan perasaan yang terdiri dari informasi, keyakinan, harapan, imbauan, dan lainnya. Effendy juga menyebutkan istilah pelaku komunikasi didefinisikan sebagai individu yang mengalami sebuah fenomena komunikasi, di mana komunikan berfungsi sebagai sasaran pesan dan komunikator berfungsi sebagai penyampainya.⁴⁴

Shannon dan Weaver memberi definisi tambahan dalam komunikasi, orang berdampak satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak hanya bicara, tetapi juga ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi. Akibatnya, kita memiliki suatu kesamaan dengan orang lain dalam situasi di mana kita berkomunikasi, seperti bahasa yang sama atau arti simbol yang digunakan untuk berkomunikasi.⁴⁵

Lima komponen komunikasi yang saling bergantung, menurut defisi Harold D. Laswell dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan

⁴⁴ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 8-9.

⁴⁵ Kun Wazis, 2022. *Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris*, Jember: UIN KHAS Press, hlm 3.

berikut: “Siapa, mengatakan apa, di saluran mana, kepada siapa, dengan efek apa?”⁴⁶

a. Komunikator

Semua komunikasi melibatkan pengirim atau komunikator informasi. Narasumber dalam komunikasi interpersonal dapat hanya satu orang, tetapi mereka juga dapat berupa kelompok

b. Pesan

Dalam komunikasi, pesan disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau tidak.

c. Media

Ada perbedaan pandangan tentang saluran atau media, beberapa percaya bahwa media massa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi seperti panca indera dalam komunikasi interpersonal. Yang lain percaya bahwa media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Dalam konteks komunikasi massa, media adalah alat yang terbuka sehingga setiap orang dapat melihatnya.

d. Komunikan

Komunikan dapat berupa satu orang atau lebih, atau dapat berupa kelompok atau massa. karena merupakan objek komunikasi, penerima pesan ini sangat penting untuk proses komunikasi.

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 9.

e. Efek

Efek dapat didefinisikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan seseorang tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku yang disebabkan oleh penerimaan pesan. Efek ialah perbedaan antara apa yang penerima pikirkan, rasakan, dan lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan.⁴⁷

Paradigma Lasswell menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu metode di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media yang memiliki efek tertentu.

Ilmu komunikasi juga menyelidiki tanda-tanda komunikasi. tidak hanya dari sudut pandang ontologis (apa itu komunikasi) dan aksiologis (bagaimana komunikasi berlangsung) serta epistemologis (untuk apa komunikasi digunakan). Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain (komunikan). Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan keghairahan yang tulus.⁴⁸

⁴⁷ Bonaraja Purba. 2020. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Medan: Yayasan Kita Menulis, hlm 20.

⁴⁸ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 10.

3. Proses Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi adalah penyebaran pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Effendy, proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap:⁴⁹

a. Proses Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol). Media primer dalam proses komunikasi terdiri dari pesan verbal (bahasa) dan pesan non verbal (gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain-lain), yang keduanya dapat secara langsung menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang jauh, komunikator menggunakan alat atau sarana ini sebagai media kedua untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Ini disebut proses komunikasi sekunder seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, telepon, dan media massa adalah media kedua yang paling sering digunakan dalam komunikasi.⁵⁰

4. Perencanaan Strategi Komunikasi

Komunikasi adalah proses kompleks yang terdiri dari banyak komponen dasar, seperti yang ditunjukkan di atas. Komponen-komponen

⁴⁹ Onong Uchjana Efendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 11.

⁵⁰ Herlina. 2023. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pasuruan: CV Basya Media Utama, hlm 9

ini termasuk pengirim, penerima pesan, saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, kode bahasa atau simbol yang digunakan dalam penyampaian pesan, konteks atau keadaan di mana komunikasi terjadi dan tanggapan penerima terhadap sumber.⁵¹

Komponen-komponen komunikasi sangat penting untuk keberhasilan strategi komunikasi karena masing-masing memiliki ikatan. Jika salah satu elemen ini tidak ada, metode komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan efisien. Cangara menyatakan, langkah-langkah berikut harus diambil sebelum menerapkan strategi komunikasi: (1) menentukan komunikator (2) menentukan komunikan dan menganalisis kebutuhan publik (3) menggabungkan pesan dan (4) menentukan media.⁵²

a. Strategi Memilih dan Menetapkan Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada khalayak atau target. Komunikator sangat penting dalam suatu komunikasi karena mereka bertanggung jawab untuk mengendalikan jalannya komunikasi. Mereka juga bertanggung jawab untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses karena komunikator adalah sumber utama kesalahan apabila komunikasi terjadi dengan buruk.

Komunikator dapat berupa individu, kelompok, atau komunitas yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada

⁵¹ Herlina. 2023. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pasuruan: CV Basya Media Utama, hlm 9.

⁵² Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 65.

komunikasikan. Penetapan komunikator adalah proses seleksi dan penentuan pihak yang paling tepat untuk menyampaikan pesan berdasarkan konteks kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan.

Untuk berpengaruh secara efektif, komunikator harus memiliki kredibilitas yang tinggi, yang mencakup keahlian, kepercayaan, dan daya tarik. Komunikator juga harus dipilih berdasarkan tujuan komunikasi, seperti mengubah sikap, opini, perilaku, atau bahkan struktur masyarakat.⁵³

Komunikator yang ideal adalah orang yang mampu berkomunikasi secara setara dan terbuka dengan orang lain dan mampu bersikap responsif dan terbuka terhadap umpan balik orang lain sehingga tercipta hubungan yang baik. Komunikator juga harus peka terhadap perbedaan budaya, terutama dalam komunikasi lintas budaya untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan benar dan tidak disalahartikan, dan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang relevan dan bermakna bagi target mereka dengan menggunakan pendekatan yang paling sesuai dengan mereka.⁵⁴

b. Strategi Menetapkan Target Sasaran dan Kebutuhan Khalayak

Selama aktivitas komunikasi, komunikator harus memiliki pemahaman yang baik tentang khalayak atau masyarakat yang dituju.

Karena setiap aktivitas komunikasi difokuskan pada mereka,

⁵³ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 15.

⁵⁴ Deddy Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 36.

keberadaan mereka juga memberikan harapan kesuksesan dalam komunikasi. Publik sensitif terhadap persuasi dan propaganda. karena manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memilih tindakan yang paling sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

Seorang komunikator harus memahami tiga komponen berikut jika mereka ingin mengenal dan memetakan masyarakat:

- 1) Seorang komunikator harus memahami aspek sosiodemografik, yang mencakup usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan, bahasa, agama, ideologi, dan kepemilikan media dari khalayak sasaran.
- 2) Seorang komunikator harus memahami karakteristik psikologis khalayak mereka, seperti temperamen, mudah tersinggung, santai, sabar, dan lain-lain. Memahami perspektif penonton.
- 3) Aspek Karakteristik Perilaku Masyarakat termasuk kebiasaan masyarakat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebabnya, kita harus memahami hobi, norma, nilai, mobilitas sosial, dan cara khalayak sasaran kita berinteraksi.⁵⁵

Komunikator dapat menggunakan data dari survei, buku statistik, dan wawancara untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, isi pesan yang akan disampaikan, media yang akan digunakan, dan menyesuaikan program komunikasi.

⁵⁵ Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 65.

Strategi komunikasi harus dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang sasaran dan kebutuhan. Setiap khalayak memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan informasi yang berbeda-beda, jadi pesan tidak dapat disampaikan secara umum. Untuk membuat strategi yang efektif, perlu diingat bahwa komunikasi terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu, dan tujuan utama komunikasi adalah untuk memberikan informasi, mempengaruhi, atau mengubah perilaku. Karena itu, penetapan target sasaran sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan tepat sehingga khalayak memahaminya dan menerimanya. Dengan kata lain, Effendy menekankan bahwa komunikasi tidak akan efektif tanpa mengenal audiens dan kebutuhannya.⁵⁶

Strategi komunikasi harus berangkat dari kesadaran bahwa komunikasi adalah proses yang mengandung makna, bukan hanya penyampaian pesan. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada bagaimana khalayak memahami pesan, bukan hanya bagaimana pesan disampaikan. Komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khalayak karena setiap khalayak memiliki latar belakang budaya, pengalaman, dan persepsi yang berbeda. Agar pesan yang disampaikan relevan, diterima, dan berdampak penting untuk menetapkan target sasaran. Selain itu,

⁵⁶ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 15.

komunikasi yang efektif tidak hanya mempertimbangkan hubungan antara komunikator dan komunikan, tetapi juga konteks sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi harus dirancang dengan mempertimbangkan siapa khalayaknya, apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana pesan harus disampaikan dengan paling efektif.⁵⁷

c. Strategi Menyusun Pesan

Pesan didefinisikan sebagai pesan yang dikirim oleh seseorang atau komunikator dalam bentuk kumpulan simbol yang diterima oleh audiens dan dapat dipahami dengan berbagai arti. Semua simbol yang dibuat oleh manusia memiliki arti dan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan manusia untuk membuat simbol, dari yang paling sederhana hingga yang telah dimodifikasi, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kebudayaan dalam berkomunikasi.

Simbol verbal yang berasal dari kumpulan kata yang disusun secara sistematis menjadi kalimat yang memiliki arti digunakan dalam bahasa. Bahasa membantu dalam berkomunikasi. Ada 3 tiga cara dalam hal tersebut, sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia kita.
- 2) Tumbuh dalam hubungan yang baik dengan orang lain.
- 3) Menciptakan ikatan dalam kehidupan manusia.

⁵⁷ Deddy Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 36.

Untuk membuat pesan dapat diterima dan dipahami oleh khalayak atau target sasaran, teknik penyusunan pesan sangat penting. Pengirim pesan bisa memberi peluang terhadap terget sasaran untuk mempertimbangkan dalam menerima manfaat dari menerapkan informasi yang mereka terima.

Komunikator juga menggunakan simbol non verbal, yang biasa dikenal sebagai bahasa tubuh atau bahasa isyarat, atau bahasa diam, yang memiliki beberapa tujuan dalam berkomunikasi, seperti:

- 1) Menampilkan identitas anda kepada orang lain
- 2) Memberi keyakinan dalam berucap
- 3) Menampilkan emosi dan perasaan yang sulit diungkapkan
- 4) Menambah atau menyempurnakan ucapan yang dianggap tidak lengkap.

Menyampaikan pesan membutuhkan metode tertentu. Dalam metode penyusunan pesan, menurut Cangara terdapat tiga ciri pesan, yaitu:⁵⁸

- 1) Bersifat Informatif

Pesan yang lebih informatif ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan publik. Informasi adalah sesuatu yang dipelajari oleh seseorang sebagai pengetahuan. Mereka telah mendapat informasi berarti mereka telah mengetahui sesuatu. Informasi terbagi menjadi dua kategori: informasi aktual, yang

⁵⁸ Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 65.

ditunjukkan dengan "kebaruan", dan informasi umum, yang termasuk dalam kategori publikasi.

2) Bersifat Persuasif

Penyusunan pesan persuasif ditujukan untuk mengubah prasangka, sikap, dan opini publik lewat hasil yang dihasilkan oleh pesan yang tersampaikan.

3) Bersifat Edukatif

Pesan yang bersifat edukatif harus mengarah pada perubahan, bukan hanya belajar apa yang mereka tidak tahu, tetapi juga belajar menggunakan apa yang mereka ketahui. Penyusunan pesan harus disertai dengan referensi dari pengetahuan dan pengalaman individu lain. Komunikator yang lebih mengetahui pesan atau informasi yang akan disampaikan juga harus melakukannya.

Seseorang harus mempertimbangkan budaya, sosial, dan mental audiens saat membuat pesan. Komunikasi yang efektif bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang orang yang menerima pesan termasuk norma, kebiasaan, dan nilai-nilai mereka. Pemilihan kata yang tepat, struktur yang logis, dan penggunaan jalur komunikasi yang sesuai adalah bagian dari strategi penyusunan pesan. Oleh karena itu, pesan tidak hanya informatif tetapi juga persuasif dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Keberhasilan komunikasi bergantung

pada isi pesan yang mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia.⁵⁹

Strategi menyusun pesan berarti menyampaikan pesan sehingga mudah dipahami, tepat sasaran, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Komunikasi bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan disampaikan dengan memperhatikan siapa yang diajak bicara, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Pesan harus disusun dengan mempertimbangkan konteks budaya, hubungan antara komunikator dan komunikan. Artinya, pesan yang baik adalah pesan yang diterima dan dimaknai dengan benar oleh orang yang menerimanya, tidak hanya dengan kata-kata yang jelas, tetapi juga sesuai dengan nilai dan keadaan orang tersebut.⁶⁰

d. Strategi Memilih Media atau Saluran Komunikasi

Komunikator menggunakan media sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan kepada publik atau target sasaran. Karakteristik isi, tujuan, dan jenis media yang diminati publik merupakan faktor yang harus dipertimbangkan oleh komunikator saat memilih media untuk berkomunikasi.

Sebab transformasi media yang selalu berganti dan berkembang, seringkali terdapat perubahan dalam menetapkan media mana yang

⁵⁹ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 15.

⁶⁰ Deddy Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 36.

akan digunakan. Oleh sebab itu, Cangara mengkategorikan media ke dalam dua kategori:⁶¹

1) Media Lama

Media lama termasuk dalam delapan kategori:

a) Media Cetak

Media cetak digunakan untuk kegiatan komunikasi dalam menyampaikan pesan baik secara verbal maupun melalui gambar. Surat kabar adalah salah satu contoh media cetak, karena meskipun mereka tidak memiliki jangkauan yang jauh, mereka dapat dibaca oleh banyak orang di satu tempat.

b) Media Elektronik

Media elektronik merupakan jenis media yang dimanfaatkan sebagai penyampai pesan melalui radio dan televisi. Media ini memiliki keunggulan karena dapat menembus ruang dan waktu, sehingga informasi dapat sampai dengan cepat dan juga dapat diterima secara bersamaan di wilayah yang berada dalam radius penerimaan. Media ini juga dapat membuat pesan lebih menarik dengan gambar bergerak dan berwarna.

c) Media Luar Ruang

Meskipun memiliki jangkauan yang terbatas, media ini memiliki keuntungan karena dapat diangkut dan tahan lama. Media ini biasanya ditempatkan di tempat yang ramai,

⁶¹ Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 66.

sehingga khalayak sering melewatinya. Sangat sedikit orang yang benar-benar mengikuti media ini karena mayoritas masyarakat hanya melihat sepintas. Reklame, spanduk, baliho, umbul-umbul, iklan pohon, serta papan elektronik adalah beberapa contoh dari jenis media ini.

d) Media Format Kecil

Surat kabar, leaflet, brosur, kalender, dan stiker merupakan jenis media format kecil yang memiliki bentuk yang lebih kecil dari media pada umumnya, dan isi mereka terkadang memfokuskan diri pada satu jenis data. Media berukuran kecil memiliki keuntungan, yaitu lebih mudah dibawa dan menarik perhatian orang.⁶²

e) Media Komunikasi Kelompok

Rapat, seminar, dan konferensi adalah contoh media komunikasi kelompok sering dimanfaatkan dalam kegiatan komunikasi yang melibatkan lebih dari lima belas orang. Suatu organisasi biasanya menggunakan rapat untuk membahas masalah penting yang akan dihadapi seperti seminar yang biasanya dihadiri oleh kurang dari 150 orang dan membahas masalah internal dan eksternal yang biasanya menjadi topik pembicaraannya.

⁶² Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 66.

f) Media Komunikasi Publik

Target sasaran yang terdiri dari lebih dari dua ratus orang membutuhkan media komunikasi publik. Pertemuan besar adalah salah satu contohnya. Pertemuan akbar biasanya memiliki audiens yang muncul bermacam-macam jenis akan tetapi, seringkali mempunyai ikatan afiliasi partai, agama, dll. Untuk memungkinkan khalayak yang hadir melihat dan mendengar secara langsung, para pembicara biasanya berdiri di atas podium.

g) Media Komunikasi Antarpribadi

Media komunikasi antarpribadi adalah jenis media di mana orang berbicara satu sama lain tetapi pesannya tetap pribadi. Surat memiliki kelebihan karena dapat menampung pesan tertutup dan pribadi, sedangkan telepon adalah jenis media yang dapat mengirim pesan dengan cepat dan lebih interaktif.⁶³

h) Media Komunikasi Tradisional

Beberapa daerah pedalaman sering menggunakan metode komunikasi tradisional. Untuk berkomunikasi dengan khalayak ini, kita harus menggunakan media komunikasi tradisional yang dimiliki mereka serta media komunikasi yang berkembang di lingkungan komunikator. Pesta atau upacara

⁶³ Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 66.

adat, pesta panen, upacara perkawinan, dan lainnya merupakan sebagian contoh media komunikasi tradisional.

i) Media Baru

Media baru atau biasa juga dikenal sebagai Internet merupakan sarana komunikasi massa dan interpersonal yang dibuat oleh para ahli teknologi. Ini mempunyai kemampuan untuk melampaui batas waktu, ruang, dan wilayah. Selain itu, memperluas akses ke sumber daya informasi, serta mengatasi kecepatan pertumbuhan dan penyebaran. Oleh karena itu, kehadiran media internet membuat penyebaran informasi lebih mudah.

Media sosial menjadi lebih mudah bagi khalayak untuk mengakses dan mencari informasi karena perkembangan teknologi yang terus berlanjut. Beberapa kelebihan media sosial sebagai berikut:⁶⁴

- a) Interaktif dan terbuka, sehingga orang dapat berpartisipasi dan berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Tidak perlu bertemu secara langsung karena bersifat global.
- b) Sebagai ruang publik yang terbuka dan lingkungan informasi yang selalu berkembang.
- c) Informasi dibuat dan dibagikan oleh setiap pengguna tanpa batas.

⁶⁴ Hafied Cangara. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 66.

Dalam hal ini media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan, isi pesan, dan demografi audiens. Artinya, tidak semua pesan disampaikan dengan cara yang tepat melalui media yang sama. Oleh karena itu, kecocokan antara pesan, media, dan orang yang menerimanya sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Misalnya, pesan pribadi lebih baik disampaikan secara langsung, sedangkan informasi umum dapat disebarkan melalui media massa seperti radio atau televisi. Karena media komunikasi memiliki kelebihan dan kekurangan, mereka harus dipilih dengan benar agar pesan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.⁶⁵

Setiap media memiliki cara unik untuk menyampaikan pesan. Beberapa media lebih baik untuk menyampaikan pesan formal sedangkan yang lain lebih baik untuk menyampaikan pesan yang lebih pribadi atau emosional. Jenis pesan, tujuan komunikasi, atribut komunikator, dan konteks sosial dan budaya adalah beberapa faktor yang memengaruhi pilihan media. Media merupakan bagian dari proses makna dan bukan hanya alat teknis. Artinya, cara pesan dipahami juga dipengaruhi oleh media. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan benar dan tidak menimbulkan salah tafsir, sangat penting untuk memilih media yang tepat.⁶⁶

⁶⁵ Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 15.

⁶⁶ Deddy Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 37.

5. Punk Sebagai Ideologi

Ideologi yang sangat filosofis yang dianut oleh kaum punk adalah "*Do It Your Self* ", yang berarti "lakukan apa yang menurut anda harus lakukan", dalam arti bahwa mereka tidak menghalangi hak orang lain, tidak mengganggu orang lain, dan tidak menghalangi kebebasan sesama punk.⁶⁷

Subkultur Punk bergantung pada prinsip DIY (*Do It Yourself*). Dalam hal musik, mereka memproduksi musik dan memasarkannya secara mandiri seperti mode, zine, dan konser musik, mereka melakukan semuanya secara mandiri tanpa bantuan perusahaan besar. Ini adalah konser punk yang berfungsi sebagai tempat untuk berbagi informasi, gagasan, dan aktivitas yang sering dilakukan di dalam kelompok ini.⁶⁸

Punk sebenarnya bukan hanya sekedar gaya atau musik yang biasa dilihat di jalanan. Sebaliknya, punk adalah sikap dan attitude yang memberontak, tidak puas, marah, dan benci terhadap sistem yang menindas dan kelompok yang terus mempertahankan keadaan dengan merampas hak sesama. Dalam musik, gaya hidup, dan pakaian mereka mengekspresikan perasaan tersebut.

Punk secara bahasa berarti "sumbu", "pemuda", "rendah", "ceroboh", dan "ugal-ugalan". Meskipun punk sebenarnya tidak sesederhana itu, stigmanya telah berkembang di masyarakat karena

⁶⁷ Widya G, *Punk: Ideologi yang Disalahpahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm 1.

⁶⁸ Elise Imray Papineau, *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa* (Semut Api, 2022) hlm 8.

kelompok ini kecil dan suara mereka jarang didengar. Akibatnya, pemaknaan masyarakat tentang punk jauh dari apa yang sebenarnya. "*Publik United Not Kingdom*" adalah istilah yang baru-baru ini digunakan untuk merujuk pada suatu tingkat aktivitas. Analisis- analisis tentang punk sekarang melihat banyak hal selain musik dan fasion.⁶⁹

Selain itu, punk dapat didefinisikan sebagai suatu ideologi yang mendukung kebebasan, perlawanan, anti-kapitalisme, anti-oligarki, dan anti-kemapanan. Berawal dari kekhawatiran tentang tingkat kemiskinan dan pengangguran yang meningkat di pinggiran kota-kota Inggris. Banyak orang Inggris saat itu terutama anak muda dan pekerja, tidak puas dengan sistem monarki, yang mereka anggap sebagai sumber pertama dari ketimpangan sosial-ekonomi di sekitar mereka.

Punk adalah subkultur yang pertama kali muncul di London, Inggris. Kaum muda yang bekerja sebagai buruh pada awal tahun 1970-an merasa pemerintah yang otoriter dan kejam telah mengambil kebebasannya. Hal ini memicu keinginan komunitas punk untuk menuntut kebebasan yang telah dirampas. Namun, musik Punk muncul sebagai akibat dari kekecewaan terhadap genre musik sebelumnya, yang jarang sekali menyampaikan keresahan mereka dan tidak berbicara tentang realitas sosial yang ada saat itu. Musik punk sering menyuarakan rasa frustrasi terhadap dunia dan berbicara tentang bagaimana idealnya dunia mereka. Karena kelompok ini adalah subkultur yang paling kecil di

⁶⁹ Elise Imray Papineau, Punk (Kok) Muslim: Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk Dan Kesalehan Di Jawa, hlm 9.

dunia, hubungan antar anggotanya sangat kuat karena mereka memiliki perasaan, pola pikir, dan tujuan yang sama.⁷⁰

Meskipun demikian, punk sulit diartikan dari satu perspektif, terutama dari perspektif terbatas. Banyak orang di seluruh dunia setuju bahwa mendefinisikan punk sulit, tidak hanya di Indonesia. Definisi dan arti Punk banyak berubah sejak awal. Bahkan mendefinisikan punk secara menyeluruh akan membuatnya terbatas. Apa yang telah diperjuangkan oleh anggota punk selama ini akan sangat bertentangan jika hal itu terjadi.⁷¹

Komunitas ini umumnya dianggap sebagai sampah masyarakat. Namun, mereka sebenarnya sama dengan orang lain yang merindukan kebebasan. Ini merupakan upaya untuk membangun identitas berdasarkan simbol, pakaian, dan gaya hidup yang meniru dari kelompok budaya lain yang lebih mapan. Sebagian besar komunitas punk berdampak negatif kepada masyarakat, terutama remaja yang belum matang dan belum memahami arti sebenarnya dari punk.⁷²

Padahal, kaum punk tidak hanya bebas tetapi juga bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani mengambil tanggung jawab pribadi atas apa yang dia lakukan. Mereka selalu melihat pandangan masyarakat yang menyimpang karena gaya hidup dan aliran hidup punk yang sangat

⁷⁰ Widya G, *Punk: Ideologi yang Disalahpahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm 54.

⁷¹ Widya G, *Punk: Ideologi yang Disalahpahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm 54.

⁷² Elise Imray Papineau, *Punk (Kok) Muslim: Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk Dan Kesalehan Di Jawa*, hlm 9.

aneh. Meskipun sebenarnya masih banyak para punkers yang peduli sosial.⁷³

6. Patologi Sosial

Logos artinya ilmu, dan *pathos* yaitu penyakit. Oleh karena itu, patologi adalah bidang yang mempelajari penyakit. Namun, sosial merupakan tempat di mana orang berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, seperti kelompok manusia. Oleh sebab itu, pengertian dari patologis sosial yaitu suatu studi tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit" yang diakibatkan oleh faktor sosial. Menurut Kartini Kartono, patologis sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.⁷⁴

Patologi sosial selalu disebut sebagai masalah sosial. Masalah sosial adalah keadaan di mana sebuah masyarakat tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang dipegang dan dianut oleh masyarakat dominan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dalam interaksi, baik antar individu maupun antar kelompok. Bagaimanapun, hal ini dapat menimbulkan sejumlah masalah sebagai hasil dari interaksi tersebut.⁷⁵

Akan lebih mudah untuk memahami bahwa patologi sosial dan masalah sosial berhubungan satu sama lain meskipun merupakan hal yang berbeda. Sangat penting untuk diingat bahwa patologi sosial tidak muncul

⁷³ Widya G, *Punk: Ideologi yang Disalahpahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm 58.

⁷⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Rajawali Press, 1992, hlm 1.

⁷⁵ Paisol Burlan, *Patologi Sosial*, PT Bumi Aksara, 2016 hlm 13.

begitu saja. Dengan perkembangan teknologi dan industrialisasi yang begitu pesat, munculnya patologi sosial dipercepat. Akibatnya, perubahan sosial terjadi dan berdampak pada semua lapisan masyarakat.⁷⁶

7. Interaksi Simbolik

Sangat terkait dengan teori Max Weber yang menyatakan bahwa pemaknaan sosial terhadap lingkungan sosial menentukan tindakan sosial yang dilakukan seseorang.⁷⁷ Teori interaksi simbolik sekarang digunakan paling banyak dalam penelitian sosiologi. Banyak penulis menggunakan tentang teori ini, salah satunya adalah Herbert Blumer. Sangat penting untuk diingat bahwa, teori ini sebagian besar berpusat pada analisis perilaku individu dalam kelompok kecil. Ini tidak bertujuan untuk melihat masyarakat yang lebih besar, seperti masyarakat adat atau masyarakat umum. Tetapi lebih penting untuk memperhatikan bagaimana komunitas kecil berinteraksi dengan orang lain.

Bidang ilmu sosiologi yang disebut teori ini secara khusus membahas bagaimana seseorang berperilaku dan membuat keputusan berdasarkan lingkungannya. Pembahasan teori ini membahas dasar-dasar yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang diinginkan dalam kondisi tertentu. Karena apa yang dilakukan seseorang bukanlah hanya respons terhadap stimulus sebelumnya. Namun, itu juga

⁷⁶ Yunique Sulistyosari, *Patologi Sosial*, Tahta Media Group, 2024 hlm 8.

⁷⁷ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, Averroes Press, hlm 77.

dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti identitas lawan bicara, peristiwa di sekitarnya, dan lokasi orang tersebut.⁷⁸

Sementara simbolik adalah garapan komunikologo atau ilmu komunikasi, interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi. Teori interaksionisme merupakan salah satu teori paling populer dalam penelitian sosiologi, berpusat pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan antara individu dan masyarakat, serta teori behaviorisme sosial, yang merupakan dasar dari teori interaksionisme simbolik berpusat pada interpretasi dan komunikasi simbol-simbol yang ada di sekitar kita. Suara, gerak tubuh, gerak fisik, dan ekspresi adalah contoh simbol yang dibuat, termasuk tindakan yang dilakukan secara sadar. Masyarakat membuat simbol yang kemudian setiap orang menghasilkan makna yang berbeda. Sementara gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang memiliki makna, Herbert menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Interaksi terjadi ketika orang lain menanggapi dan memantulkan makna yang ada.⁷⁹

Tiga prinsip utama teori interaksionisme simbolik dibuat oleh Herbert Blumer. Prinsip pertama menyatakan bahwa makna sosial berasal dari konstruksi sosial, dan bahwa penciptaan adalah proses yang berkelanjutan dan interaktif. Teori ini menyatakan bahwa interaksi membentuk realitas. Karena cakupannya yang mencakup aspek individu,

⁷⁸ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, Averroes Press, hlm 78.

⁷⁹ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, Averroes Press, hlm 78.

teori ini sering disebut sebagai "teori mikro sosiologi". Selain itu, Herbert Blumer membuat tiga hipotesis berdasarkan teori ini:

- a. Orang bertindak berdasarkan apa yang mereka pikirkan tentang mereka.
- b. Ketika orang berinteraksi satu sama lain, di situ muncul suatu makna.
- c. Interpretasi dapat mengubah makna.

Menurut Blumer, masyarakat tidak terdiri dari struktur makro semata-mata dan tidak statik. Orang-orang dan tindakan mereka harus menjadi inti masyarakat. Kehidupan masyarakat terdiri dari apa yang dilakukan orang. Masyarakat adalah sekelompok orang yang secara teratur melakukan tindakan dan aktivitas yang kompleks. Tindakan individu berdampak pada tindakan bersama, atau tindakan sosial.⁸⁰

Menurut Herbert Blumer dalam "*Interactionism Symbol: Perspective and Method*", teori interaksionisme simbolik adalah cara berpikir tentang "*Mind, Self, Society*".

"*Mind, Self, and Society*" adalah ide sentral dalam teori ini. Konsep ini terdiri dari empat tahap: menemukan gestur (gerak atau bahasa), simbol, makna dari kedua sisi tokoh yang berinteraksi, dan tindakan sebagai hasil akhir dari pikiran. Konsep kedua *Self*, terdiri dari dua tahap yaitu tahap menemukan jati diri dan tahap diri. Tahap pertama mencakup persiapan (imitasi), bermain, dan tahap kedua mencakup bagaimana manusia memposisikan dirinya dalam interaksi dengan

⁸⁰ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, Averroes Press, hlm 79.

lingkungannya. Tempat seseorang dalam masyarakat dan pengaruh masyarakat tersebut terhadap pertumbuhan mereka adalah dua aspek yang sama pentingnya.

Dalam interaksi, Proses simbol membentuk perspektif yang dapat dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Pemahaman tentang perspektif subjek yang menggunakan simbol untuk menunjukkan makna dalam interaksi mereka disebut interaksionisme simbolik.⁸¹

8. Jati Diri

Pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk oleh interaksi sosial, budaya, dan pengalaman pribadi dikenal sebagai identitas diri. Jati diri terdiri dari hal-hal seperti identitas budaya, nilai, keyakinan, dan peran sosial. Erikson menyatakan bahwa jati diri adalah produk dari proses perkembangan psikososial yang melibatkan eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai pribadi dan sosial. Dalam konteks budaya, jati diri tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, karena dipengaruhi norma, tradisi, dan nilai-nilai kelompok budaya tempat seseorang berada.⁸²

Stella Ting-Toomey mengembangkan teori identitas komunikasi budaya yang menekankan bahwa jati diri dibentuk dan diekspresikan melalui proses komunikasi yang terjadi dalam konteks budaya tertentu. Teori ini berfokus pada bagaimana identitas budaya memengaruhi

⁸¹ Littlejohn Stephen W. 2017. *Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Empat, hlm 155.

⁸² Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, W.W.Norton & Company, hlm 18.

interaksi antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Identitas suatu kelompok adalah sebuah refleksi emosional dan kognitif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok budaya tertentu yang diekspresikan melalui simbol, nilai, dan norma yang dipegang bersama.⁸³

Melalui interaksi sosial dan komunikasi jati diri bersifat tidak statis. Identitas budaya seseorang dapat berkembang seiring waktu tergantung pada konteks sosial mereka dan pengalaman mereka dengan budaya lain.

Identitas Pribadi (berdasarkan karakteristik individu), identitas sosial (berdasarkan keanggotaan kelompok), dan identitas budaya (berdasarkan nilai-nilai budaya), persepsi diri seseorang dibentuk oleh komponen-komponen ini dalam konteks jati diri.⁸⁴

Dalam komunikasi antar budaya orang sering bernegosiasi tentang identitas mereka untuk mencari keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya mereka dan beradaptasi dengan orang lain. Perasaan kepercayaan diri, harga diri, dan penerimaan sosial dapat dipengaruhi oleh proses ini.

Dalam lingkungan multikultural orang mungkin menghadapi konflik identitas seperti konflik antara mempertahankan identitas budaya asli mereka dan mengadopsi identitas baru. Ting Toomey menekankan bahwa keterampilan komunikasi antarbudaya sangat penting dalam

⁸³ Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures*, The Guilford Press, hlm 39.

⁸⁴ Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, W.W.Norton & Company, hlm 19.

menangani konflik ini. Terutama di Indonesia yang memiliki keragaman tradisi, budaya, dan agama, proses negosiasi identitas dapat dilihat dalam upaya kelompok kecil untuk menemukan identitas mereka di tengah pengaruh nilai-nilai lokal dan nilai-nilai global.⁸⁵

9. Agama

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan mereka. Sedangkan keberagaman mengacu pada sesuatu tindakan yang berhubungan dengan agama.⁸⁶

Menurut Harun Nasution, agama berasal dari kata al din dan religi. Al din berarti undang-undang atau hukum yang dalam bahasa arab mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, serta kebiasaan. Kemudian religi yang berarti mengumpulkan, membaca dan mengikat. Meneruskan dari penjelasan dari kata-kata tersebut, Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ditafsirkan berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra namun sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia.⁸⁷

⁸⁵ Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures*, The Guilford Press, hlm 39.

⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 455

⁸⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius Press, hlm 38.

Peran agama dalam mengatasi masalah yang muncul dalam masyarakat yang tidak dapat diselesaikan secara empiris karena adanya keterbatasan dan ketidakpastian. Ada beberapa peran agama dalam kehidupan manusia, antara lain:

a. Peran Edukatif

Agama memberikan arahan yang harus diikuti. Dalam hal ini, mereka menyuruh dan melarang agar penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan hal-hal baik.

b. Peran Penyelamat

Keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya mencakup kedua alam, dunia dan akhirat.

c. Peran Perdamaian

Agama dapat membantu seseorang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin.

d. Peran Pengawasan Sosial

Agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial baik untuk individu maupun kelompok karena pengikutnya menganggap ajaran agama mereka sebagai norma.

e. Peran Pemupuk Solidaritas

Mereka yang memiliki iman dan kepercayaan yang sama akan memiliki perasaan psikologis yang mirip. Rasa solidaritas ini akan menumbuhkan rasa solidaritas baik dalam kelompok maupun

individu, dan kadang-kadang bahkan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Peran Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah seseorang atau kelompok menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Kehidupan baru yang dibentuk oleh ajaran agama yang mereka anut kadang-kadang dapat mengubah kesetiaan mereka terhadap norma atau transformasi dari kehidupan sebelumnya.

g. Peran Kreatif

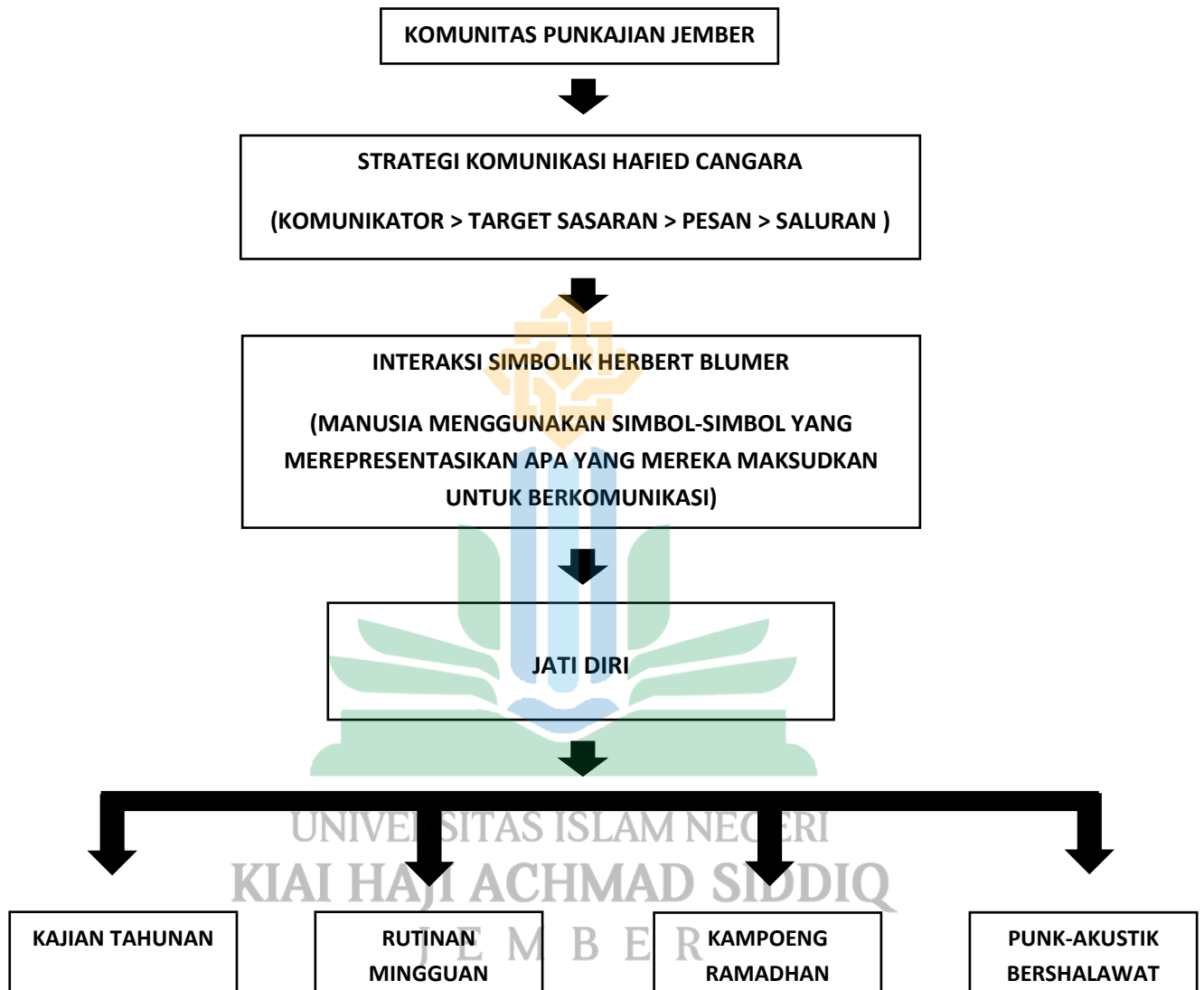
Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk menjadi produktif untuk kebaikan orang lain dan diri mereka sendiri. Mereka tidak hanya diminta untuk menjalani pola hidup yang sama, tetapi juga diminta untuk menjadi kreatif dan menemukan hal-hal baru.

h. Peran Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala upaya manusia, baik yang berkaitan dengan agama ukhrawi maupun duniawi. Semua usaha manusia adalah ibadah jika dilakukan dengan tulus karena dan untuk Allah dan tidak bertentangan dengan aturan agama.⁸⁸

⁸⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius Press, hlm 38.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian adalah untuk memahami pengalaman hidup manusia dari perspektif pikiran dan tindakan individu. Sederhananya, peneliti mengamati dan memeriksa peristiwa yang menarik yang terjadi pada seorang individu, sekelompok orang, atau sekelompok makhluk hidup yang menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek yang akan diteliti.⁸⁹ Menurut Miles dan Huberman, terjun langsung ke lapangan adalah cara yang paling umum untuk mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi.⁹⁰

Jenis penelitian Fenomenologi dipilih karena penelitian ini membahas tentang pengalaman manusia yang berasal dari kesadaran mereka sendiri atau cara mereka memahami pengalaman mereka dengan sadar.⁹¹ Data dari komunitas Punkajian Jember digunakan dalam penelitian fenomenologi yang memanfaatkan pendekatan kualitatif ini. Studi fenomenologi didukung oleh hal-hal atau fakta seperti data laten, yang mencakup fakta dan data yang terlihat secara langsung, seperti pola, perilaku dan tindakan anggota komunitas Punkajian Jember sebagai sasaran yang ingin diteliti.

⁸⁹ Littlejohn Stephen W. 2017. *Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Empat, hlm 52.

⁹⁰ Resty Noflidaputri, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang; PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm 134.

⁹¹ Resty Noflidaputri, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang; PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm 135.

Metode dan jenis penelitian ini digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang fenomena yang terjadi pada komunitas Punkajian Jember. Penelitian ini direncanakan bertujuan untuk menggali bagaimana pengalaman anggota komunitas Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri, yang awalnya dianggap sebagai kelompok marjinal, dapat mengalami perubahan sosial yang positif melalui penguatan nilai keagamaan di dalam suatu komunitas. Fenomena yang diteliti berhubungan dengan pengalaman subjektif dan perubahan sosial yang positif dalam kehidupan anggota komunitas Punkajian.⁹²

B. Lokasi Penelitian

Studi tersebut dilakukan di komunitas Punkajian sering berkumpul, tepatnya di kawasan Kabupaten Jember di mana kelompok ini sering ditemukan terutama di lingkungan yang memiliki kecenderungan marginalisasi sosial. Komunitas tersebut bisa melibatkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kegiatan sosial keagamaan, atau forum diskusi keagamaan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah instrumen atau alat penelitian. Mereka berfungsi sebagai sumber utama data yang dikumpulkan. Seorang peneliti berpartisipasi dalam penelitian dalam rangka partisipasi pasif yang artinya mereka hadir di lokasi penelitian secara langsung, tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti memperhatikan semua

⁹² Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif* (Gowa: Akasara Timur, 2021) hlm 43.

peristiwa di lokasi penelitian secara netral. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek penelitian, kehadiran peneliti sangat penting.⁹³

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang berkaitan atau memahami objek penelitian. Subjek penelitian juga disebut informan, yaitu orang yang dimintai keterangan tentang fakta atau pendapat. Subjek penelitian adalah sumber informasi yang diteliti untuk menemukan fakta-fakta tentang objek penelitian. Jadi, peneliti menggunakan teknik *snowball* di mana peneliti memulai dengan satu atau beberapa responden dan meminta mereka untuk merekomendasikan responden lain yang memenuhi kriteria penelitian. Akibatnya, peneliti memilih subjek penelitian yang dianggap mampu menjawab dan memberikan data dan informasi yang tepat.⁹⁴ Peneliti memilih subjek penelitian yaitu anggota Punkajian Jember yang telah lama bergabung di sana selama lebih dari lima tahun (punk senior).

⁹³ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019) hlm 41.

⁹⁴ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: K-Media, 2023), hlm 15.

Tabel 3. 1

Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Latar Belakang
1.	Ufis Hidayatullah Jember, 22 Desember 1981. (Koordinator Komunitas Punkajian Jember)	Ufis adalah seorang punkers sekaligus pekerja lepas di bidang pijat refleksi. Sejak remaja, Ufis sudah senang dengan musik punk rock melalui teman di sekolahnya yang pada saat itu sering memutar band seperti Marjinal. Dari situlah Ufis menjalankan kehidupan menjadi seorang punk. Baginya punk adalah perlawanan terhadap ketidakadilan seperti korupsi yang hal tersebut sangat sejalan dengan ajaran agama Islam
2.	Beni Handar Jember, 15 Agustus 1985. (Anggota Komunitas Punkajian Jember)	Beni merupakan seorang punkers sekaligus pekerja lepas di bidang produksi kaos sablon. Beni masuk di dunia punk sejak remaja diawali dengan sering mendengar dan mendalami lagu-lagu dari band punk rock. Beni menganggap punk adalah bentuk ekspresi perlawanan yang kreatif dan tidak bertentangan dengan agama Islam.
3.	Sugalih Bagus Indarwanto Jember, 19 Agustus 1985. (Anggota Komunitas Punkajian Jember)	Galih adalah seorang punkers sekaligus pekerja lepas di bidang arsitektur. Mulai mengetahui subkultur punk sejak duduk di bangku SMA. Menurut Beni punk adalah sebuah pergerakan yang sangat menolak sistem yang menindas rakyat kecil. Saat ini Galih ingin membuktikan bahwa penampilan seseorang tidak seutuhnya mencerminkan sifat kepribadiannya.
4.	Rangga Nur Cahyo Jember, 24 April 1992. (Anggota Komunitas Punkajian Jember)	Rangga merupakan seorang punkers sekaligus pekerja kontrak di SPBU. Mengetahui punk sejak duduk di bangku SMP kelas 1 melalui musiknya yang sering didengarkan saat nongkrong dengan teman-temannya di alun-alun kota. Rangga menganggap punk adalah alat untuk

		bersuara melawan para penguasa yang semena-mena dalam memberi kebijakan.
5.	Teguh Slamet Hadi Jember, 30 Juni 1984. (Anggota Komunitas Punkajian Jember)	Teguh adalah seorang punkers sekaligus pekerja lepas di bidang sopir truk muatan. Teguh tertarik dengan ideologi punk karena sangat muak dengan kasus ketidakadilan dan korupsi yang terjadi di sekitar kita. Maka ia berprinsip untuk tidak bekerja dengan berhubungan dengan pihak pemerintah.
6.	Luky Nur Salim S.Pd Lumajang, 19 Juni 1986. (Anggota Komunitas Punkajian Jember)	Lukik merupakan seorang punkers sekaligus pekerja lepas di bidang produksi kaos sablon. Lukik tertarik dengan dunia punk awalnya setelah sering datang di acara konser band punk rock di Lumajang. Lukik bergabung dengan komunitas punk di Jember karena beliau kuliah di UNEJ. Menurut beliau punk itu begitu luas, tidak harus anarkis, konsumsi miras atau bertatto, cukup hidup layaknya seperti manusia pada umumnya terutama dalam hal beragama.
7.	Alfa Kurniawan Jember, 1981. (Anggota Komunitas Punkajian Jember)	Alfa adalah seorang punkers sekaligus pekerja lepas di bidang ojek online. Memilih hidup menjadi anak punk adalah sebuah pilihan yang beliau pilih karena ingin lebih mandiri tanpa bergantung dengan orang lain dalam urusan bekerja. Alfa terlahir dari keluarga yang memang sama-sama suka dengan musik punk rock Sejak masih kecil Alfa memang sudah terbiasa mendengar musik aliran keras. Menurut beliau ideologi punk DIY (<i>Do It Yourself</i>) membuat dia terbentuk menjadi manusia yang lebih merdeka.

Dalam tabel di atas, peneliti memilih subjek berupa anak punk senior sebagai narasumber utama. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak punk senior memiliki pengalaman yang lebih lama dan mendalam

dalam kehidupan komunitas punk. Pengalaman tersebut menjadikan mereka sebagai sumber informasi yang kaya dan reflektif terhadap dinamika internal komunitas, nilai-nilai yang dijunjung, serta transformasi spiritualitas yang terjadi dari waktu ke waktu.

Sebagai individu yang telah lama terlibat dalam komunitas, anak punk senior tidak hanya memahami struktur sosial dan budaya dalam komunitas mereka, tetapi juga memiliki perspektif historis mengenai perubahan-perubahan yang terjadi, baik dari sisi internal komunitas maupun dari respon eksternal masyarakat terhadap keberadaan komunitas punk. Dengan kata lain, mereka mampu memberikan gambaran menyeluruh dan kontekstual tentang praktik-praktik tindakan sosial keberagamaan, bentuk perlawanan, solidaritas antaranggota, serta strategi komunikasi dalam merubah stigma sosial tentang anak punk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data sumber penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan anggota komunitas Punkajian Jember sebagai idividu yang mengalami suatu fenomena. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan dalam mengatasi tantangan kehidupan sosial mereka.

Creswell melanjutkan asumsi dari Polinghorne yang menyarankan agar peneliti mewawancarai setidaknya lima hingga dua puluh orang yang mengalami fenomena tersebut.⁹⁵

2. Observasi

Pada saat melakukan observasi, peneliti menggunakan metode observasi partisipan dan non-partisipan. Dalam metode ini, peneliti memberi tahu sumber data bahwa sedang melakukan penelitian, tetapi ada saat-saat ketika peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi untuk menghindari data yang dicari masih kurang baik untuk diangkat ke publik.

Kemudian peneliti melakukan observasi partisipatif yang artinya seorang peneliti melaksanakan pengamatan langsung pada kebiasaan, budaya, dan masyarakat atau sekelompok individu seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas Punkajian Jember. Observasi akan membantu peneliti untuk memahami lebih dalam dinamika sosial dalam komunitas Punkajian, serta bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan anggota komunitas Punkajian.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan peneliti untuk menggali dokumen yang bisa jadi data. Dokumentasi bisa berupa catatan kegiatan, materi dakwah, publikasi komunitas, serta laporan kegiatan sosial keagamaan yang berkaitan dengan komunitas Punkajian Jember akan dikumpulkan.

⁹⁵ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Pustaka Belajar, 2015), hlm 112.

Kemudian dokumen-dokumen yang bersumber dari media sosial Instagram dan YouTube yang berupa karya maupun kegiatan yang mereka publikasikan akan peneliti jadikan data juga.

F. Analisis Data

Sugiyono menekankan pendapat Moleong dengan mengatakan bahwa proses penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melibatkan 3 hal:⁹⁶

1. Meskipun penelitian kualitatif tidak memiliki masalah atau tujuan yang jelas, peneliti dapat langsung memasuki subjek atau lapangan. Semua yang dilihat, dirasakan, didengar, dan ditanyakan oleh peneliti dideteksi dan dimasukkan.
2. Peneliti melakukan fokus dengan mengurangi semua data yang mereka kumpulkan pada tahap pertama. Peneliti menyortir data dalam reduksi ini dengan memilih data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Oleh karena itu, menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses pengurangan, penampilan, dan verifikasi data.
3. Peneliti melakukan seleksi dan menguraikan fokus mereka menjadi lebih rinci. Ini mirip dengan pohon di mana fokusnya hanya pada satu aspek atau cabang, tetapi setelah diseleksi, peneliti sudah mencapai ranting.⁹⁷

⁹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm 30.

⁹⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021) hlm 47.

G. Keabsahan Data

1. Pengecekan Anggota

Melakukan koordinasi dengan anggota terkait sangat penting untuk mengontrol tingkat kepercayaan dalam proses pendataan. Tinjauan anggota terdiri dari wacana yang disusun oleh peneliti dari sudut pandang dan situasi masing-masing anggota yang digunakan untuk mewakili anggotanya yang berpartisipasi dalam proses tersebut. Diskusi dengan anggota yang paling berpengetahuan dan cukup berpengalaman untuk mewakili anggota lainnya dalam proses tinjauan ini.

Untuk mendapatkan hasil data yang valid dan merespon realitas, peneliti akan membahas data observasi dan hasil wawancara dengan orang-orang yang lebih memahami komunitas Punkajian Jember.⁹⁸

2. Triangulasi

Triangulasi dimanfaatkan untuk memastikan bahwa informasi atau hasil penelitian adalah akurat. Untuk mendapatkan data yang sama, proses triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode akuisisi data. Peneliti membandingkan data yang dilihat dengan temuan wawancara untuk melakukan penelitian. Dengan membandingkan dan memeriksa tingkat keandalan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda, metode pemeriksaan ini ditriangulasi dengan sumbernya.

⁹⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Pustaka Belajar, 2015), hlm 112.

Triangulasi didasarkan pada perbandingan data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan observasi mengenai strategi komunitas Punkajian Jember.⁹⁹

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah-langkah yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, termasuk sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Latar belakang masalah dan alasan penelitian, pemilihan lokasi, rencana penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan perencanaan keabsahan data adalah semua bagian dari rancangan penelitian.

b. Memilih Subjek Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan. Informan dipilih berdasarkan relevansinya dengan konteks penelitian. Informasi yang dipilih oleh peneliti adalah anggota komunitas Punkajian di Jember yang sudah lama bergabung di sana, sehingga data yang dihasilkan akurat.¹⁰⁰

c. Memilih Lokasi Penelitian

Peneliti harus memilih lokasi penelitian berdasarkan konteks masalah yang akan diselesaikan. Lokasi penelitian tentang "Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember dalam Menampilkan Jati Diri Melalui

⁹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metodologi penelitian kualitataif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm 99.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitataif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 265.

Agama" sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh anggota komunitas ini. Penelitian ini dilakukan di sekitar kota Jember karena sasaran penelitian adalah komunitas Punkajian Jember yang banyak beraktivitas di sekitar kota dengan identitas mereka sebagai kaum punk yang religius seperti berbaju hitam, jaket kulit, sarung serta melakukan tindakan sosial keberagamaan.

d. Mengurus Perizinan

Kelancaran penelitian bergantung pada manajemen izin. Karena mempengaruhi suasana dan kondisi tempat penelitian, perizinan penuh diperlukan. Ijin setidaknya mengurangi ketertutupan informasi yang diberikan kepada informan selama penelitian sehingga informan dapat berkonsentrasi pada menjawab pertanyaan wawancara.

e. Menyiapkan Instrumen Penelitian

Tiga teknik peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi primer dan sekunder untuk mempercepat proses pengumpulan data.¹⁰¹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Proses pekerjaan lapangan ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Memahami lapangan

Peneliti harus memahami situasi tempat penelitian dengan memperhatikan topik penelitian dan memilih lokasi penelitian sebagai

¹⁰¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm 224.

sumber data. Untuk penelitian ini, peneliti harus memahami kondisi anak punk saat berkumpul dan kondisi informan agar hasil penelitian sesuai dengan konteks yang diteliti.

b. Mamasuki lapangan

Selain menerima izin untuk berpartisipasi dalam lingkungan penelitian, peneliti menunjuk rekan kerja yang dapat memberikan informasi tentang kondisi lapangan, sehingga diperlukan hubungan yang erat antara peneliti dan subjek penelitian.

Peneliti harus menjalin hubungan yang kuat dengan anggota komunitas Punkkajian Jember agar dapat berinteraksi dengan mereka saat mengumpulkan data untuk menghindari kebingungan.¹⁰²

c. Tahap Penulisan Laporan (Pengolahan Data)

Sebuah laporan dibuat yang menguraikan semua temuan penelitian di bidang ini. Namun, untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dibuktikan kebenarannya, peneliti harus menggunakan metode analisis data untuk menentukan keabsahan data.¹⁰³

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitaitaif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 266.

¹⁰³ Asep Suryana, <http://www.academia.edu/5977336/TAHAP-TAHAPAN-PENELITIAN-KUALITATIF-MATA-KULIAH-ANALISIS-DATA-KUALITATIF>, diakses pada 18 Oktober 2023.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Strategi Komunikasi Punkajian Jember dalam Membangun Citra Positif di Tengah Masyarakat

Berikut ini adalah uraian paparan data dan analisis yang dihasilkan oleh peneliti tentang strategi komunikasi komunitas Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri melalui agama. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara untuk menjelaskan temuan di lapangan dan menganalisa bagaimana proses strategi komunikasi komunitas Punkajian dalam menampilkan jati dirinya.

Namun sebelum memaparkan lebih jauh lagi tentang hasil dari penelitian ini, alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu dan membedakan apa itu anak punk dan anak jalanan. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya menghabiskan dengan berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya untuk mencari nafkah.¹⁰⁴ UNICEF kemudian menyebut anak jalanan anak-anak berusia di bawah 16 tahun yang telah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan komunitas terdekatnya yang terjebak dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ <https://kemensos.go.id/berita-terkini/direktorat-jenderal-rehabilitasi-sosial/kemensos-gandeng-dinsos-tangani-komunitas-punk-sukabumi> diakses pada 18 Maret 2025

¹⁰⁵ <https://www.unicef.org/stories/seven-year-ordeal-street-childs-experience-burundi> diakses pada 18 Maret 2025

Seseorang dengan tatto, rambut gondrong, celana ketat, dan busana yang serba berwarna hitam mewakili identitas anak punk pada umumnya. Masyarakat seringkali melihat mereka dengan sebelah mata dengan anggapan sekelompok manusia yang tidak memiliki tujuan dan agama. Secara keseluruhan, elemen-elemen yang menonjol dari gaya anak punk lebih mudah diidentifikasi seperti pakaian yang dipenuhi dengan aksesoris yang terbuat dari logam, seperti segitiga, bulat, atau menyerupai duri, sepatu *boots*, dan gaya rambut *mohawk* yang menyerupai suku Indian. Punk adalah salah satu jenis budaya anak muda yaitu anti-kemapanan dan mendukung kebebasan berekspresi.

Sebenarnya anak jalanan dan anak punk adalah suatu unsur yang berbeda. Beberapa orang biasa menganggap punk sebagai anak jalanan. Akan tetapi, punk yang benar adalah gaya hidup dan pilihan yang memiliki banyak definisi, seperti anak-anak punk yang hanya mengenakan pakaian yang sama, aliran musik, atau mereka yang hanya mengikuti tanpa memahami arti sebenarnya dari punk. Hal ini membuat nama punk dianggap negatif di masyarakat. Anak-anak punk biasanya tidak memiliki banyak batasan dalam hidup mereka, karena mereka menuntut kebebasan kreatif tanpa batas dan sesuai keinginan mereka sendiri tanpa tekanan dari orang lain.

“Sebenarnya memang semua itu fakta yang ada lapangan sampai saat ini bahwa, anak punk yang ada dipikiran masyarakat pada umumnya adalah anak-anak jalanan yang sering dijumpai di lampu merah sedang mengamen dan hidup di jalanan. Sebenarnya itu semua salah, tetapi kami di komunitas ini tidak mau langsung menyalahkan anggapan tersebut. Kita hanya dapat membuktikan

dengan keberadaan kami dan beberapa aktivitas kami yang lambat laun pasti dapat diketahui oleh masyarakat dengan sendirinya bahwa punk yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang ditafsirkan oleh mereka selama ini. Identitas punk itu sendiri merupakan sebuah bentuk dari perlawanan dalam bentuk apapun, selama itu mengekang kita harus melawan. Perlawanan yang dilakukan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk sekitar. Punk itu adalah sebuah ideologi yang merdeka atau kebebasan memilih, melalui apa mau menjadi seorang punk, bisa dari pemikiran, musik, gaya hidup, dan penampilan, tinggal pilih saja salah satunya, tidak harus jadi punk harus mempunyai tatto atau berambut *mohawk* seperti anak punk pada umumnya.”¹⁰⁶

Dipandang remeh oleh masyarakat sudah merupakan makanan sehari-hari dan sudah menjadi resiko yang lumrah ketika menggunakan atribut dan gaya pakaian komunitas punk. Menggunakan simbol punk dalam bentuk fashion adalah hal yang paling memancing khalayak luar untuk membenci mereka, dengan menunjukkan identitas sebagai komunitas punk melalui atribut dan fashion, orang akan mengetahui bahwa mereka adalah anggota komunitas punk, hal tersebut sering memancing masyarakat untuk menjadikan mereka kambing hitam atas apa yang terjadi di sekitar mereka meski bukan mereka penyebabnya.

“Banyak yang menggunakan *style* punk tetapi secara substansi tidak ada jiwa perlawanan, istilah ini bisa disebut sebagai *poser* (orang yang mengikuti tren tertentu hanya untuk mendapatkan perhatian orang lain). Oleh karena itu, masyarakat umum menilai punk seperti ini itu (berbau negatif). Kita di sini teman-teman komunitas Punkajian tidak mau menyalahkan anggapan tersebut. Dari situlah kita membuat kegiatan seperti ini terserah orang mau menilai seperti apa. Terkadang meskipun kita sudah berkegiatan seperti ini masih ada segelintir orang yang curiga dengan kegiatan kita (kok ada orang tatoan ngaji) begitu bahasa kasarnya.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 21.41 WIB

¹⁰⁷ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 21.45 WIB

Tidak mungkin untuk menganggap kehadiran subkultur punk di Kota Jember sebagai satu jenis. Semua komunitas punk di Jember berkembang dengan memiliki cara dan tujuan yang berbeda meskipun bermula dari semangat yang sama yaitu menentang ketidakadilan, sistem yang timpang, dan perlawanan terhadap kapitalisme.

Meskipun banyak orang percaya bahwa punk hanyalah gaya hidup bebas dan tidak teratur, kenyataannya jauh lebih kompleks. Ada yang menghubungkan punk dengan keyakinan religius, ada yang menggunakan musik sebagai alat perjuangan, dan ada pula yang terlibat dalam aktivitas sosial serta komunitas anak jalanan yang menjadikan arti kebebasan sebagian dari perlawanan.

Untuk membuat suatu karakteristik ini lebih jelas, berikut adalah tabel yang menggambarkan empat komunitas punk yang kuat di Jember, termasuk komunitas Punkajian:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.1

Karakteristik Komunitas Punk di Jember

No	Nama Komunitas Punk	Karakteristik Utama	Kegiatan Utama	Ciri Visual
1	Punkajian	Perpaduan gaya hidup ideologi punk dengan kehidupan religius. Fokus pada nilai tindakan sosial dan spritualitas.	Tadarus on the road, punkajian akbar, kampoeng ramadhan, dan punk-akustik bershalawat	Kaos hitam, jaket kulit, tatto, sarung, dan, membawa Al-Qur'an.
2	Mangli Street Crew	Sebuah kelompok yang mengaku sebagai anak punk dan hidup di jalanan, menolak sistem sosial yang mapan dan menyuarakan perlawanan dengan gaya hidup yang bebas aturan.	Ngamen, seni jalanan, dan silaturahmi antar sesama anak jalanan di berbagai daerah.	Rambut mohawk, jaket kulit penuh dengan aksesoris, sepatu boots, tatto, anting, gelang rantai.
3	G Orgil	Menyuarakan nilai-nilai keadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia melalui memproduksi atribut punk seperti kaos dan jaket dengan tema nilai-nilai di atas, serta ikut kegiatan kolektif berbasis aksi kemanusiaan (relawan).	Bersih lingkungan, relawan bencana alam	Kaos bertema isu sosial, tatto, anting, menggunakan perlengkapan dalam suatu aksi.
4	Gugur Berkarat	Fokus pada produksi musik punk dan pengembangan komunitas musik, berjejaring lewat event metal,	Latihan band, konser lokal, produksi merchandise.	Tampil lebih rapi, mengenakan busana brand komunitas,

		hardcore, punk rock.		familiar dengan kehidupan studio dan panggung
--	--	----------------------	--	---

Mendapat stigma buruk dari masyarakat tidak membuat mereka berhenti bergerak. Sebaliknya, stigma ini mendorong mereka untuk lebih menunjukkan identitas mereka sebagai komunitas yang penting bagi masyarakat. Komunitas Punkajian Jember ingin membuktikan bahwa mereka juga dapat memberikan kebaikan seperti orang lainnya. Mereka ingin mengatasi stigma negatif yang selama ini melekat pada mereka.

“Sebetulnya punk itu begitu kompleks sama dengan agama Islam, Penganut agama Islam dan Islam itu sendiri. Orang yang menganut agama Islam belum tentu Islam. Sama aja seperti punk, orang yang punk belum tentu punk. Secara penampilan saja yang punk. Orang yang secara identitas menampilkan jati dirinya sebagai seorang muslim belum tentu secara personal merupakan orang Islam asli, oke untuk KTP beridentitas Islam ataupun pakaian dan aktivitas mencerminkan Islam, tapi belum tentu mereka tau hukum Islam serta mengikuti ajaran yang telah ditetapkan. Begitupula dengan punk, tidak semua orang yang mengaku sebagai anak punk tau arti yang sebenarnya tentang idelologi punk itu bagaimana. Akan tetapi, pandangan masyarakat kita sering menafsirkan seseorang atas penampilannya saja tanpa mengetahui secara mendalam terhadap setiap individu tersebut.”¹⁰⁸

Masyarakat umum kita masih sering menuduh bahwa orang yang memiliki tatto shalatnya tidak diterima dan tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah ibadah. Masyarakat kita masih sering melihat orang yang pantas beribadah atau tidak dilihat dari *cover*-nya. Tidak hanya itu, dalam segi sosial pun mereka dianggap maling. Akan tetapi, di sisi lain, terdapat

¹⁰⁸ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 21.47 WIB

komunitas Punkajian yang terbentuk untuk menampung anak punk yang bertujuan untuk mendekatkan mereka dengan agama Islam dan memperkuat ikatan sosial kepada masyarakat. Seperti itu mereka memanusiakan manusia.

”Stigma negatif tentang punk yang sudah hancur ini, hampir sama dengan nama Islam di Benua Eropa. Karena di sana Islam dihembuskan sebagai sosok yang mengerikan dan kejam. Akan tetapi ketika liat Islam di Indonesia, dapat dirasakan bahwa Islam yang sebenarnya tidak sama seperti yang dihembuskan di beberapa negara di benua biru sana. Sama hal nya dengan Punk, yang merusak siapa? ya punk itu sendiri. Begitupula dengan Islam, ya Islam itu sendiri. Kemudian yang mau membenahi ya terserah siapa saja, termasuk salah satu nya kita teman-teman Punkajian. Kita tidak bisa menutup pandangan omongan semua manusia tentang stigma negatif tentang Punk. Darisitulah kita ingin tunjukkan dengan beberapa gerakan dalam komunitas ini.”¹⁰⁹

Sejarah Komunitas Punkajian Jember mulai masuk sekitar akhir 90-an. Masuknya gaya hidup punk di Jember diawali juga oleh masuknya musik-musik beraliran punk. Namun, perkembangannya tidak sepesat di kota-kota besar seperti di Bandung, Surabaya dan Yogyakarta. Punk di Jember pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup punk. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan punk sebagai gaya hidup keseharian mereka.

Sedangkan untuk komunitas Punkajian Jember adalah suatu komunitas kecil yang terbentuk dari kesamaan latar belakang punk dan sama-sama menyukai musik sampai mempunyai band yang tumbuh di lingkungan musik bawah tanah. Pencetus dari komunitas ini diawali oleh

¹⁰⁹ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 21.45 WIB

tiga orang yaitu Mas Ufis, Mas Beni, dan Mas Galih yang mempunyai tekad untuk menjadi manusia yang lebih baik seutuhnya berada di jalan Allah SWT.

“Awal terbentuknya Punkajian ini terjadi secara tidak sengaja, yang awalnya hanya ingin menyisipkan kegiatan positif di dalam dunia punk, kemudian berjalannya waktu terlihat tetep konsisten dan serius dengan program positif ini dan akhirnya teman-teman membentuk komunitas Punkajian ini. Pada dasarnya teman-teman Punkajian ini dulunya sudah mengalami proses sebagai anak punk yang menjadi cerminan masyarakat pada umumnya, dengan berjalannya komunitas Punkajian ini kita sudah berhasil mendekat dengan para ulama-ulama seperti Gus Baiqun Purnomo.”¹¹⁰

Terbentuknya komunitas ini terjadi pada tahun 2008. Diawali dengan salah satu kegiatan rutin dan diskusi tentang agama Islam yang diselenggarakan oleh beberapa anak punk senior yang kemudian merembet anak punk lainnya untuk bergabung dalam kegiatan komunitas punkajian Jember ini menjadi sebuah penggerak para pencetus untuk mengembangkan gerakan teman-teman yang tergabung dalam komunitas ini.

"Awal terbentuk komunitas Punkajian ini sudah berhasil menggaet para temen-temen punk yang ada di luar komunitas kami, akan tetapi sampai saat ini mereka terfilter dengan sendirinya dengan menganggap kegiatan kami ini kurang gaul karena berbentuk majelisan yang ada sholatnya dan ada dzikir bersamanya. mungkin ya mereka belum puas dengan masa muda nya. Tetapi kami yang ada dalam komunitas Punkajian sampai saat ini adalah yang bertahan untuk berproses terus mengembangkan komunitas Punkajian ini.”¹¹¹

“Awalnya seperti tidak mungkin menggabungkan unsur punk dan Islam, tetapi punk mempunyai prinsip tentang apa itu kebebasan,

¹¹⁰ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 22.13 WIB

¹¹¹ Wawancara bersama Sugalih, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 22.16 WIB

yang artinya tidak boleh ada ruang yang harus dibatasi. Dulu ada anak punk di luar kami yang menanyakan pergerakan kami apakah semua anak punk diseret semua ke kegiatan keagamaan? jawabannya tidak sama sekali, sebenarnya urusan minum, pakek narkoba itu adalah urusan pribadi kalian, kegiatan yang dilakukan oleh Punkajian ini sebagai bentuk komunikasi simbolik bahwa punk yang sebenarnya adalah sebuah kebebasan tanpa adanya kekangan atau paksaan.”¹¹²

Secara sederhana, informan menjelaskan bagaimana komunitas Punkajian ini lahir dari keprihatinan para punk senior terhadap kondisi anak-anak punk di luar sana yang hidup tak peduli pada ajaran agamanya yang menyebabkan mereka sering dikucilkan di masyarakat. Melalui gerakan Punkajian ini, diharapkan mampu memperbaiki kondisi teman-teman yang berada di komunitas punk yang sudah telanjur dianggap sebagai sampah masyarakat ini.

Komunitas Punkajian Jember pernah mengalami masa kejayaan. Sekitar 40 anggota dapat menghadiri kegiatan mingguan rutin. Anak-anak punk di luar komunitas ini datang untuk mencari makna perjalanan spiritualitas mereka.

Namun, dinamika berubah seiring waktu. Generasi muda punk mulai menyadari bahwa kegiatan yang ditawarkan tidak memberikan hiburan atau kesenangan yang mereka cari. Semangat muda yang masih mencari identitas dan ruang ekspresi mulai dianggap "berat" oleh kegiatan yang sepenuhnya berisi pengajian dan diskusi keagamaan ini. Satu per satu dari mereka mulai menghilang dari lingkaran transformasi ini.

¹¹² Wawancara bersama Sugalih, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 22.17 WIB

Anggota punk senior yang telah membangun komunitas ini sejak awal, sekarang adalah satu-satunya yang tersisa. Mereka tetap semangat meskipun jumlah mereka sangat berkurang. Mereka tetap gigih dalam upaya mereka untuk menghubungi teman-teman punk lainnya. Mereka terus mencari cara agar Punkajian dapat kembali menjadi ruang yang inklusif sebagai ekspresi semangat punk dan transformasi spiritualitas. Mereka percaya bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan komunitas ini masih relevan dan penting untuk masa depan kehidupan teman-teman punkers.

Dalam konteks ini, teori penetapan komunikator dari Hafied Cangara sangat relevan untuk menganalisis bagaimana anak punk senior dapat memanfaatkan posisi dalam proses strategi komunikasi mereka untuk mengubah stigma negatif punk.

Teori penetapan komunikator menurut Cangara menekankan pentingnya pemilihan komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasi, komunikator merupakan elemen kunci dalam proses komunikasi tersebut. Dalam paparan data ini, anak punk senior memiliki potensi untuk menjadi komunikator yang efektif karena pengalaman, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai punk.

Punk senior merupakan tokoh panutan dalam komunitas punk karena pengalaman hidup dan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sosial subkultur punk. Meskipun punk senior tidak memiliki kekuasaan formal seperti pejabat atau tokoh masyarakat, mereka memiliki

pengaruh sosial dalam menyampaikan suatu pesan. Sebagai komunikator, mereka dapat memanfaatkan otoritas informal tersebut untuk memengaruhi anak punk lainnya dan membangun jembatan dengan masyarakat luar dalam mengubah stigma negatif punk.

Hilangnya efektivitas komunikasi disebabkan oleh suatu hambatan dari pihak komunikator yang belum terbiasa dengan audiens muda. Teori Onong Effendy menyatakan bahwa komunikator harus diidentifikasi dengan mempertimbangkan ciri-ciri komunikator. Dalam hal ini, anak-anak punk muda membutuhkan pendekatan komunikatif yang lebih cair yang mungkin juga bisa memasukkan elemen seperti hiburan, musik, atau ekspresi seni yang sesuai dengan kultur mereka secara bersamaan.

Para anggota senior sekarang sadar betapa pentingnya menyesuaikan strategi komunikasi ini. Mereka mulai berusaha tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga mencari figur komunikator yang lebih dekat dengan anak-anak muda dan mengemas pesan mereka dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan target sasaram. Dengan cara ini, semangat Punkajian akan kembali hidup dengan menyatukan nilai budaya dan spiritual punk dalam satu tempat yang ramah.

“Sebenarnya banyak pergerakan punk yang sama dengan komunitas Punkajian ini yang sudah mulai menampakkan jati diri barunya di beberapa kota besar di seluruh Indonesia, tetapi sebagian pencetusnya adalah seorang Ustadz yang pengen mengubah masa depan kehidupan anak-anak punk ini, tetapi kita

yang berada di Jember murni adalah suatu pergerakan yang lahir dari anak punk itu sendiri.”¹¹³

Berdasarkan nama dari komunitas ini yaitu Punk dan Kajian, kata kajian digunakan karena sangat cocok dengan gerakan dalam kelompok ini yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kajian berasal dari kata “Kaji” yang artinya pelajaran (agama dan sebagainya), sedangkan kajian merupakan hasil dari mengkaji.¹¹⁴ Agar mudah disebut dan mudah diingat, akhirnya kata punk dan kajian dijadikan satu kesatuan menjadi Punkajian. Komunitas Punkajian Jember ini mempunyai slogan yaitu “tetaplah berbuat baik meskipun penampilan kita mencurigakan”

Langkah selanjutnya setelah mencetuskan sebuah nama yaitu membuat suatu program-program yang bisa dijadikan media terhadap masyarakat luas dan anak-anak punk di luar komunitas Punkajian. Program utama yang dijalankan pertama kali yaitu rutinan “Tadarus On the Road”. Konsep dari kegiatan ini adalah pertemuan teman-teman punk yang diselenggarakan 1 Minggu satu kali tepatnya di Jumat malam. acara tersebut dikemas dengan mengaji bersama sampai pembacaan tahlil untuk mendoakan teman-teman punk yang sudah meninggal. kegiatan tersebut bertempat di berbagai lokasi secara bergiliran antar satu rumah ke rumah para anggota komunitas Punkajian Jember.

“Kegiatan rutinan Tadarus On The Road ini dilaksanakan setiap malam Sabtu, dari setelah Mangrib sampai batas waktu tak

¹¹³ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 21.13 WIB

¹¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

menentu (tergantung selera teman-teman majelis). Kegiatan pertemuan satu Minggu sekali ini sebenarnya sebagai trobosan utama untuk menghilangkan aktivitas kurang bermanfaat dari anak-anak punk dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan spritual seperti ini.”¹¹⁵

Kegiatan ini diciptakan sebagai langkah utama untuk membuka proses transformasi dalam mencari ridho Allah SWT. Melalui progam awal ini, sedikit demi sedikit akan mengubah pandangan negatif tentang anak punk di tengah masyarakat. Kemudian juga ditambah dengan beberapa pencetus kegiatan ini yang merupakan punk senior berkemungkinan juga menarik perhatian anak-anak punk junior untuk ikut bergabung mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan komunitas Punkajian.

Dalam konteks ini, relevan dengan teori Hafied Cangara mengenai strategi komunikasi yang sukses dimulai dengan penetapan target sasaran yang jelas, yang mencakup pemahaman karakteristik, kebutuhan, dan persepsi komunikan. Dengan data hasil di lapangan komunitas Punkajian Jember ini mempunyai dua target utama yaitu masyarakat umum yang mencakup suatu individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang sering kali memunculkan pandangan negatif terhadap anak punk.

Target kedua yaitu anak punk di luar komunitas yang merupakan kelompok individu yang mengadopsi gaya punk seperti fashion dan musik, namun belum terlibat dengan beberapa kegiatan dari komunitas

¹¹⁵ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 7 Maret 2025, pukul 21.45 WIB

Punkajian Jember. Target ini juga merupakan kelompok punk memiliki pemahaman terbatas tentang nilai-nilai punk sehingga mereka menyalahpahami ideologi punk yang mengakibatkan mereka terpinggirkan dalam struktur masyarakat.

Gambar 4.1
Kegiatan Tadarus On The Road

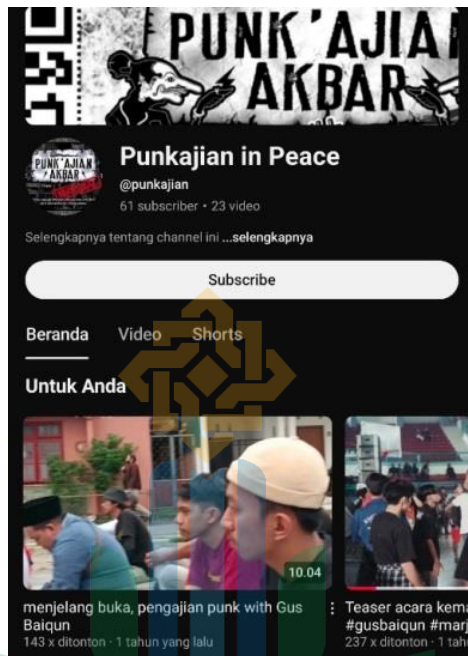


Sumber: Hasil observasi lapangan pada hari Jumat, tanggal 7 Maret 2025, pukul 22.33 WIB

Setelah istiqomah menjalankan kegiatan tersebut, membuka harapan komunitas ini untuk menyusun program-program yang bisa menunjang dalam strategi komunikasi mereka kepada masyarakat luas dan juga anak-anak punk di luar komunitas. Beberapa anggota inti dalam komunitas Punkajian ini terdiri dari 10 orang, anggota yang lainnya membantu support ketika komunitas menyelenggarakan acara besar.

Untuk mempermudah menjangkau khalayak, komunitas Punkajian juga juga mempunyai beberapa situs media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Mereka membuat beberapa akun media sosial ini untuk menampilkan sejumlah aktivitas dan kegiatan yang dilakukan komunitas Punkajian dalam ruang siber.

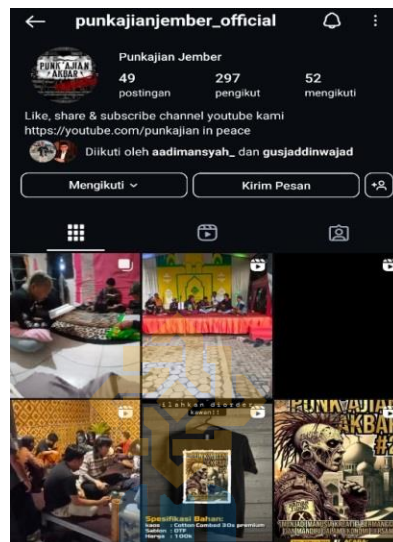
Gambar 4.2
Profil YouTube Punkajian Jember



Sumber: Hasil observasi media YouTube Punkajian Jember, diakses pada 9 Maret 2025, pukul 10.11 WIB

Penggunaan media sosial YouTube oleh komunitas Punkajian Jember ini tidak hanya dapat menguntungkan komunitas itu sendiri, tetapi juga masyarakat umum. Pertama, konten yang mereka posting bisa jadi akan dicontoh oleh individu atau kelompok lain yang ingin mengadakan kegiatan serupa. Kedua, beberapa kegiatan dalam komunitas dapat dapat menjangkau khalayak yang tidak bisa menghadiri langsung kegiatan tersebut. Ketiga, transparansi aktivitas yang ditampilkan dalam konten akan membuka kepercayaan publik terhadap komunitas anak punk.

Gambar 4.3
Profil Instagram Punkajian Jember



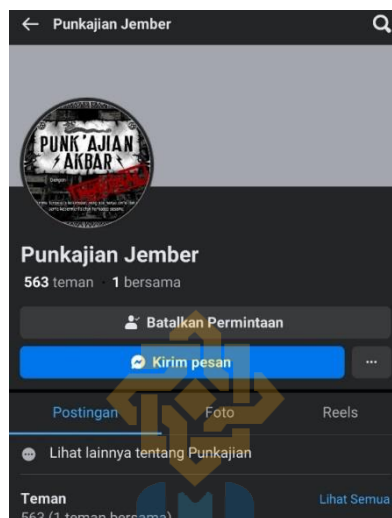
Sumber: Hasil observasi media Instagram Punkajian Jember, diakses pada 9 Maret 2025, pukul 10.30 WIB

Media sosial yang cukup trend kalangan anak muda ini sangat bermanfaat bagi Komunitas Punkajian Jember sebagai alat untuk menampilkan kegiatan positif sekaligus mengubah stigma negatif tentang anak punk. Dengan konten visual yang kuat, interaksi yang hidup, dan jangkauan yang luas, platform ini berhasil menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan gerakan perubahan anak punk kepada khalayak luas.

“Kalau platform Instagram ini cukup visual dan banyak anak-anak muda yang suka scroll di aplikasi tersebut. Lewat foto, video, dan stories kita bisa kasi tau apa yang sedang kami kerjakan. Misalnya seperti kegiatan rutin pengajian dan diskusi keagamaan. Kemudian ketika kita ingin mengadakan acara akbar, platform media sosial ini juga yang membantu menghasilkan peserta yang banyak untuk hadir di acara kita.”¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara bersama Teguh Hadi, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 22.48 WIB

Gambar 4.4
Profil Facebook Punkajian Jember



Sumber: Hasil observasi media Facebook Punkajian Jember, diakses pada 9 Maret 2025, pukul 10.35 WIB

“Beberapa orang tua dari kami yang awalnya tidak setuju anaknya bergabung di dunia punk, sekarang malah dukung anaknya dari melihat kegiatan anaknya lewat media Facebook, sampai ikut berdonasi ketika mengadakan acara. Kemudian anak punk di luar kota juga ikut bergabung setelah melihat postingan kami. Yang paling kami banggakan, kami sampai diundang untuk berdiskusi bersama dengan tokoh keagamaan gara-gara melihat aktifitas kami di media sosial.”¹¹⁷

Dalam konteks ini, teori Hafied Cangara selaras dalam menekankan efektivitas komunikasi dengan bergantung pada pemilihan saluran dengan karakteristik target sasaran dan tujuan tujuan komunikasi.

Media komunikasi kelompok seperti Tadarus On The Road menjadi kegiatan komunikasi kelompok yang dilakukan dalam lingkup kecil seperti anggota komunitas Punkajian Jember dan masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan sosial keberagamaan. Dalam hal

¹¹⁷ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 22.55 WIB

tersebut, Komunitas ini dapat menyampaikan nilai-nilai positif seperti solidaritas, spiritualitas, dan kepedulian sosial.

Selanjutnya, media komunikasi publik seperti beberapa praktik tindakan sosial keberagamaan yang diselenggarakan komunitas Punkajian Jember merupakan saluran komunikasi yang melibatkan komunikan lebih besar seperti masyarakat yang lebih beragam, tokoh agama, serta komunitas keagamaan. Pemilihan media tersebut sebagai langkah untuk menunjukkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang berfungsi membangun persepsi bahwa mereka bukan kelompok yang anti masyarakat atau anti agama.

Kemudian yang terakhir yaitu media baru menyangkut Instagram, YouTube dan Facebook menjadi alat komunitas Punkajian Jember untuk menjangkau komunikan global dengan bentuk konten visual dan audio. Hal tersebut dipilih untuk membagikan kegiatan positif mereka seperti praktik tindakan sosial keberagamaan tersebut.

Acara besar seperti pengajian akbar yang diadakan Punkajian Jember meningkatkan daya tarik perhatian publik. Mendatangkan band punk legendaris Indonesia serta seorang tokoh agama mendukung pemberitaan fenomena ini. Mereka berhasil menarik perhatian publik dan media arus utama. Sering muncul di beranda media sosial, akun medsos seperti Instagram Punkajian memperoleh banyak pengikut dalam waktu sekejap.

a. Maret 2022 (awal dibuat): 69 followers

- b. Desember 2022: 77 followers
- c. April 2023 (sebelum acara akbar): 89 followes
- d. Maret 2024 (pasca acara pengajian akbar): 297 followers

Peningkatan tajam ini tidak hanya menunjukkan kesuksesan acara itu sendiri, tetapi juga menunjukkan bagaimana kombinasi keberagaman, musik, dan spiritualitas dapat menarik banyak orang ketika dikemas secara kreatif di media sosial.

Tabel 4.2

Media Sosial Komunitas Punkajian Jember

Platform	Username	Followers/ Subscriber s	Rata-rata Like per Post	Rata-rata Komentar per Post
Instagram	Punkajianjemberofficial	298	90	5
Facebook	Punkajian	560	30	5
YouTube	Punkajian in Peace	60	10	5

Tiga komponen saluran komunikasi ini dipilih dengan alasan pendekatan kepada audiens yang mempunyai budaya, adat, kebiasaan yang seragam seperti masyarakat Islam di Jember sering menunjukkan jati diri religius mereka dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalawatan dan mengaji. Sedangkan pemilihan media baru menjadi alasan karena masyarakat modern saat ini hampir semuanya menggunakan media sosial dalam mencari suatu informasi.

Visi dan misi teman-teman Punkajian adalah mereka percaya bahwa stigma negatif terhadap anak punk di masyarakat dapat bertransformasi melalui pendekatan komunikasi yang jujur, kreatif, dan

aksi nyata. Dengan beberapa kegiatan yang mereka ciptakan bertujuan tidak hanya ingin mengubah stigma di masyarakat, tetapi juga ingin mengajak semua elemen masyarakat dan anak punk yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam beberapa acara yang komunitas Punkajian selenggarakan.

“Kalo ditanya visi dan misi kami ya simpel, kami cuma pengen stigma negatif tentang anak punk bisa luntur dengan perlahan, kami pengen masyarakat lihat kami sebagai bagian dari mereka juga, alias bukan musuh. Lewat kegiatan keagamaan ini, kami juga ingin anak-anak punk yang lain terinspirasi dan meniru perubahan positif yang kami lakukan ini.”¹¹⁸

Komunitas ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dengan mengandalkan kegiatan keagamaan menjadikan sebuah alat yang efektif untuk mengubah stigma negatif tentang anak punk. Beberapa kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diadakan dengan gaya santai dengan mengkolaborasikan acara anak punk dengan majelis shalawat. Langkah tersebut dibentuk sebagai pendekatan untuk memperkuat identitas komunitas untuk mengundang simpati masyarakat luas.

“Kita juga tidak bisa memungkiri bahwa kita dulu berada di dalam bagian yang terburuk sebagai seorang punk. Kita sekarang adalah sebuah anak punk yang ingin mencoba menjadi lebih baik dari hari kemaren. Apa yang kita perangi juga bagian dari diri kita sendiri.”¹¹⁹

Dalam konteks ini, teori strategi menyusun pesan dari Hafied Cangara menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana komunitas

¹¹⁸ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 22.49 WIB

¹¹⁹ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 22.55 WIB

Punkajian Jember merancang pesan komunikasi dengan melibatkan pesan non-verbal, pesan informatif, dan pesan persuasif sebagai alat untuk melawan stigma negatif dan membangun citra positif.

Pesan non-verbal seperti menampilkan penampilan karakteristik anak punk dan seorang muslim serta tindakan sosial keberagamaan akan menciptakan kesan awal yang kuat bahwa komunitas ini memiliki sisi positifnya juga. Pesan informatif akan memberikan dasar faktual untuk mematahkan stereotip yang sudah mengakar soal stigma negatif anak punk. Sementara pesan persuasif akan mendorong perubahan sikap masyarakat dominan tentang subkultur punk.

Tantangan besar untuk anak punk yang menampilkan jati diri melalui agama adalah prasangka masyarakat. Penampilan mereka yang bertatto, tindikan, pakaian lusuh, sering dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, disinilah letak pendekatan komunikasi tentang komunitas Punkajian yang menolak penilaian dangkal berdasarkan sebuah penampilan saja. Agama sebenarnya bukan hanya busana dan formalitas, melainkan sebuah hubungan personal dengan Tuhan serta aksi nyata terhadap kehidupan manusia.

Menjalankan tuntutan dalam menjalankan ajaran agama tidak harus selalu seragam, Istiqomah di jalan yang benar bisa terus hidup di ruang-ruang yang tidak terduga. Menjalankan agama adalah prinsip sebuah keberanian untuk jujur terhadap diri-sendiri dan terus konsisten

dengan sebuah identitas diyakini, bukan hanya untuk memenuhi ekspektasi orang lain.

“Pada akhirnya, teman-teman di komunitas ini berharap menjadi sebuah simbol bahwa, bentuk kebebasan dan keyakinan tidak harus selalu ada pertentangan. Kita di sini terbentuk untuk menjadi pengingat bahwa sebuah keragaman manusia untuk terhubung dengan Tuhan yang terpenting adalah sebuah niat dan tindakan nyata.”¹²⁰

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pendiri komunitas Punkajian Jember, koordinator komunitas Punkajian Jember, anggota komunitas Punkajian Jember, dan masyarakat, bahwa komunitas ini menggunakan pendekatan komunikasi yang selaras dengan teori strategi komunikasi Hafied Cangara, teori interaksi simbolik Herbert Blumer, identitas komunikasi budaya Stella Ting-Toomey, dan teori peran agama dalam mengatasi masalah masyarakat Hendropuspito. Pendekatan ini digunakan untuk menampilkan jati diri mereka sebagai komunitas yang menggabungkan nilai-nilai subkultur punk dengan prinsip-prinsip agama. Dengan menggabungkan keempat teori ini, komunitas dapat membangun identitas jati diri, memperkuat solidaritas, dan membangun persepsi di tengah masyarakat masyarakat.

Hafied Cangara mengatakan bahwa strategi komunikasi yang efektif melibatkan perencanaan yang cermat, mulai dari memilih komunikator, menentukan audiens, membuat pesan, dan memilih media. Strategi ini ditemukan di dalam komunitas Punkajian Jember.

¹²⁰ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 23.00 WIB

Komunikator utama adalah anggota komunitas yang memahami nilai-nilai punk dan ajaran Islam (punk senior) sehingga mereka dapat menyampaikan pesan dengan benar dan meyakinkan. Audiens yang ditargetkan termasuk anak punk di luar komunitas Punkajian, dan masyarakat umum yang seringkali menganggap punk sebagai sesuatu yang negatif. Fokus pesan adalah menggabungkan nilai karakteristik punk dengan prinsip-prinsip Islam sebagai langkah dalam membangun persepsi positif kepada publik. Komunikasi dilakukan melalui berbagai media, mulai dari media komunikasi kelompok dan media komunikasi publik seperti tadarus, tahlil, pengajian, shalawatan dan dikusi keagamaan yang kemudian diteruskan dengan media baru yaitu media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Menurut teori interaksi simbolik Herbert Blumer, interaksi sosial adalah cara orang dalam membentuk sebuah makna dengan tindakan sosial. Teori ini mencakup tiga prinsip utama: interpretasi, interaksi, dan makna. Untuk menciptakan sebuah makna kolektif, Punkajian Jember menggunakan simbol-simbol seperti pakaian punk (kaos hitam, jaket kulit, pin, tato) yang dikolaborasikan dengan membaca Al-Qur'an, menggunakan sarung, membaca doa, dan membaca shalawat. Simbol-simbol ini bukan hanya ekspresi visual saja, tetapi juga alat komunikasi yang menunjukkan hubungan antara subkultur punk dan ketaatan dalam beragama. Anggota komunitas berinteraksi dengan khalayak yang

beragam lewat kegiatan seperti pengajian akbar yang menciptakan makna bersama bahwa punk dapat berjalan bersama dengan prinsip agama Islam.

Dalam teori identitas komunikasi budaya Stella Ting-Toomey mengatakan bahwa, komunikasi yang menunjukkan nilai-nilai budaya, sosial, dan personal membentuk identitas individu atau kelompok. Berdasarkan teori ini, Punkajian Jember memperkuat identitas jati diri mereka sebagai komunitas punk yang berbasis Islam. Mereka melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat dominan seperti di Jember sebagai kota yang kental dengan nilai budaya dan nilai spiritualitas. Misalnya, Punkajian melakukan bentuk komunikasi yang inklusif, seperti berkolaborasi dengan komunitas keagamaan yang memperkuat identitas Punkajian sebagai juga bagian dari masyarakat muslim. Metode ini membantu Punkajian Jember menemukan identitas jati diri mereka sebagai kelompok yang unik dan berbeda tetapi tetap diterima di tengah masyarakat.

Menurut Hendropuspito, agama memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang ditawarkannya. Punkajian Jember menggunakan ajaran Islam sebagai solusi untuk masalah sosial seperti ketimpangan sosial, stigma terhadap komunitas punk, dan kurangnya ruang ekspresi bagi kaum minoritas. Mereka menggunakan pendekatan yang tidak menggurui seperti kegiatan sosial keberagaman. Oleh karena itu, Punkajian menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai perekat kehidupan sosial dalam mengatasi

suatu perbedaan. Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, empati, dan keadilan dalam menciptakan sebuah kehidupan yang rukun antar umat manusia.

2. Praktik Tindakan Sosial Keberagamaan Komunitas Punkajian Jember

a. Kajian Tahunan

Sebuah kegiatan tahunan ini bernama Punkajian Akbar, yaitu suatu kajian yang memadukan jiwa punk dan nilai-nilai spritual Islam dalam suatu tema menyungung solidaritas dan kebersamaan. Acara ini bukan hanya pengajian biasa, melainkan juga sebuah gerakan sosial dalam rangka mengajak anak-anak punk, anak jalanan, serta masyarakat umum untuk mendalami arti makna kehidupan, memperkuat iman, dan membangun jembatan antara subkultur punk dan subkultur Islam.

Punkajian Akbar ini biasanya digelar di tempat umum seperti gedung serbaguna yang mudah diakses. Dengan dekorasi ala punk seperti spanduk dengan grafiti serta pentas yang sederhana, acara ini berlangsung satu hari penuh mulai pagi hari sampai malam dengan *rundown* dari pagi di isi penampilan band-band punk yang didatangkan dari dalam kota sampai luar kota, dan malam harinya fokus acara pengajian shalawatan dengan mendatangkan tokoh agama beserta anggota majelis. Jadi, ketika acara puncaknya dua unsur subkultur ini membaur bersama-sama dalam khidmatnya kegiatan Punkajian Akbar ini.

“Mengadakan acara tahunan dengan mengundang para ulama dan tokoh masyarakat diharapkan teman-teman punk di luar kita bisa sadar dengan sendirinya dan bisa mendekat bersama kami untuk kembali menjadi masyarakat muslim pada umumnya yang kemudian proses ini kedepannya pasti sedikit demi sedikit bakal menghapus stigma negatif tentang punk itu sendiri.”

Gambar 4.5
Kegiatan Tahunan Punkajian Akbar



Sumber: Hasil observasi lapangan pada hari Jumat, tanggal 14 Maret 2025, pukul 22.33 WIB

Punkajian Akbar ini bisa menjadi sebuah cerminan bahwa suatu perubahan tidak harus menghapus salah satu identitas. Kegiatan seperti ini juga ingin menunjukkan bahwa punk dan agama bisa berjalan seiringan. Teman-teman Punkajian berharap kegiatan ini secepatnya berdampak menjadi daya tarik masyarakat dan menambah anggota komunitas untuk memperluas menebar nilai perubahan positif bagi anak punk.

b. Rutinan Mingguan

Setiap Jumat malam, komunitas Punkajian melakukan rutinan yaitu mendoakan teman-teman mereka yang telah meninggal. Dengan beberapa pekerjaan mereka yang berbeda-beda, solidaritas di dalam komunitas ini dapat dirasakan dengan kekompakan mereka yang selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dan memanjatkan doa bersama.

lantunan *La ilahaillallah*, ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas, serta doa-doa untuk arwah teman-teman mereka mengalir dalam suasana yang cukup sederhana di dalam ruangan rumah salah satu anggota komunitas Punkajian. Rutinan tahlil ini juga bukan sekedar sebuah ritual keagamaan, tetapi juga momen untuk berbagi pengalaman hidup perjalanan teman-teman Punkajian dari kehidupan yang gelap hingga kehidupan yang mulai terasa terang saat ini.

"Beberapa dari kami sering dimimpiin beberapa almarhum teman kami, yang dalam mimpi tersebut salah satu dari kami bertemu dengan almarhum teman punk yang memberikan pesan untuk dikirimkan doa untuk beliau. Karena mas, ada beberapa teman kami yang meninggal pada saat itu memang sedang tidak mempunyai keluarga yang baik-baik saja, serta di masyarakat juga anak punk sudah mempunyai stigma negatif. Jadi, pada saat beliau meninggal itu sedikit orang yang melayat dan tahlil. Jadi, teman-teman punk yang membantu pada saat kegiatan memakamkan dan tahlil tersebut. Kemudian darisitulah kami di sini juga mengadakan kegiatan rutin setiap minggu ini untuk mendoakan teman-teman yang meninggal tersebut. Karena kalo bukan kita teman-teman punk siapa lagi yang memungkinkan mengirim doa kepada mereka yang sudah meninggal, sampai kita sering didatengin dalam mimpi kalo kita sampai terlewat mengirim doa kepada salah satu teman yang meninggal ini."¹²¹

Rutinan tahlil bersama ini bukan hanya menjadi jembatan spiritual anak punk, komunitas ini juga ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki cara sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi komunitas Punkajian, tahlil mengajarkan mereka untuk

¹²¹ Wawancara bersama Rangga, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 18 April 2025, pukul 23.00 WIB

merenung dan mengingat kematian serta menghargai kebersamaan yang masih mereka miliki sampai saat ini.

Hidup menjadi seorang muslim sekaligus anak punk tidaklah mudah. Stigma negatif masyarakat tentang anak punk sudah terlanjur ditelan mentah-mentah. Kegiatan rutin tahlil bersama ini membuktikan bahwa solidaritas dan spiritualitas tidak mengenal batas penampilan atau status sosial. Dengan bentuk tindakan sederhana ini, mereka menunjukkan bahwa hati yang tulus selalu punya cara untuk bersinar.

“Sebenarnya banyak jalan menuju ridho Allah SWT, tergantung kita memilihnya lewat mana, setiap manusia sebenarnya mempunyai tujuan hidup yang benar ketika dirinya selalu ingat bahwa besok semua manusia akan mati. Hidayah dari Allah itu bisa datang kapan saja, ada manusia yang dilahirkan menjadi kristen tapi menjelang akhir hidupnya menjadi mualaf dan muslim yang tekun. Termasuk kita-kita di sini komunitas Punkajian yang rata-rata memang masa muda kita jauh dari kehidupan Islam, tetapi sekarang alhamdulillah dari kita memulai sampai sekarang kami masih istiqomah di jalan baru ini.”¹²²

Gambar 4.6
Kegiatan Rutinan Mingguan



Sumber: Hasil observasi lapangan pada hari Jumat, tanggal 18 April 2025, pukul 23.05 WIB

¹²² Wawancara bersama Rangga, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 18 April 2025, pukul 23.13 WIB

Hingga sekarang, rutinan mingguan ini terus berjalan. Bagi teman-teman Punkajian, doa tahlil bersama ini bukan hanya tentang mendoakan yang telah pergi. Tetapi juga tentang menjaga harapan untuk tetap bertahan di tengah kerasnya kehidupan. Mereka berjanji untuk terus berkumpul minggu demi minggu selama masih diberikan kesehatan dan umur yang panjang.

“Untuk rutinan yang berjalan tiap minggu ini kami mempunyai cita-cita ingin mempunyai tempat resmi seperti *basecamp*. Tapi untuk saat ini, sementara sistem kami pindah-pindah antar rumah anggota komunitas ketika ingin melaksanakan kegiatan doa tahlil bersama.”¹²³

c. Kampoeng Ramadhan

Kegiatan selanjutnya ini juga dilaksanakan setiap satu tahun satu kali dengan konsep akustik musik, buka bersama dan diskusi seni kreatif dalam ekonomi bersama. Kampoeng Ramadhan merupakan sebuah pusat kegiatan keagamaan yang meriah selama bulan suci ramadhan yang bertitik lokasi di halaman pondok pesantren Al-Ghofilin, Talangsari, Jember.

Teman-teman Punkajian menggelar kegiatan ini berdasarkan hasil kolaborasi dengan salah satu tokoh agama, yaitu Gus Baiqun. Acara ini melibatkan masyarakat sekitar dan para santri yang diharapkan akan menjadi sebuah simbol bahwa komunitas Punkajian juga bisa bersosialisasi dengan berbagai kalangan tanpa memandang sebuah penampilan.

¹²³ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 18 April 2025, pukul 23.00 WIB

“Kita sebenarnya pengen nunjukin bahwa anak punk juga bisa bikin sesuatu yang positif, apalagi bareng santri dan masyarakat. Kampoeng Ramadhan ini adalah tempat yang pas untuk kita berkolaborasi, karena diantara anggota komunitas Punkajian ini ada beberapa yang merupakan santri dari Gus Baiqun, jadi lebih gampang kita berkomunikasi.”¹²⁴

Acara ini digelar dari sore hari sehabis shalat ashar di sekitar halaman pesantren Al-Ghofilin dengan hiasan lampion, karpet, dan dekorasi islami. Mereka anak-anak punk dengan penampilan pakaian yang serba hitam dengan beberapa tato khas mereka membaaur lebur bersama masyarakat dan santri yang menciptakan suasana akan penuh dengan sebuah makna.

“Buat kita sih, kita seakan pengen bilang *“nih kita sebagai anak punk juga sebagai manusia yang juga merupakan bagian dari masyarakat”*, kegiatan kayak gini membuat kita merasa diterima, apalagi ngeliat teman-teman punk yang ngobrol santai dengan masyarakat dan para santri tanpa ada sekat status sosial.”¹²⁵

Konsep acara ini dikemas dengan akustik musik islami pada sore hari sampai menjelang berbuka puasa, yang kemudian disambung dengan menyiapkan hidangan takjil seperti nasi, lauk, dan es teh yang disusun rapi di atas tikar panjang di sebuah halaman luas pesantren. Semua hidangan tersebut berasal dari pesantren Al-Ghofilin yang kemudian dikonsumsi bersama-sama oleh anak punk, santri dan masyarakat sekitar sambil duduk lesehan. Tidak sampai situ saja, acara tersebut berlanjut dengan shalat mangrib berjama'ah dan shalat traweh bersama, kemudian diakhiri dengan acara diskusi bersama

¹²⁴ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 22.55 WIB

¹²⁵ Wawancara bersama Sugalih, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 18 April 2025, pukul 22.12 WIB

antara anak-anak punk dan Gus Baiqun dengan berbagai tema yang berbeda di setiap tahunnya.

Gambar 4.7
Kegiatan Kampoeng Ramadhan



Sumber: Hasil observasi lapangan pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2024, pukul 17.41 WIB

“Kami ingin orang lihat bahwa punk bukan cuma soal musik atau pakaian saja, tolong lihat kami dari hati, bukan cuma dilihat dari penampilan saja, kita sama-sama manusia, sama-sama pengen berbuat baik, dan juga buat teman-teman punk di luar kami, kami berharap semua bisa menunjukkan sisi berbeda dari komunitas punk, sehingga tidak gampang dipandang sebelah mata.”¹²⁶

“Awal kami berkegiatan seperti ini, kami mendapatkan tatapan aneh dari warga sekitar, tetapi ketika kita mengobrol, sampai makan bareng, suasana menjadi mencair, ada salah satu warga yang nyeletuk ke kami, “wah, ternyata kalian aslinya baik-baik ya” kalimat tersebut membuat kami bangga dengan apa yang kami lakukan selama ini.”¹²⁷

Komunitas Punkajian ini berharap acara seperti ini menjadi langkah untuk mengubah persepsi masyarakat tentang mereka selama ini. Mereka ingin terus istiqomah menggelar kegiatan tersebut setiap bulan puasa, bahkan ingin juga melibatkan komunitas lain agar acara ini lebih ramai.

¹²⁶ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 23.25 WIB

¹²⁷ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 23.25 WIB

Kegiatan seperti ini juga dapat dijadikan sebuah inspirasi bahwa kebaikan bisa datang dari siapa saja, termasuk mereka yang sering disalahpahami, beberapa media pun mulai meliput kegiatan dari komunitas Punkajian ini.

“Setiap acara yang kami selenggarakan dengan tema punk dan Islam memang selalu ada beberapa media yang meliput kami, ya kami terbuka bebas dan merasa beruntung mereka datang dan tertarik membawakan kegiatan kami ke masyarakat yang lebih luas lagi alias masuk berita tv atau koran, itu merupakan visi misi utama kami untuk mengubah stigma buruk tentang anak punk.”¹²⁸

Gambar 4.8
Liputan Media di Kegiatan Kampoeng Ramadhan



Sumber: Hasil observasi media YouTube Kompas TV Jember, diakses pada tanggal 19 April 2025, pukul 00.13 WIB

d. Punk-Akustik Bershalawat

Kegiatan ini berawal dari beberapa anggota Punkajian yang memang senang mengisi keseharian mereka dengan bermusik dan membawakan lagu-lagu punk rock dengan lirik khasnya yang berisi protes sosial. Dengan karakter punk yang memang merupakan sebuah bentuk komunikasi perlawanan sosial lewat musik, tak dapat dipungkiri bahwa semua anak punk rata-rata bisa bermain musik.

Darisitulah kegiatan ini tercipta, Punk-Akustik bershalawat

¹²⁸ Wawancara bersama Sugali, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 18 April 2025, pukul 22.12 WIB

merupakan kegiatan bermain musik yang dilakukan oleh anak punk dengan berkolaborasi dengan majelis shalawat.

Awal mula dua unsur aliran musik yang berbeda ini bertemu yaitu dari undangan tak terduga salah satu tokoh agama yaitu Gus Baiqun yang melihat potensi semangat bermain musik anak punk yang diharapkan bisa lebih bermanfaat lagi kedepannya dengan menyalurkan minat tersebut kedalam bentuk shalawatan.

“Awalnya kami merasa ragu untuk bergabung bersama mejelis shalawat ini, tetapi kami rasa ini suatu tantangan bagi teman-teman punk untuk bisa berbaaur dengan siapa saja dalam hal kebaikan, jadi ya kami bawa saja alat musik yang sering kami gunakan seperti gitar akustik, drum, dan seruling tersebut.”¹²⁹

Proses belajar pun dimulai dengan penuh harmoni di sekitaran pelataran pesantren Al-Ghofilin. Dibantu dengan guru hadrah, mereka mulai mengaransemen musik shalawat dengan sentuhan akustik yang memadukan melodi ala punk dengan ritme yang bernada lembut.

Kegiatan seperti ini bagi komunitas Punkajian merupakan sebuah pengalaman tentang bentuk kebebasan berekspresi dan melawan streotip. Mereka juga berharap adanya bentuk tranformasi seperti ini bisa menginspirasi anak-anak punk yang lain untuk tidak takut medekati agama.

¹²⁹ Wawancara bersama Rangga, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 April 2025, pukul 23.05 WIB

Gambar 4.9
Punk-Akustik Bershalawat



Sumber: Hasil observasi media Instagram Punkajian Jember, diakses pada 25 April 2025, pukul 15.30 WIB

“Kita di sini berkegiatan agama dengan sangat percaya diri dan tetap berpenampilan sebagai anak punk. Sebenarnya kan tidak perlu ganti baju atau potong rambut untuk menjadi lebih baik, akan tetapi cukup buka hati dan niat yang paling penting bagi kita, perlahan mereka yang terbiasa menganggap kami sebagai hal yang negatif pasti akan berubah dengan sendirinya dengan apa yang mereka liat setiap harinya dari kami.”¹³⁰

Dari memadukan lagu-lagu sosial dan syair shalawat kini Komunitas Punkajian sering mendapatkan undangan dari beberapa majelis shalawat yang berada di kawasan Kabupaten Jember untuk berkolaborasi secara langsung, sampai mereka kini sering tampil di acara panggung besar yang dihadiri ratusan jamaah. Dengan penampilan mereka yang menggunakan jaket kulit penuh pin, dan gelang rantai membuat terciptanya suatu persepsi bahwa majelis shalawat tidak hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang berpenampilan sopan saja. Kini masyarakat arus utama yang sering memperbincangkan penampilan anak punk secara perlahan akan

¹³⁰ Wawancara bersama Beni Handar, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 April 2025, pukul 23.24 WIB

terdiam dan tersihir dengan penampilan beberapa anak punk ini di atas panggung majelis shalawat.

“Dari aktivitas kami yang diunggah di media sosial membuat beberapa majelis lain mengetahui keberadaan komunitas Punkajian ini dan mulai menghubungi kita via WhatsApp untuk tampil di acara suatu majelisan, seperti contoh yang sangat kami banggakan, kami mendapatkan undangan dari Gus Sarir Pondoknyasi Kaliwining Rambipuji untuk tampil di acara Jami’iyah Sholawat Muwasholah Nahrul Musthofa, anak-anak waktu itu padahal sedang tidak ada persiapan sama sekali, untung saya (Ufis) menghubungi teman-teman dan mengumpulkan mereka secara mendadak dan singkat untuk mempersiapkan penampilan di acara itu. Itu merupakan pengalaman berkesan bagi kami bisa tampil di depan ratusan jama’ah majelis shalawat di panggung yang megah.”¹³¹

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pendiri komunitas Punkajian Jember, koordinator komunitas Punkajian Jember, anggota komunitas Punkajian Jember, dan masyarakat, bahwa komunitas ini menggunakan pendekatan komunikasi yang selaras dengan teori strategi komunikasi Hafied Cangara, teori interaksi simbolik Herbert Blumer, identitas komunikasi budaya Stella Ting-Toomey, dan teori peran agama dalam mengatasi masalah masyarakat Hendropuspito. Pendekatan ini digunakan untuk menampilkan jati diri mereka sebagai komunitas yang menggabungkan nilai-nilai subkultur punk dengan prinsip-prinsip agama. Dengan menggabungkan keempat teori ini, komunitas dapat membangun identitas jati diri, memperkuat solidaritas, dan membangun persepsi di tengah masyarakat masyarakat.

¹³¹ Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, anggota komunitas Punkajian Jember pada tanggal 25 April 2025, pukul 23.05 WIB

Hafied Cangara mengatakan bahwa strategi komunikasi yang efektif melibatkan perencanaan yang cermat, mulai dari memilih komunikator, menentukan audiens, membuat pesan, dan memilih media. Strategi ini ditemukan di dalam komunitas Punkajian Jember. Komunikator utama adalah anggota komunitas yang memahami nilai-nilai punk dan ajaran Islam (punk senior) sehingga mereka dapat menyampaikan pesan dengan benar dan meyakinkan. Audiens yang ditargetkan termasuk anak punk di luar komunitas Punkajian, dan masyarakat umum yang seringkali menganggap punk sebagai sesuatu yang negatif. Fokus pesan adalah menggabungkan nilai karakteristik punk dengan prinsip-prinsip Islam sebagai langkah dalam membangun persepsi positif kepada publik. Komunikasi dilakukan melalui berbagai media, mulai dari media komunikasi kelompok dan media komunikasi publik seperti tadarus, tahlil, pengajian, shalawata dan dikusi keagamaan. Yang kemudian diteruskan dengan media baru yaitu media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Menurut teori interaksi simbolik Herbert Blumer, interaksi sosial adalah cara orang dalam membentuk sebuah makna dengan tindakan sosial. Teori ini mencakup tiga prinsip utama: interpretasi, interaksi, dan makna. Untuk menciptakan sebuah makna kolektif, Punkajian Jember menggunakan simbol-simbol seperti pakaian punk (kaos hitam, jaket kulit, pin, tato) yang dikolaborasikan dengan membaca Al-Qur'an,

menggunakan sarung, membaca doa, dan membaca shalawat. Simbol-simbol ini bukan hanya ekspresi visual saja, tetapi juga alat komunikasi yang menunjukkan hubungan antara subkultur punk dan ketaatan dalam beragama. Anggota komunitas berinteraksi dengan khalayak yang beragam lewat kegiatan seperti pengajian akbar yang menciptakan makna bersama bahwa punk dapat berjalan bersama dengan prinsip agama Islam.

Dalam teori identitas komunikasi budaya Stella Ting-Toomey mengatakan bahwa, komunikasi yang menunjukkan nilai-nilai budaya, sosial, dan personal membentuk identitas individu atau kelompok. Berdasarkan teori ini, Punkajian Jember memperkuat identitas jati diri mereka sebagai komunitas punk yang berbasis Islam. Mereka melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat dominan seperti di Jember sebagai kota yang kental dengan nilai budaya dan nilai spiritualitas. Misalnya, Punkajian melakukan bentuk komunikasi yang inklusif, seperti berkolaborasi dengan komunitas keagamaan yang memperkuat identitas Punkajian sebagai juga bagian dari masyarakat muslim. Metode ini membantu Punkajian Jember menemukan identitas jati diri mereka sebagai kelompok yang unik dan berbeda tetapi tetap diterima di tengah masyarakat.

Menurut Hendropuspito, agama memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang ditawarkannya. Punkajian Jember menggunakan ajaran Islam sebagai solusi untuk masalah sosial seperti ketimpangan sosial, stigma terhadap

komunitas punk, dan kurangnya ruang ekspresi bagi kaum minoritas. Mereka menggunakan pendekatan yang tidak menggurui seperti kegiatan sosial keberagamaan. Oleh karena itu, Punkajian menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai perekat kehidupan sosial dalam mengatasi suatu perbedaan. Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, empati, dan keadilan dalam menciptakan sebuah kehidupan yang rukun antar umat manusia.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan paparan data yang diuraikan di atas, Komunitas Punkajian telah menggunakan strategi komunikasi Hafied Cangara tentang bagaimana elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan pengaruh (efek) dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu, yang kemudian diintegrasikan ke dalam teori interaksi simbolik Herbert Blumer untuk melihat bagaimana simbol-simbol di dalam interaksi sosial akan menghasilkan suatu makna dalam proses komunikasi.

1. Penelitian ini menemukan bahwa Komunitas Punkajian dalam membangun citra positif melalui strategi komunikasi yang sudah terencana. Komunitas Punkajian melakukan suatu bentuk komunikasi simbolik kepada masyarakat dengan beberapa perencanaan yaitu menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, menyusun pesan, dan juga menggunakan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menjangkau lebih luas para komunikan. Komunitas Punkajian juga sering menunjukkan berbagai kegiatan keagamaan mereka

kepada publik. Karena fenomena ini jarang ditemukan, beberapa masyarakat arus utama sedikit jarang berinteraksi dengan para anak punk, akan dari itu Komunitas Punkajian berusaha melakukan komunikasi melalui beberapa kegiatan sosial keberagamaan yang diharapkan menjadi media yang efektif untuk mengubah persepsi negatif masyarakat tentang anak punk. Namun, tantangan yang dihadapi oleh Komunitas Punkajian adalah suatu keterbatasan sumber daya dan resistensi dari beberapa masyarakat yang terus merekam stereotip negatif tentang anak punk, mengakibatkan Komunitas Punkajian ini masih mendapatkan hambatan dalam melancarkan proses transformasi mereka kepada publik yang sampai saat ini masih cuek dan meremehkan kelompok ini di dalam status sosial. Dari itu Komunitas Punkajian terus berusaha memperluas jaringan kolaborasi dengan strategi komunikasi yang mereka rancang diharapkan akan menghasilkan suatu bentuk suport dari lembaga formal seperti pemerintah. Dari hal ini mereka masih berdiri di kaki sendiri dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan hanya mendapat suport dari beberapa masyarakat dan tokoh agama.

2. Dari temuan strategi komunikasi komunitas Punkajian di lapangan, ditemukan bahwa hampir semua kegiatan komunikasi tersebut dilakukan dengan cara simbolik. Komunitas ini menggunakan pendekatan yang begitu strategis untuk mengubah persepsi negatif terhadap subkultur punk dengan berbagai praktik tindakan sosial keberagamaan untuk membentuk hubungan harmonis dengan masyarakat. Dengan beberapa anggota komunitas Punkajian yang merupakan senior punk yang sudah hijrah di

jalan agama, diharapkan bentuk interaksi simbolik religius melalui Kajian Tahunan, Rutinan Mingguan, Kampoeng Ramadhan, dan Punk-Akustik Bershalawat ini bisa menjadi alat untuk membangun citra positif di masyarakat. Melalui strategi komunikasi yang terencana dari proses perencanaan pesan, pendekatan simbolik, dan pemanfaatan media sosial tersebut tercipta tidak hanya untuk memperkuat pendekatan hubungan dengan masyarakat, tetapi juga menunjukkan komitmen dari komunitas Punkajian untuk bertransformasi melalui nilai-nilai keislaman dengan istiqomah.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember dalam Membangun Citra Positif di Tengah Masyarakat

Hasil dari deskripsi dan hasil temuan dilapangan tentang bagaimana Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama adalah: Komunitas Punkajian Melakukan komunikasi simbolik kepada masyarakat dengan beberapa kegiatan keberagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan bahwa, Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama menggunakan teori Hefied Cangara perencanaan dan strategi komunikasi. Untuk mengubah penafsiran tantang anak punk, Komunitas Punkajian menerapkan strategi komunikasi yang terencana dengan menekankan pentingnya menetapkan komunikator, menetapkan taget sasaran, menyusun pesan dan pemilihan media.

1. Menetapkan Komunikator

Dalam menetapkan komunikator, teori Hafied Cangara menekankan bahwa pihak ini merupakan unsur yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan kepada publik. Komunikator harus kredibel, menarik, dan memiliki kekuasaan untuk berkomunikasi dengan baik. Ketiga elemen ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana komunitas Punkajian Jember mengkomunikasikan jati diri mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan karakteristik punk.

Menurut Hafied Cangara, kredibilitas komunikator merujuk pada tingkat kepercayaan audiens terhadap komunikator berdasarkan kemampuan dan kejujuran mereka. Pengetahuan agama yang mendalam dan konsistensi dalam praktik keagamaan adalah dua komponen utama yang menentukan kredibilitas dalam komunitas punkajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Punkajian Jember meskipun sering dianggap sebagai kelompok marginal oleh masyarakat luas mereka juga aktif mempelajari ajaran agama Islam melalui pengajian akbar, diskusi keagamaan, dan bermain musik sambil bershalawat. Selain itu, mereka dengan jujur menceritakan bagaimana mereka berubah dari gaya hidup punk yang disalahpahami menuju punk yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Sebagai contoh, orang-orang yang berkomunikasi dalam komunitas ini seperti tokoh-tokoh punk senior dan koordinator sering memiliki pengalaman hidup nyata. Pengalaman ini dapat mencakup transisi dari punk jalanan menjadi punk muslim. Pengalaman ini mendorong mereka untuk berbicara tentang agama dengan cara yang masuk akal bagi orang lain di komunitas tersebut. Kredibilitas ini diperkuat melalui tindakan nyata seperti rutinan mingguan yang dibentuk pada tahun 2008 bisa berjalan sampai saat ini dan mereka juga berkomitmen untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan prinsip agama Islam seperti konsumsi narkoba atau alkohol. Oleh karena itu, kepercayaan komunikator sangat

penting untuk membangun kepercayaan anggota komunitas dan masyarakat luar terhadap identitas jati diri Punkajian yang baru ini.

Kemudian Cangara menyatakan bahwa daya tarik komunikator merujuk pada kemampuan komunikator untuk menarik perhatian komunikan melalui nilai-nilai yang dianut, gaya komunikasi, serta penampilan. Bagaimana cara komunitas Punkajian Jember menggabungkan gaya punk (seperti pakaian, tato, dan gaya rambut mohawk) dengan simbol keagamaan membuat mereka menjadi identitas baru di dalam suatu elemen masyarakat. Data yang dihasilkan di lapangan menunjukkan bahwa anggota komunitas Punkajian Jember sengaja mempertahankan penampilan mereka sebagai cara untuk mengekspresikan identitas punk mereka, tetapi mereka juga mereka mengkolaborasikan penampilan mereka untuk lebih sesuai dengan prinsip agama seperti mengenakan sarung atau pakaian yang lebih sopan saat tampil di hadapan masyarakat.

Pendekatan komunikasi yang inklusif dan santai juga terlihat menarik ketika dibahas dalam fenomena komunitas Punkajian Jember ini. Pesan yang disampaikan oleh anggota komunitas Punkajian adalah pesan yang sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, setiap berdiskusi tentang agama mereka selalu membawakan topik yang ringan seperti belajar ilmu sabar, ikhlas, dan bertaubat. Metode ini membuat pesan agama lebih mudah diterima oleh anggota komunitas dari latar belakang anak jalanan. Selain itu, daya tarik ini membantu komunitas punkajian menarik

perhatian orang lain seperti generasi muda yang tertarik pada ideologi punk tetapi tetap ingin berpegang pada prinsip agama.

Hafied Cangara menjelaskan kekuasaan komunikator sebagai kemampuan komunikator untuk memengaruhi komunikan dengan menggunakan otoritas atas sumber daya. Kekuasaan komunikator dalam fenomena komunitas Punkajian Jember bergantung pada kepercayaan anggota daripada membentuk sistem organisasi formal. Tokoh-tokoh penting dalam komunitas seperti pendiri dan anggota senior memiliki otoritas sampai sekarang karena dianggap sebagai contoh yang berhasil menggabungkan identitas punk dengan agama. Penguasaan dan kemampuan mereka untuk menciptakan praktik tindakan sosial keberagamaan sampai saat ini memperkuat kekuasaan mereka dalam memimpin tujuan komunitas tersebut kedepannya.

Data yang dihasilkan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikator dalam komunitas Punkajian Jember juga terlihat dari kemampuan mereka untuk mengatasi stigma yang tidak baik dari masyarakat. Misalnya, komunitas ini selalu menyampaikan pesan bahwa menjadi seorang punk tidak selalu identik dengan kekacauan atau perilaku buruk. Melalui praktik tindakan sosial keberagamaan anak punk dapat meningkatkan solidaritas dalam komunitas tersebut. Komunikator terus mendorong anggota untuk saling mendukung dalam proses transformasi spiritual ini tanpa mengorbankan identitas punk.

2. Penetapan Target

Teori penetapan target sasaran Hafied Cangara menekankan betapa pentingnya untuk memahami komunikan saat melancarkan strategi komunikasi. Dalam situasi ini, komunitas punkajian berusaha untuk menunjukkan identitas mereka dengan menggabungkan nilai-nilai punk dengan prinsip agama Islam. Untuk hal tersebut, mereka mempertimbangkan tiga aspek yaitu sosiodemografik, psikologis, dan perilaku target sasaran. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana komunitas Punkajian Jember membangun rencana komunikasi untuk menjangkau komunikan internal (anak punk di luar komunitas Punkajian) dan eksternal (masyarakat umum).

Faktor sosiodemografik menyangkut usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lokasi geografis komunikan adalah beberapa contoh dalam poin ini. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada dua kelompok utama yang ditargetkan oleh komunitas Punkajian Jember yaitu kelompok internal menyangkut anak punk di luar komunitas Punkajian dan kelompok eksternal menyangkut masyarakat umum. Kelompok internal umumnya adalah pria maupun wanita berusia 18 hingga 39 tahun dengan tingkat pendidikan mulai dari SMP hingga perguruan tinggi. Mereka rata-rata bekerja dibidang pekerja lepas seperti seni, ojek online, tukang pijat, sopir truk, sablon kaos yang mencerminkan gaya hidup punk yaitu *Do It Yourself* (hasil kerja sendiri).

Latar belakang sosiodemografik ini juga digunakan dalam merancang strategi komunikasi untuk komunikasi eksternal. Komunitas Punkajian Jember juga memanfaatkan media sosial dan acara publik seperti Punkajian Akbar, Punk-Akustik Bershalawat untuk menjangkau masyarakat umum dengan kelompok usia yang beragam. Komunitas ini mengadakan kegiatan keagamaan secara umum di tempat yang mudah diakses seperti ruang publik yang berada di perkotaan dengan waktu libur kerja (sabtu atau minggu) untuk mengakomodasi jadwal kerja target sasaran yang beragam. Bentuk kegiatan berupa aktivitas yang sering dikerjakan oleh masyarakat dominan yaitu warga muslim berupa acara pengajian, shalawatan, sampai mendengarkan ceramah keagamaan.

Sikap, nilai, motivasi, dan persepsi audiens terhadap pesan komunikasi adalah contoh dari elemen karakteristik psikologis. Komunikasi internal yaitu anak punk di luar dan di dalam komunitas Punkajian memiliki ciri psikologis yang menunjukkan perlawanan terhadap norma sosial dalam sebuah budaya dalam masyarakat yang mengatur perilaku sehari-hari suatu individu atas suatu penampilannya saja. Anggota komunitas Punkajian Jember sering mengalami kesulitan dalam kebebasan bermasyarakat seperti menghadapi stigmatisasi sosial dan marginalisasi yang akhirnya mendorong mereka untuk mencari identitas jati diri baru melalui agama tanpa menghilangkan subkultur punk mereka.

Faktor psikologis ini kemudian dimanfaatkan dalam strategi komunikasi komunitas Punkajian Jember seperti komunikator sering menggunakan kisah pribadi para pendiri maupun tokoh senior punk lainnya tentang perjalanan spiritual dalam membangun integrasi nilai-nilai Islam dan punk. Ini termasuk transformasi mereka dari gaya hidup punk yang menyalahpahami ideologi ke gaya hidup punk yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Metode ini membuat komunikan internal merasa dipahami dan didukung dalam perjuangan mereka untuk menyeimbangkan identitas punk dengan nilai agama Islam.

Kemudian komunitas punkajian juga mempertimbangkan persepsi masyarakat dominan yang sering kali berstigma negatif terhadap subkultur punk. Oleh karena itu, mereka berusaha mengubah gagasan bahwa punk tidak seperti apa yang mereka bayangkan selama ini dengan menggunakan teknik komunikasi yang menekankan nilai-nilai positif seperti praktik tindakan sosial keberagamaan. Misalnya, komunitas Punkajian Jember ini menunjukkan melalui kegiatan keagamaan seperti buka bersama dan pengajian umum bersama masyarakat maupun santri yang memberikan sebuah makna bahwa mereka juga memiliki nilai-nilai sesuai dengan ajaran agama Islam yang hal tersebut dapat perlahan mengurangi resistensi psikologis (membantu individu untuk lebih terbuka dan menerima saran atau perubahan yang mungkin membantu mereka). Metode ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang sifat psikologis komunikan

memungkinkan komunitas Punkajian membuat pesan yang menarik dan penuh dengan suatu makna.

Selanjutnya yaitu tentang kebiasaan, aktivitas, dan pola interaksi komunikasi adalah contoh dari beberapa elemen karakteristik perilaku. Komunikasi internal Punkajian Jember cenderung berpartisipasi dalam kegiatan subkultur seperti berdiskusi berkumpul di komunitas dan menghadiri konser musik punk. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa komunitas Punkajian memanfaatkan pola perilaku ini dengan mengatur kegiatan yang sesuai selera mereka seperti memasukkan sentuhan ceramah agama ke dalam acara musik punk atau diskusi kelompok kecil yang santai. Ini memungkinkan anak punk agar tetap merasa nyaman dalam lingkungan subkultur mereka sambil menerima pesan-pesan agama.

Kemudian komunitas Punkajian memanfaatkan perilaku masyarakat umum yang sering mengakses informasi melalui media sosial. Untuk menarik komunikasi yang luas dan beragam, mereka selalu ingin berusaha berkolaborasi dalam acara publik contohnya seperti yang diadakan oleh Pesantren Al-Ghofilin yaitu Kampoeng Ramadhan. Mereka menggunakan platform media sosial seperti Instagram atau YouTube untuk membagikan konten yang menampilkan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan bersama lembaga formal. Dengan menggunakan strategi ini, komunitas Punkajian Jember dapat menjangkau komunikasi yang memiliki kebiasaan mengonsumsi informasi lewat dunia maya. Hal

tersebut memberi kesempatan kepada komunitas ini untuk menampilkan identitas jati diri baru mereka sebagai kelompok anak punk yang bertransformasi melalui agama.

3. Penyusunan Pesan

Dalam pembahasan ini, strategi komunikasi komunitas Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri melalui agama dianalisis dan eksplorasi menggunakan teori penyusunan pesan dari Hafied Cangara. Teori ini relevan untuk menekankan efektivitas komunikasi yang bergantung pada bagaimana pesan disusun melalui tiga komponen utama yaitu pesan non-verbal, pesan informatif, dan pesan persuasif. Ketiga komponen ini menjadi kerangka untuk memahami bagaimana komunitas punkajian sebagai kelompok subkultur punk yang berusaha mengkomunikasikan identitas jati diri baru mereka yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan karakteristik punk.

Menurut Cangara, pesan non-verbal mencakup elemen seperti penampilan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan simbol visual yang digunakan untuk menyampaikan makna tanpa kata-kata. Dalam komunitas Punkajian Jember ditemukan bahwa anggota komunitas ini sengaja mempertahankan elemen karakteristik punk seperti baju hitam, jaket kulit, tato, rambut mohawk yang dikolaborasikan dengan mengenakan sarung dan melakukan tindakan sosial keberagamaan seperti pengajian, shalawatan, dan diskusi bersama tokoh agama.

Pesan non-verbal ini sering terlihat dalam aktivitas kegiatan keberagamaan komunitas. Tindakan ini menunjukkan secara visual bahwa komunitas Punkajian Jember tidak hanya mempertahankan identitas punk tetapi juga menganut prinsip keagamaan. Penggunaan simbol agama, seperti Sarung, peci, membaca Al-Qur'an, dan shalawatan semakin memperkuat pesan non-verbal bahwa agama juga bagian penting dari identitas mereka. Ini yang diharapkan bisa menarik perhatian masyarakat dalam mengurangi stigma negatif terhadap subkultur punk.

Kemudian menurut Cangara, pesan informatif dimaksudkan untuk menyampaikan fakta, data, atau pengetahuan secara ringkas dan mudah dipahami kepada target komunikasi. Pesan informatif digunakan dalam komunitas Punkajian Jember untuk menyebarkan ajaran agama dan menjelaskan bagaimana ideologi punk yang sebenarnya. Dalam data di lapangan menunjukkan bahwa komunitas ini sudah memahami nilai-nilai Islam seperti menjalankan shalat fardhu 5 waktu, membaca Al-Qur'an, dan kebersamaan melalui kegiatan sehari-hari seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan pembacaan shalawat.

Tokoh senior punk dalam komunitas ini sering memberikan pesan informatif melalui cerita pengalaman pribadi mereka. Misalnya, seperti menceritakan bagaimana mereka meninggalkan kebiasaan buruk seperti penggunaan narkoba setelah belajar tentang ajaran agama. Narasi ini tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan punk.

Media sosial juga berfungsi sebagai media penting untuk pesan informatif. Komunitas dapat membagikan konten kegiatan mereka selaman ini seperti Tadarus On The Road, Kajian Tahunan, dan lainnya. Bentuk pesan informatif ini akan mudah diterima oleh komunikan di dalam dan di luar komunitas termasuk generasi punk junior yang baru tertarik pada jati diri subkultur punk yang baru ini berkat penggunaan bahasa yang sederhana dan terkait dengan pengalaman para senior-senior punk.

Cangara juga menjelaskan mengenai pesan persuasif yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan, pendapat, dan prasangka audiens. Pesan persuasif digunakan dalam komunitas Punkajian Jember untuk meyakinkan orang lain dan masyarakat umum bahwa identitas punk dapat selaras dengan prinsip agama. Mereka juga digunakan untuk mengubah persepsi yang buruk tentang subkultur ini. Data di lapangan menunjukkan bahwa komunitas ini membangun pesan persuasif melalui cerita inspiratif dan tindakan nyata. Misalnya, komunitas punkajian menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang bermanfaat daripada kelompok yang merugikan melalui Punk-Akustik bershalawat, Tahlil bersama serta kegiatan akbar keberagamaan seperti Punkajian Akbar yang diselenggarakan di GOR PKPSO Jember.

Dalam menyusun pesan persuasif tersebut, komunitas Punkajian Jember memiliki pesan komunikasi yang jelas yaitu ingin mengubah persepsi masyarakat arus utama terhadap anak punk dari citra negatif menjadi citra positif yang mencerminkan nilai-nilai kemasyarakatan dan

keberagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas Punkajian, komunitas ini berupaya menunjukkan bahwa punk bukan sekedar gaya hidup, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan kritik tentang isu sosial dengan tetap menjalankan kehidupan bermasyarakat sesuai norma sosial yang sudah ada.

Temuan penelitian di lapangan, komunitas Punkajian menggunakan berbagai pesan simbolik dalam kegiatan keagamaan seperti shalawatan dan pengajian. Anggota Punkajian sering berpenampilan dan memakai pakaian yang mewakili identitas punk seperti baju hitam, jaket kulit, sepatu boots, tatto di kulit, serta celana ketat jeans yang kusut dikombinasikan dengan berkegiatan keagamaan yang menghasilkan sebuah kontras sosial yang memancing perhatian publik dan menyampaikan sebuah pesan bahwa punk dapat sejalan dengan nilai-nilai Islam. Menurut Cangara, simbol dari penampilan maupun pakaian adalah bentuk pesan persuasif yang kuat karena dapat menciptakan persepsi awal target komunikan.

4. Pemilihan Media

Dalam komunitas Punkajian Jember, media komunikasi kelompok mencakup kegiatan seperti diskusi kelompok, rutinan mingguan, dan pertemuan informal di rumah beberapa anggota. Saluran komunikasi ini digunakan oleh anggota komunitas dalam interaksi internal untuk membangun solidaritas, dan memperkuat nilai-nilai bersama.

Kegiatan pengajian dilaksanakan dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan identitas punk seperti memakai kaos hitam, tatto, jaket kulit, sarung, dan Al-Qur'an. Dalam setiap pengajian informal ini anggota komunitas membahas bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan identitas punk mereka. Anggota dapat saling menguatkan pemahaman agama dan membangun solidaritas melalui media ini. Pertemuan informal komunitas ini berfungsi sebagai cara untuk memperkuat hubungan emosional antara anggota. Data yang dihasilkan di lapangan ditemukan bahwa anggota komunitas Punkajian Jember ini berbicara tentang masalah sosial dan agama dengan cara yang santai tetapi mendalam.

Selanjutnya yaitu media komunikasi publik mencakup saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang beragam di luar komunitas seperti Punk-Akustik berhalawat, Kajian Tahunan yang dikolaborasikan dengan penampilan musik punk. Komunitas Punkajian Jember memanfaatkan media ini untuk menampilkan identitas jati diri baru mereka kepada masyarakat dominan untuk melawan stigma negatif yang sering dikaitkan dengan subkultur punk. Komunitas Punkajian sering mengadakan acara punk yang menggabungkan musik punk dengan pesan-pesan agama seperti ceramah agama, pengajian, dan pembacaan shalawat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa punk dan agama dapat berjalan seiringan.

Beberapa anak punk di luar komunitas juga terlibat dalam kegiatan dakwah di ruang publik seperti acara Punkajian Akbar. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk memberikan pemahaman tentang arti punk yang sebenarnya termasuk bagaimana mereka mengintegrasikan prinsip Islam dalam gaya hidup punk mereka. Dengan bantuan media publik, Komunitas Punkajian Jember dapat membangun reputasi yang baik di mata masyarakat dominan. Namun, masalah pasti ada dalam proses transformasi ini seperti sikap menentang dari beberapa masyarakat yang terus menganggap punk sebagai sesuatu yang merugikan. Oleh karena itu, dengan pemilihan media bisa membantu menarik simpati dan pemahaman khalayak yang masih tidak mau melihat perubahan positif dari komunitas punk. Pemilihan strategis media publik seperti ini yang begitu inklusif sangat penting untuk proses tersebut.

Selanjutnya yang terakhir yaitu media baru, platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook sangat penting di era modern saat ini untuk membantu menyebarkan pesan dan menampilkan identitas suatu komunitas di dunia maya. Untuk menjangkau komunikasi yang lebih luas dan beragam komunitas Punkajian Jember menggunakan media baru sebagai langkah menyesuaikan masyarakat dominan yang sangat aktif mencari informasi di internet.

Punkajian Jember lebih aktif menggunakan Instagram dan YouTube untuk berbagi konten mendokumentasikan kegiatan komunitas. Konten ini dimaksudkan untuk menarik berbagai macam komunikasi

untuk menunjukkan bahwa Islam dan punk dapat berjalan bersama. Media publik dan media baru membantu dalam menyampaikan pesan ke komunikan eksternal, sementara media komunikasi kelompok membantu memperkuat identitas internal. Ketiga media ini bekerja sama untuk membangun citra positif yang kuat tentang komunitas Punkajian Jember.

B. Praktik Tindakan Sosial Keberagamaan Komunitas Punkajian Jember

Komunitas Punkajian merupakan kelompok kecil yang menggabungkan identitas punk dengan nilai-nilai keagamaan, berusaha menunjukkan praktik tindakan sosial yang menarik dalam upaya mereka untuk bertransformasi mengubah penafsiran negatif yang terus melekat pada subkultur punk. Dengan menggunakan pendekatan lewat kegiatan keagamaan, komunitas anak punk yang satu ini melaksanakan berbagai bentuk tindakan sosial keberagamaan seperti kegiatan kajian tahunan, rutinan mingguan, kampoeng ramadhan, dan punk-akustik bershalawat.

Teori interaksi simbolik Herbert Blumer berfokus pada bagaimana orang menciptakan dan mengubah makna melalui interaksi sosial. Teori ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Semua elemen ini berhubungan satu sama lain dan membentuk fondasi untuk memahami aktivitas sosial dan keberagamaan yang dilakukan oleh komunitas Punkajian Jember:

1. Kajian Tahunan

Menurut Blumer, komponen *mind* dalam teori interaksi simbolik mengacu pada kemampuan individu maupun kelompok untuk

menginterpretasikan simbol dan menciptakan makna melalui proses mental yang melibatkan kemampuan berpikir yang muncul dari interaksi sosial. Dalam Kajian Tahunan dengan acara pengajian akbar, bagian *mind* dari komunitas Punkajian Jember tercermin dalam cara anggota komunitas anak punk yang memaknai simbol-simbol keagamaan seperti shalawat, dzikir, dan ceramah agama.

Data penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Punkajian Jember yang mayoritas berasal dari subkultur punk dengan prinsip anti kemapanan mengalami perubahan interpretasi simbol-simbol keagamaan. Contohnya dalam masyarakat umum, shalawat yang biasanya dikaitkan dengan praktik keagamaan formal dianggap sebagai bentuk ekspresi spiritual yang inklusif dan tidak menghakimi.

Sebagai contoh, simbol shalawat yang digunakan dalam majelis shalawat tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan tetapi juga digunakan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kolaborasi di antara anggota komunitas yang berbeda ini. Dalam kegiatan pengajian akbar ini proses interpretasi diperkuat dengan interaksi dengan tokoh agama atau penceramah yang menggunakan bahasa sederhana dan cerita yang berkaitan dengan kehidupan anak punk yang menentang stigma sosial. Oleh karena itu, pikiran memainkan peran penting dalam mengubah cara mereka melihat agama dari sesuatu yang dianggap kaku menjadi praktik yang sesuai dengan identitas mereka.

Menurut Blumer yang mengembangkan ide dari George Herbert Mead, komponen *self* mengacu pada konsep diri yang dibentuk melalui interaksi sosial di mana seseorang melihat dirinya sebagai subjek dan objek dalam relasi sosial. Dalam fenomena Punkajian Jember, kegiatan Rutinan Tahunan ini berfungsi sebagai ruang di mana anggota komunitas anak punk mengubah pemahaman diri mereka tentang diri mereka sendiri yang beralih dari identitas yang distigmatisasi sebagai kelompok yang mempunyai gaya hidup negatif menjadi kelompok individu yang memiliki aspek spiritual dan diterima dalam komunitas keagamaan dan kemasyarakatan.

Anggota komunitas Punkajian Jember menggunakan pengajian akbar sebagai tempat untuk merenungkan diri sendiri dan berinteraksi dengan masyarakat serta tokoh agama. Dalam teori interaksi simbolik, konsep diri terdiri dari dua komponen yaitu *I* (diri yang spontan dan kreatif) dan *me* (diri yang dipengaruhi oleh persepsi orang lain). Dalam acara pengajian akbar, aspek *I* mencerminkan keberanian anak punk untuk mengikuti praktik keagamaan dan mempertahankan identitas mereka seperti pakaian punk, tato, jaket kulit dan piercing (tindik). Meskipun demikian, aspek *me* terlihat dari bagaimana mereka menanggapi dan membaaur dengan baik dengan anggota majelis shalawat dan orang-orang umum yang hadir serta melihat mereka sebagai bagian dari komunitas keagamaan dan kemasyarakatan tanpa mempertimbangkan penampilan mereka.

Suatu contoh data yang didapatkan di lapangan, seorang informan mengatakan bahwa hadir di acara seperti pengajian akbar membuatnya merasa "diterima apa adanya" oleh komunitas keagamaan. Akibatnya, persepsinya tentang dirinya berubah dari "orang yang selalu dikucilkan" menjadi "seseorang yang juga mendapat kesempatan mencari ridho Allah SWT". Dalam acara-acara seperti ini, membaca shalawat bersama atau berinteraksi dengan tokoh agama membantu manusia menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Kajian Tahunan menjadi ruang penyampaian pesan simbolik di mana anak-anak punk dapat menampilkan identitas jati diri baru mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai subkultur punk dengan nilai-nilai Islam.

Kemudian komponen *society* yang menekankan bahwa masyarakat adalah hasil dari tindakan sosial yang terus-menerus yang dinegosiasikan melalui simbol-simbol yang diciptakan dalam interaksi sosial. Acara pengajian akbar bersama majelis shalawat Punkajian Jember menunjukkan munculnya komunitas baru yang menggabungkan subkultur punk dengan nilai agama dalam ruang sosial yang ramah.

Kegiatan Kajian Tahunan seperti ini berfungsi sebagai tempat interaksi simbolik antara komunitas anak punk, masyarakat, dan komunitas keagamaan yang hadir dalam satu ruang yang sama. Beberapa anak punk yang hadir dalam acara tersebut menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti shalawat, dzikir, dan pakaian keagamaan seperti peci dan sarung untuk menjembatani perbedaan antara subkultur punk dan

standar masyarakat muslim di Jember. Interaksi ini menciptakan konstruksi sosial baru di mana anak punk mulai diterima sebagai bagian dari komunitas keagamaan dan kemasyarakatan.

Sebagai data yang didapatkan di lapangan bahwa ketika tokoh agama menggunakan pendekatan inklusif dalam ceramahnya, seperti menekankan pentingnya keimanan tanpa mempersoalkan penampilan fisik. Menunjukkan bahwa agama dapat diterima oleh semua orang termasuk anak-anak punk. Alat komunikasi seperti shalawat dan dzikir mengakibatkan anak-anak punk dan masyarakat umum dapat berbaaur bersama yang akhirnya dapat mengurangi stigma sosial terhadap subkultur punk selama ini yang dianggap negatif. Proses ini mencerminkan gagasan Blumer bahwa makna sosial dibentuk dan diubah oleh interaksi yang berkelanjutan dan menghasilkan perubahan struktur sosial di komunitas Punkajian Jember.

Hasil menunjukkan betapa pentingnya menggunakan pendekatan inklusif dalam praktik keagamaan untuk menerima kelompok marginal seperti anak punk. Acara pengajian akbar yang dilaksanakan setiap tahun ini tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga tempat untuk menciptakan makna dan identitas baru. Dengan demikian, secara tidak sengaja munculnya komunitas ini dapat berfungsi sebagai contoh bagi komunitas lain untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bhinneka tunggal ika.

2. Tadarus On The Road

Selanjutnya yaitu kegiatan tadarus dan tahlil yang diselenggarakan secara rutin setiap minggu oleh komunitas Punkajian yang merupakan bentuk tindakan sosial keberagamaan yang tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk mengubah stigma negatif masyarakat terhadap anak punk. Sebuah ruang baru ini menjadi langkah untuk membangun sisi religius melalui kegiatan keagamaan.

Dalam teori interaksi simbolik, komponen *mind* mengacu pada kemampuan seseorang untuk memproses, memahami, dan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Teori dari pemikiran Blumer yang didasarkan pada Herbert Mead mengatakan bahwa pikiran manusia memungkinkan individu untuk menangkap tanggapan yang bersifat kolektif dan tunggal di berbagai situasi. Kegiatan tadarus (membaca Al-Qur'an bersama) dan tahlil (doa untuk mengenang arwah) menjadi simbol keagamaan dalam komunitas Punkajian Jember diinterpretasikan oleh anggota komunitas melalui proses berpikir kolektif dan individu.

Anggota komunitas Punkajian Jember menggunakan *mind* (pikiran) mereka untuk memahami makna spiritual dan sosial dari kegiatan tadarus dan tahlil tersebut. Salah satu contohnya adalah tadarus, yang dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan ayat-ayat suci dan juga sebagai cara untuk meningkatkan

solidaritas anggota komunitas. Dalam proses ini, teks Al-Qur'an diinterpretasikan secara simbolik serta setiap ayat yang dibaca dipahami tidak hanya sebagai teks suci tetapi juga sebagai pedoman perilaku dan spiritual untuk kehidupan sehari-hari. Simbol seperti bacaan doa tertentu seperti Yasin digunakan dalam tahlil untuk menunjukkan penghormatan kepada orang tua dan memperkuat hubungan kekeluargaan dengan anggota keluarga komunitas yang telah meninggal.

Menurut Herbert Blumer, proses interpretasi mengubah suatu makna. Contohnya anggota komunitas dapat mengubah cara mereka memahami tahlil berdasarkan pengalaman mereka sendiri atau percakapan dengan orang lain. Mereka dapat menambahkan doa tertentu yang mereka anggap sesuai dengan keadaan sosial atau kebutuhan komunitas. Oleh karena itu, pikiran berfungsi sebagai alat yang memungkinkan anggota komunitas Punkajian Jember untuk membuat dan mengubah arti kegiatan keagamaan mereka. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan di dalam maupun di luar komunitas.

Komponen *self* mengacu pada kemampuan seseorang untuk melihat diri mereka sendiri sebagai subjek dan objek dalam interaksi sosial. Dalam teori interaksi simbolik *self* terdiri dari dua aspek yaitu "*I*" (diri yang spontan dan kreatif) dan "*me*" (diri yang mencerminkan tanggapan masyarakat terhadap individu tersebut).

Anggota komunitas Punkajian Jember dapat menggambarkan diri mereka sebagai orang religius dan bagian dari komunitas keagamaan yang

kuat melalui kegiatan tadarus dan tahlil. Seorang anggota yang secara teratur memimpin tadarus mungkin menganggap dirinya sebagai *I* yang aktif dan berkontribusi, sementara anggota lain yang menerima tanggapan positif seperti pujian atau penghargaan membentuk "*me*" yang memperkuat identitasnya sebagai pelaku dalam transformasi jati diri dalam komunitas tersebut.

Selain itu, tahlil dan tadarus ini meningkatkan keyakinan kolektif sebagai kelompok orang yang mempertahankan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Anggota komunitas Punkajian Jember membangun rasa kebersamaan melalui interaksi simbolik seperti mendo'akan teman-teman mereka yang sudah meninggal dan berbagi cerita tentang pengalaman transisi kehidupan dari gelap menuju terang, yang akhirnya memperkuat identitas kolektif mereka sebagai salah satu dari komunitas keagamaan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa *self* tidak hanya muncul secara individual tetapi juga dibentuk melalui interaksi antar anggota komunitas. Pada akhirnya, interaksi ini berdampak pada tindakan sosial keagamaan yang mereka lakukan sampai saat ini.

Menurut teori interaksi simbolik dengan komponen *society*, simbol-simbol merupakan hasil dari tindakan sosial yang selalu dinegosiasikan. Kegiatan tadarus dan tahlil mingguan di komunitas Punkajian Jember menunjukkan dinamika interaksi sosial yang membentuk jati diri anggota komunitas. Ini bukan hanya sekedar kegiatan

keagamaan, melainkan suatu proses membangun dan mempertahankan hubungan sosial antara anggota komunitas.

Tadarus dan tahlil berfungsi sebagai simbol penting anggota komunitas untuk menciptakan nilai-nilai kekeluargaan. Contohnya seperti pembacaan Al-Qur'an secara bergiliran dalam tadarus menunjukkan kerja sama dan membangun kekompakan di antara anggota. Tahlil menunjukkan solidaritas dalam mengenang pendahulu seperti orang tua, teman, saudara, dan memperkuat hubungan keluarga antar anggota. Sebagaimana dijelaskan oleh Blumer bahwa makna berasal dari interaksi sosial, simbol-simbol ini seperti gerakan tangan saat berdoa dan nada suara saat membaca ayat Al-Qur'an memiliki makna yang disepakati bersama oleh anggota komunitas.

Kegiatan Tadarus dan tahlil bersama merupakan pembentukan simbol keagamaan yang mudah diterima luas oleh masyarakat yang menjadi alat komunikasi yang kuat untuk menunjukkan bahwa punk tidak bertentangan dengan agama. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap minggu ini membuktikan sifat istiqomah komunitas Punkajian untuk bertransformasi menjadi lebih baik dari hari kemarin. kemudian yang terakhir, kegiatan tadarus dan tahlil ini juga menunjukkan bagaimana simbol-simbol keagamaan ini bisa digunakan untuk membentuk makna baru dalam suatu interaksi sosial yang pada akhirnya dapat mengubah pandangan tentang anak punk di tengah masyarakat.

3. Kampoeng Ramadhan

Kemudian ada kampoeng ramadhan yang merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas Punkajian. Kegiatan ini mempunyai konsep buka bersama masyarakat umum, santri dan diskusi bersama tokoh agama yang dirancang sebagai bentuk strategi komunikasi untuk membangun interaksi sosial yang positif antara anak punk dan masyarakat dominan.

Menurut teori interaksi simbolik Blumer, kemampuan seseorang untuk memproses, memahami, dan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial disebut sebagai *mind*. Kegiatan buka bersama dan diskusi dengan tokoh agama Komunitas Punkajian Jember mencerminkan aktivitas individu dalam memahami simbol-simbol keagamaan seperti waktu berbuka puasa, doa bersama, dan nilai-nilai Islam yang dibahas dalam ruang diskusi tersebut.

Simbol seperti makanan, waktu berbuka, dan kebersamaan menyantap makanan yang dihidangkan memiliki makna yang lebih dalam bagi anggota komunitas dalam acara Kampoeng Ramadhan tersebut. Makanan yang dikonsumsi bukan sekadar sebagai kebutuhan untuk membatalkan puasa, tetapi juga merupakan representasi dari kedermawanan, solidaritas, dan kebersamaan dalam beribadah. Proses interpretasi ini dapat dilihat dari bagaimana anggota komunitas menyiapkan acara buka bersama dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keagamaan, berbau penuh harmoni dengan para santri dan

masyarakat. Selain itu, diskusi dengan tokoh agama memperkuat pikiran karena memberikan nilai-nilai Islam kepada audiens yang berpartisipasi. Proses ini mencerminkan gagasan Herbert Blumer bahwa makna yang diberikan seseorang pada suatu objek atau situasi membentuk tindakan mereka yang kemudian terciptalah interaksi sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pikiran di dalam anggota Komunitas Punkajian Jember tidak hanya menunjukkan keterampilan pribadi mereka, tetapi juga kemampuan sebagai kelompok untuk menciptakan sebuah pesan dan merenungkan makna secara bersamaan. Seperti ketika seorang tokoh agama menyampaikan pesan tentang nilai-nilai Islam seperti berpuasa, anggota komunitas mengambilmnya sebagai inspirasi untuk meningkatkan ketahanan spiritual mereka melalui ibadah berpuasa tersebut. Proses interpretasi ini terus akan berkembang seiring dengan siapa mereka berinteraksi.

Kemudian menurut Blumer yang meneruskan ide George Herbert Mead, komponen *self* mengacu pada bagaimana orang membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial. Dalam fenomena Komunitas Punkajian Jember, peran yang dimainkan oleh anggota dalam kegiatan buka bersama dan diskusi keagamaan membentuk identitas diri memposisikan diri mereka sebagai anggota komunitas keagamaan yang baru didasarkan pada nilai-nilai solidaritas dan jalan menuju hijrahnya anak punk.

Anggota Komunitas Punkajian Jember tumbuh sebagai kelompok yang sebenarnya peduli terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Anggota komunitas ini bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan seperti ini agar terselenggara di setiap tahunnya. Teori Stella Ting-Toomey tentang identitas jati diri menyatakan bahwa Identitas budaya memengaruhi interaksi antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini anggota dalam komunitas subkultur punk yang terlibat dalam kegiatan ini merasa dihargai oleh masyarakat dan santri akibat terjadinya interaksi sosial. Ini membangun identitas jati diri baru mereka dengan ikut berkontribusi pada berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Anggota komunitas memperoleh pemahaman tentang pandangan komunitas keagamaan dan masyarakat yang berdampak pada bagaimana mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas keagamaan juga. Seperti contoh seorang anggota yang asik berinteraksi dalam diskusi pasti menganggap dirinya berhak melakukan hal tersebut karena mereka juga di sini hadir sebagai bagian dari warga muslim meskipun secara penampilan berbeda dengan warga muslim pada umumnya. Sementara anggota lain yang membaur dan bergotong royong ketika menyediakan makanan berbuka puasa tersebut mungkin menganggap dirinya berhak melakukan hal tersebut karena mereka juga termasuk bagian dari masyarakat dominan. Interaksi sosial yang berulang dalam kegiatan

keberagamaan tersebut menunjukkan bahwa diri sendiri itu tidak akan statis, melainkan terus berkembang.

Komponen *society* dalam teori interaksi sosial Blumer menekankan bahwa tindakan bersama yang dibentuk melalui interaksi simbolik akan membentuk masyarakat. Dalam komunitas Punkajian Jember, masyarakat tercermin dalam pembentukan komunitas keagamaan yang berbagi nilai-nilai kebudayaan lain.

Kegiatan Kampoeng Ramadhan dengan konsep buka bersama dengan berbagai peserta yang beragam adalah jenis tindakan bersama yang melibatkan anggota masyarakat, santri, dan tokoh agama. Acara ini menciptakan ruang sosial di mana simbol-simbol keagamaan, seperti buka puasa bersama, doa bersama, dan berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat membantu memperkuat ikatan sosial. Menurut Blumer, makna individu dan kolektif dihasilkan dari tindakan bersama tersebut.

Hasil analisis dan eksplorasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang tercipta dalam ruang terbuka seperti kegiatan Kampoeng Ramadhan akan menjadi senjata komunikasi yang kuat untuk untuk menggeser makna negatif yang sudah lama melekat pada subkultur punk. Kegiatan seperti ini akan menjembatani anak-anak punk untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan tokoh agama. Interaksi ini menciptakan ruang perubahan sosial, di mana masyarakat dapat melihat gaya hidup yang lebih baik dari komunitas punk.

4. Punk-Akustik Bershalawat

Yang terakhir komunitas Punkajian ini memanfaatkan panggung besar dan megah sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan transformasi citra punk. Dalam teori interaksionisme simbolik Blumber, *mind* merujuk pada kapasitas seseorang untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial dalam proses berpikir dan membuat keputusan. Menurut Blumer, pikiran adalah fenomena sosial yang muncul dari interaksi dengan orang lain melalui simbol.

Data yang dihasilkan di lapangan menunjukkan bahwa anggota Punkajian Jember menggunakan simbol keberagamaan seperti membaca shalawat yang umumnya merupakan praktik keagamaan masyarakat muslim. Mereka menggabungkan simbol-simbol ini dengan elemen budaya punk seperti musik akustik, Jaket kulit, tato dan pakaian serba hitam yang merupakan ciri khas anak punk yang menerapkan ekspresi kebebasan. Pemaknaan ini terjadi terlebih dahulu melalui musyawarah internal di mana anggota komunitas membahas identitas baru mereka sebagai punk dan seorang muslim. Contohnya seperti menggunakan aransemen lirik shalawat dalam gaya punk-akustik menunjukkan interpretasi kreatif terhadap simbol keagamaan. Shalawat tidak hanya sebagai suatu bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi seni yang relevan dan inklusif dengan identitas mereka sendiri sebagai seorang punkers.

Persepsi masyarakat umum yang hadir di acara di panggung besar yang menampilkan kelompok anak punk akhirnya juga akan

memengaruhi pikiran. Pada awalnya, kolaborasi antara komunitas punk dan majelis shalawat mungkin dianggap tidak cocok dan tidak mungkin terjadi bagi sebagian masyarakat. Namun, makna awal mereka berubah menjadi penerimaan terhadap bentuk keberagaman yang unik ini, melalui interaksi selama acara seperti menyaksikan majelis shalawat berkolaborasi dengan musik akustik yang dimainkan oleh anak punk. Proses ini sejalan dengan gagasan Blumer bahwa interaksi sosial memengaruhi interpretasi individu dalam mengubah makna.

Dalam teori Blumer, komponen *self* mengacu pada konsep diri yang dibentuk melalui interaksi sosial di mana individu memandang dirinya sebagai subjek sekaligus objek dalam interaksi sosial. Dalam fenomena Punkajian Jember, *self* tercipta bagaimana anggota komunitas membentuk identitas mereka sebagai punk muslim melalui kegiatan punk-akustik bershalawat ini.

Data yang dihasilkan dalam komponen ini menunjukkan bahwa anggota Punkajian Jember menggunakan kegiatan ini sebagai cara untuk menampilkan identitas jati diri mereka. Mereka menggabungkan elemen punk (seperti pakaian, gaya rambut, dan musik akustik) dengan praktik keagamaan (seperti shalawatan). Keputusan ini menunjukkan strategi kreatif mereka yang ingin mengekspresikan agama tanpa menghapus ideologi punk mereka. Meskipun demikian, elemen *I* dalam teori *self* dalam interaksi simbolik ini muncul saat mereka mempertimbangkan identitas mereka di mata masyarakat umum dan anggota majelis shalawat.

Seperti mereka mungkin berusaha menunjukkan citra positif melalui shalawat sebagai simbol keberagamaan yang diterima secara luas, mereka menyadari bahwa stigma negatif terhadap punk itu muncul karena kelompok ini dianggap merupakan sesuatu yang sangat jauh dari kehidupan religius.

Kemudian, interaksi sosial yang tercipta dengan majelis shalawat dan masyarakat umum di panggung besar meningkatkan konsep *self* ini. Dengan berkolaborasi dengan komunitas keagamaan, anggota Punkajian Jember mendapatkan kepercayaan publik bahwa identitas mereka sebagai punk dan seorang muslim dapat diterima dengan positif oleh masyarakat. Konsep ini senada dengan teori peran agama dalam ilmu sosiologi Hendropuspito, yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki iman dan kepercayaan yang sama akan memiliki perasaan psikologis yang mirip. Rasa solidaritas ini akan menumbuhkan rasa solidaritas baik dalam kelompok maupun individu, dan kadang-kadang bahkan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kokoh.

Dalam teori Blumer, komponen *society* ditekankan bahwa masyarakat adalah hasil dari tindakan sosial kolektif yang selalu dinegosiasikan melalui simbol. Dalam kegiatan Punk-akustik Bershalawat, komunitas Punkajian Jember, majelis shalawat, dan masyarakat umum yang hadir akan menghasilkan interaksi simbolik untuk membentuk makna sosial dari acara tersebut.

Sebagai ruang publik, media panggung megah adalah tempat penting untuk menampilkan suatu makna sosial. Berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang yang berbeda terhubung melalui alat komunikasi seperti shalawat, musik akustik. Shalawat merupakan simbol keagamaan yang universal dalam Islam. Namun dalam konteks ini, disusun dengan gaya punk-akustik dan dimainkan oleh anak punk yang menghasilkan makna baru yang menggabungkan identitas Islam dengan ekspresi subkultur punk. Interaksi yang terjadi antara anggota Punkajian, majelis shalawat, dan masyarakat umum selama acara memungkinkan perundingan akan suatu makna apa yang disampaikan.

Praktik tindakan sosial keberagamaan Punkajian akan membangun transformasi bertahap dalam stigma publik terhadap komunitas punk. Melalui simbol-simbol yang mereka buat seperti pengajian tadarus bersama, shalawatan, rutinan pembacaan tahlil, dan kegiatan sosial masyarakat lainnya, kelompok anak punk ini menunjukkan bahwa punk tidak bersebrangan dengan nilai-nilai agama Islam. Meskipun transformasi stigma ini belum pasti sepenuhnya diterima oleh semua lapisan masyarakat, terdapat sisi positif yang mulai berkembang seperti meningkatnya kolaborasi dengan komunitas keagamaan dan lirikan beberapa media terhadap kegiatan mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember Dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama berdasarkan teori strategi komunikasi Hafied Cangara menekankan 4 elemen utama yaitu komunikator, audiens, pesan, dan media. Dalam menetapkan komunikator, Punkajian Jember menetapkan anggota senior yang memiliki kredibilitas, pengalaman, dan pemahaman mendalam tentang nilai punk dan Islam sehingga dapat menyampaikan pesan dengan penuh keyakinan yang positif, sesuai prinsip Cangara bahwa komunikator harus kompeten dan terpercaya. Menetapkan target sasaran yaitu masyarakat umum dan anak-anak punk di luar komunitas yang merupakan kelompok yang perlu diberi pemahaman baru tentang punk dan kelompok yang dapat menjadi bagian dari komunitas Punkajian Jember ini sejalan dengan teori Cangara yang menekan pentingnya segmentasi audiens agar komunikasi tepat sasaran. Menyusun pesan yaitu bagaimana mereka ingin meluruskan ideologi punk yang sebenarnya bahwa mereka juga mempunyai keyakinan dalam beragama dan mereka juga bagian dari masyarakat yang berhak berkehidupan sosial seperti selayaknya manusia pada umumnya, pesan ini dirancang untuk

mengubah persepsi negatif dan membangun identitas jati diri baru yang sesuai dengan prinsip Cangara bahwa pesan harus jelas dan relevan. kemudian pemilihan media yaitu mereka menggunakan peran media komunikasi kelompok dan media komunikasi publik seperti kegiatan keberagamaan contohnya pengajian akbar dan tadarus on the road yang menimbulkan interaksi sosial serta peran media baru seperti Instagram, YouTube, dan Facebook sebagai senjata kedua untuk lebih memperluas jangkauan khalayak yang lebih beragam dari berbagai ruang dan waktu, pemilihan media ini mencerminkan pendekatan Cangara yang menekankan penggunaan media yang sesuai dengan karakter audiens dan tujuan komunikasi dengan memadukan interaksi tatap muka dengan jangkauan digital

2. Komunitas Punkajian Jember menggunakan strategi komunikasi simbolik untuk mengubah prasangka negatif terhadap subkultur punk dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan sosial. Dengan pendekatan kegiatan seperti kajian tahunan yaitu pengajian umum yang dihadiri anak punk dan masyarakat umum dalam suatu ruang, rutinan mingguan yaitu mengaji bersama komunitas Punkajian dan pembacaan doa tahlil bersama, Kampoeng ramadhan yaitu kegiatan buka bersama di bulan ramadhan yang menggabungkan anak punk, masyarakat, santri dan tokoh agama, kemudian punk-akustik bershalawat yaitu pembacaan shalawat bersama majelis shalawat dan tokoh agama yang disaksikan langsung oleh pengikut majelis yaitu masyarakat. Melalui kegiatan-

kegiatan tersebut, Punkajian Jember memfasilitasi interaksi sosial antara anggota komunitas, masyarakat umum, santri, dan tokoh agama. Kegiatan tersebut menghubungkan subkultur punk dengan nilai-nilai keagamaan yang diterima masyarakat luas. Interaksi ini memperkuat ikatan sosial dan akan mengikis stigma negatif terhadap punk. Proses interpretasi terjadi ketika masyarakat mulai memaknai ulang identitas Punkajian Jember melalui pengalaman langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Melihat anak punk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlil, dan shalawatan, masyarakat menginterpretasikan punk sebagai kelompok yang tidak hanya berpenampilan aneh, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai spiritualitas dan sosial. Berdasarkan teori interaksi simbolik Blumer, simbol-simbol yang digunakan dalam kegiatan yang sudah tercipta tersebut dapat memfasilitasi interaksi lintas komunitas, dan mendorong interpretasi ulang identitas punk sebagai bagian dari masyarakat yang religius. Strategi ini dapat memperkuat jati diri komunitas dan membangun jembatan komunikasi dengan masyarakat luas.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan dan paparan penelitian, disarankan bahwa:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang studi ilmu komunikasi di masyarakat, khususnya studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang strategi komunikasi komunitas punk dalam menampilkan jati diri melalui agama.

2. Perpustakaan UIN KHAS Jember dapat memperoleh manfaat dari penelitian strategi komunikasi dan komunitas punk.
3. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang komunitas punk dan strategi komunikasi.
4. Menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif untuk masyarakat umum mengenai penelitian tentang komunikasi penyiaran Islam dan komunitas punk.
5. Bagi masyarakat umum dapat memberi pemahaman lebih luas dalam menilai suatu individu atau kelompok yang minoritas, jangan gampang menilai atau berprasangka tidak baik sebelum mengetahui lebih nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan.
6. Publik diajak untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman cara beragama dan ekspresi budaya, agar tidak terjebak pada pandangan sempit tentang religiusitas maupun penampilan luar individu atau kelompok.
7. Pemerintah daerah dapat menyediakan ruang publik atau fasilitas komunitas yang mendukung kegiatan kolaboratif antara komunitas Punkajian dan elemen masyarakat lainnya, termasuk kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif.
8. Pemerintah melibatkan komunitas punk dalam program penyuluhan, kegiatan keagamaan, dan kampanye sosial yang diadakan oleh instansi keagamaan atau dinas sosial untuk membangun kepercayaan publik dan menunjukkan kontribusi positif mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. *Metodologi penelitian kualitataif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Asep, Suryana. <http://www.academia.edu/5977336/tahap-tahapan-penelitian-kualitatif-mata-kuliha-analisi-data-kualitatif>, diakses pada 18 Oktober 2023.
- Azmi, Wifaqul. “Pengaruh Komunitas Anak Punk Terhadap Komentar Publik”. *Prophetic* Vol. 5 No. 2 (Desember 2022), 1-16.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Pustaka Belajar, 2015.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Erikson. *Identity: Youth and Crisis*, W.W.Norton & Company, 1968.
- Fauzi, Azmul. “Hijrah sebagai Transformasi Perilaku Sosial (Studi Kasus Anggota Komunitas Punk di Kota Makassar)”. Tesis. Universitas Hasanuddin Makassar. 2022.
- Febrina, Ir. *Elemen Tahapan Strategi Komunikasi & Bauran Komunikasi*. USAID Press, 2021.
- Hasanah. “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat”. *Penyuluhan Agama*. Vol. 9 No. 1 (Juni 2022), 78.
- Herlina. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2023.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Kanisius Press, 2000.
- Hidayah. “Presentasi Diri Anak Punk Street (Analisis Dramaturgi Kehidupan Punk Street”. *Ijtimaiya* Vol. 4 No.1 (Desember 2020), 33-37.
- Jazhila, Liya Nikmah. “Strategi Komunikasi Kiai dalam Menyampaikan Pesan Politik Pilpres 2024 di Kabupaten Jember”. Tesis. UIN KHAS Jember. 2024.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Rajawali Press, 1992.

- Karima, Regita Cahya Karima. "Religion in the Perspective of the Punk Community: Phenomenological Study on Punk Community Members in Tasikmalaya City". *Jurnal: International Journal of Nusantara Islam* Vol. 10 No. 2 (Desember 2022), 68-83.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Nabila, Nur Hana Putri. "Problematisa Stigma Buruk dan Intoleransi Anak Punk". *Kummunity Online*. Vol 3 No. 2 (Maret 2020), 137-152.
- Nadiroh, Riza Ainun. "Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro". Tesis. UIN Raden Intan Lampung. 2020.
- NK, Mahdi. "Komunitas Punk; Akibat dan Metode Pembinaan dalam Perspektif Islam". *At-Taujih*. Vol.1 No.1 (Desember 2020), 89.
- Noflidaputri, Resty. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Papineau, Elise Imray. *Punk (Kok) Muslim, Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk & Kesalehan di Jawa*. Semut Api, 2022.
- Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD". *An-Nur*. Vol. 13 no. 2 (Desember 2021): 140–141.
- Purba, Bonaraja. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Rainer, Mikael Rainer. "Budaya Anak Punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah (Studi Komunikasi Budaya Anak Punk di Depo)". *Koneksi*. Vol. 4 No. 2 (Oktober 2020), 112-119.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik*. Averroes Press, 2002.

- Stephen W, Littlejohn. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Sulistiyosari, Yunike. *Patologi Sosial*, Tahta Media Group, 2024.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sukirman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gowa: Akasara Timur, 2021.
- Sulistiyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. The Guilford Press, 1999.
- Ummah, Athik Hidayatu. *Komunikasi Korporat Teori dan Praktis*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Wazis, Kun. *Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris*. Jember: UIN KHAS Press, 2022.
- Widya G. *Punk: Ideologi yang Disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Yunesa, Muhammad Syafiq. “Pendidikan Agama Kaum Punk (Studi Fenomenologi pada Komunitas Punk Taring Babi Jakarta)”. Tesis. UIN Wali Songo Semarang. 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuril Anwaril Fata
NIM : 233206070007
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 1 Juni 2025

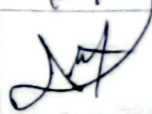
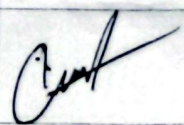
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



Nuril Anwaril Fata
NIM. 233206070007

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari dan Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	23 Maret 2024	Observasi lapangan menghadiri kegiatan komunitas Punkajian Jember	
2.	21 September 2024	Memohon izin penelitian kepada koordinator komunitas Punkajian Jember	
3.	28 Februari 2025	Menentukan informan	
4.	7 Maret 2025	Memulai pengambilan data penelitian dengan menemui anggota komunitas Punkajian Jember	
5.	14 Maret 2025	Wawancara kolektif dengan anggota Komunitas Punkajian Jember	
6.	21 Maret 2025	Wawancara dengan Utis Hidayatullah koordinator komunitas Punkajian Jember	
7.	11 April 2025	Wawancara dengan Teguh Hadi anggota komunitas Punkajian Jember	
8.	18 April 2025	Wawancara dengan Rangga anggota komunitas Punkajian Jember	
9.	25 April 2025	Wawancara dengan Beni Handar anggota komunitas Punkajian Jember	
10.	2 April 2025	Wawancara dengan Sugalih anggota komunitas Punkajian Jember	

PEDOMAN WAWANACARA

1. Sejarah Komunitas Punkajian Jember atau bisa diceritakan latarbelakang yang mendorong terbentuknya komunitas ini?
2. Tujuan utama membentuk komunitas Punkajian?
3. Apa saja stigma negatif tentang anak punk yang sering dialami oleh komunitas punk di masyarakat?
4. Apa strategi komunikasi yang digunakan untuk mengatasi stigma negatif di tengah masyarakat?
5. Bagaimana cara komunitas Punkajian ini berinteraksi dengan anak punk lainnya dan masyarakat luas untuk menyampaikan pesan positif kepada masyarakat tentang apa itu Punk yang sebenarnya?
6. Apakah ada cara khusus yang digunakan dalam kegiatan komunikasi, seperti media sosial, acara publik, atau kolaborasi dengan organisasi lain?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh komunitas Punkajian untuk menunjukkan keberagaman dan kontribusi kepada masyarakat?
8. Bagaimana kegiatan tersebut diterima oleh masyarakat sekitar? apakah ada perubahan dalam pandangan masyarakat setelah kegiatan dilakukan?
9. Apa media komunikasi yang paling efektif bagi komunitas Punkajian untuk menyampaikan pesan positif tentang anak Punk?
10. Apa dampak positif yang anda lihat setelah melakukan kegiatan keberagaman dan kemasyarakatan?
11. Apakah ada tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan anak punk di luar komunitas Punkajian? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
12. Dalam pandangan anda secara pribadi, bagaimana agama mempengaruhi proses mengubah stigma negatif komunitas punk?
13. Untuk sampai saat ini, bagaimana proses strategi ini, apakah sudah mencapai dari apa yang ditargetkan di awal saat membentuk komunitas ini?
14. Apa harapan anda untuk pengembangan komunitas Punkajian ini di masa depan terkait dengan mengubah stigma negatif Punk dan Islam, apakah ada rencana atau program baru yang akan dilakukan?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam proses pengamatan atau observasi yang dilakukan adalah dengan cara mengamati Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama.

A. TUJUAN:

Untuk memperoleh informasi baik secara data tertulis atau langsung terkait Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Jember dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama.

B. ASPEK YANG DIAMATI

1. Subjek dan Objek Penelitian
2. Sejarah Komunitas Punkajian Jember
3. Data dan Informan
4. Kegiatan di Lapangan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No : B.491/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/02/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Ketua Komunitas Punkajian Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nuril Anwaril Fata
NIM : 233206070007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian Dalam Menampilkan Jati Diri Melalui Agama

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 26 Februari 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur

^

Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana

SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ufis Hidayatullah

Jabatan : Koordinator Komunitas Punkajian Jember

Menerangkan Bahwa Mahasiswa :

Nama : Nuril Anwaril Fata

NIM : 233206070007

Jenjang : Magister (S2)

Judul Tesis : Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian dalam
Menampilkan Jati Diri Melalui Agama.

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian lapangan dalam rangka
penyusunan tugas akhir (Tesis) sejak tanggal 26 Februari 2025 di Komunitas Punkajian
Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan harap
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 5 Mei 2025

Koordinator Komunitas Punkajian



Ufis Hidayatullah

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/077/6/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : Nuril Anwaril Fata
Prodi : S2-KPI
Judul (Bahasa Indonesia) : Strategi Komunikasi Komunitas Punkajian
Jember Dalam Menampilkan Jati Diri Melalui
Agama
Judul (Bahasa arab) : استراتيجية التواصل لمجتمع بونكاجيان في جمبر في
عرض الهوية من خلال الدين
Judul (Bahasa inggris) : Jember Punkajian Community
Communication Strategy in Showing Identity
Through Religion

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji
Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Juni 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Sofkhatin Khumaidah

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: 1290/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Nuril Anwaril Fata
NIM	:	233206070007
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	11 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	22 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	8 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	4 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 21 Mei 2025

J E M B E R



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, Beni Handar, Sugalih Bagus Indarwanto, Rangga Nur Cahyo, Teguh Slamet Hadi, Alfa Kurniawan anggota Komunitas Punkajian Jember.



Wawancara bersama Ufis Hidayatullah, Alfa Kurniawan, Luky Nur Salim S.Pd, Sugalih Indarwanto anggota komunitas Punkajian Jember.



Wawancara bersama Alfa Kurniawan, Rangga Nur Cahyo, Luky Nur Salim S.Pd, Ufis Hidayatullah anggota komunitas Punkajian Jember.



Wawancara bersama Rangga Nur Cahyo, Sugalih Bagus Indarwanto, Alfa Kurniawan, Teguh Slamet Hadi anggota komunitas Punkajian Jember.



Kegiatan Punk-Akustik Bershalawat di Rumah Gus Baiqun.



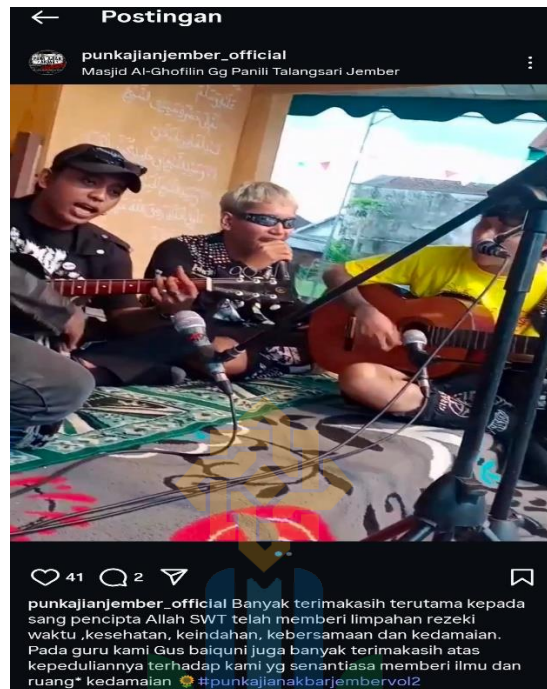
Kegiatan Sahur On The Road di Alun-Alun Jember.



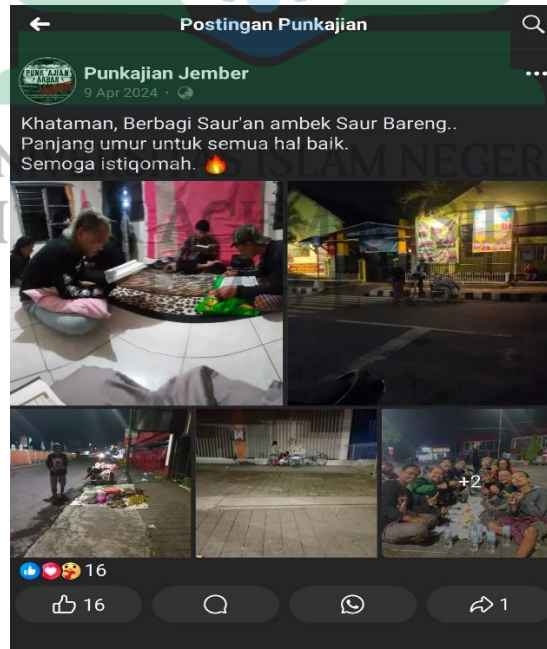
Kegiatan Diskusi Kebaragamaan di Pondok Pesantren Al-Ghofilin.



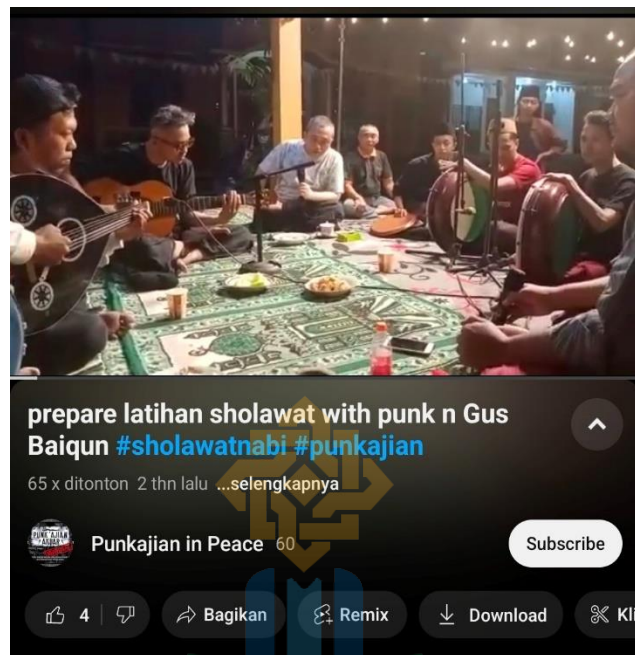
Kegiatan Buka Bersama di acara Kampoeng Ramadhan dengan para santri dan masyarakat.



Strategi komunikasi melalui akun media sosial Instagram Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri baru.



Strategi komunikasi melalui akun media sosial Facebook Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri baru.



Strategi komunikasi melalui akun media sosial YouTube Punkajian Jember dalam menampilkan jati diri baru.



Punk senior memimpin proses komunikasi simbolik yang dilakukan di ruang publik.

BIODATA PENULIS



NURIL ANWARIL FATA Lahir di Kabupaten Bondowoso, Desa Cermee, Kecamatan Cermee pada tanggal 1 September 1998, putra dari Bapak AGUS SALIM dan Ibu FATAYATI, penulis mulai menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Cermee (2005-2011), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Situbondo (2011-2014), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso (2014-2017). Pendidikan berikutnya ditempuh di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember Strata satu (S1) Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) (2017-2021). Kemudian setelah lulus, pada tahun 2023-sekarang melanjutkan di Pascasarjana UIN KHAS Jember Prodi KPI. Organisasi yang pernah diikuti oleh penulis adalah Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Palmstar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R